Terima Kasih untuk Pelanggan Setia Honda

HADIR KEMBALI

MENANGKAN TOTAL HADIAH

Beli Motor Honda Sekarang!

Raih Kesempatan Menang hingga Akhir Tahun

DIUNDI TIAP WILAYAH

Wilayah	Pemenang
Surabaya, Sidoarjo	90 Pemenang
Lamongan, Tuban, Bojonegoro	81 Pemenang
Malang, Blitar	72 Pemenang
Pasuruan, Lumajang, Probolinggo	72 Pemenang
Madiun, Magetan, Ngawi, Ponorogo, Pacitan	72 Pemenang
Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek	69 Pemenang
Banyuwangi, Jember, Situbondo, Bondowoso	51 Pemenang
Mojokerto, Jombang, Gresik	51 Pemenang
Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep	42 Pemenang

Periode 1 Oktober - 31 Desember 2023

Berlaku di Jawa Timur

Untuk pembelian semua tipe motor Honda secara cash & kredit.
Syarat & ketentuan berlaku.

Website: www.mpmhondajatim.com

Menjadi Saksi dan Pelaku Sejarah

Terbitan majalah kebanggaan ini terbilang istimewa karena harus menunggu rangkaian Hari Santri 2023 rampung. Beruntung kami tidak melewatinya karena bila itu yang dilakukan maka momentumnya akan lewat hingga dua bulan. Oleh sebab itu, dengan berbagai pertimbangan akhirnya disepakati untuk mengawal hingga rampungnya peringatan hari santri, apalagi puncaknya digelar di Kota Surabaya.

Banyak hal yang tidak boleh dileawatkan dari tradisi tahunan tersebut. Dari mulai seremonialnya, hingga kegiatan yang demikian meriah di berbagai kawasan. Karena media ini juga tidak sekadar hadir, juga akan menjadi dokumen penting bagi perjalanan negeri khususnya elemen yang tidak dapat dipisahkan yakni santri.

Demikian pula kami sangat beruntung lantaran Kota Surabaya dijadikan sebagai tuan rumah puncak peringatan Hari Santri 2023. Dengan demikian, tidak terlalu membutuhkan biaya tinggi untuk mengawal hajatan yang menghadirkan Presiden Joko Widodo itu.

Kendati harus melewati banyak halangan lantaran prosedur yang dilewati juga demikian ketat, beruntung hal tersebut dapat dilalui dengan baik. Sejuumlah momen ketika orang pertama di republik ini datang akhirnya dapat terdokumentasi dengan baik. Hal tersebut tentu saja merupakan salah satu hal penting dalam dunia jurnalistik karena bisa mengamankan dengan baik peristiwa monumental dan mendokumentasi hadirnya presiden.

Memang berdasarkan pengalaman, tidak mudah dalam mengawal pemberitaan yang pada kesempatan tersebut ternyata presiden datang. Berbagai hal harus dipersiapkan dari mulai persyaratan administrasi hingga kesabaran kala berada di lapangan. Tidak semua media mendapatkan kesempatan meliput jadwal presiden, karena memang harus menyiapkan berkas jauh-jauh hari sebelum sang presiden hadir.

Saat *id-card* khusus sudah didapat, bukan berarti masalahnya akan selesai. Biasanya insan media juga harus berada di lokasi yang jauh demi mengabadikan momen. Hal ini tentu saja kurang memuaskan bagi yang memiliki alat dokumentasi terbatas. Jarak yang demikian jauh kurang memungkinkan untuk mendapat gambar terbaik.

Belum lagi kalau jadwal presiden berpindah dari satu lokasi ke tempat lainnya dan jaraknya lumayan jauh. Insan media harus pontang-panting demi memastikan dapat tiba di lokasi sebelum presiden hadir, demikian pula mencari lokasi terbaik untuk mengambil gambar.

Beruntung kru Majalah Aula memiliki pengalaman cukup panjang akan hal ini. Apalagi memang Presiden Jokowi demikian memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama, yang hal tersebut dibuktikan dengan kerap hadir saat jamiyah ini memiliki *gawe* dengan beragam skalanya.

Sebenarnya tidak hanya saat Jokowi menjabat sebagai presiden, juga kepala negara sebelumnya. Dengan pengalaman yang cukup lama tersebut membuat kami dapat cepat beradaptasi. Memastikan tidak sekadar hadir, juga mengabadikan momen secara baik.

Demikian beberapa hal yang bisa dirasakan sekaligus menjadi nilai lebih berkegiatan di media. Semoga sajian kali ini juga memberikan tambahan kepada pembaca. ***@majalahaula***

▼ Cover 2 (Uk. 205x275mm)	Rp.	22.000.000,-
▼ Cover 3 (Uk. 205x275mm)	Rp.	19.800.000,-
▼ Back Cover (Uk. 205x275mm)	Rp.	26.400.000,-
▼ Display 1 Hal (Uk. 205x275mm)	Rp.	15.400.000,-
▼ Display ½ Hal (Uk. 205x137,5mm)	Rp.	7.700.000,-
▼ Advetorial 1 Hal (uk. 205x275mm)	Rp.	11.000.000,-

Majalah Nahdlatul Ulama
AULA

Dewan Komisaris:
KH Anwar Manshur
KH Marzuki Mustamar

Pendiri (1978): **KH Anas Thohir** *(almaghfurlah), bersama* ***KH A Hasyim Muzadi*** *(almaghfurlah),* ***H Sholeh Hayat***, ***H Abdul Wahid Asa***

Direktur Utama: **H. Echwan Siswadi**

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: **Syaifullah**

Redaktur Pelaksana: **Asvin Ellyana**
Editor: **A Habiburrahman**
Redaktur: **Rofi'i Boenawi, Riamah Hartono, Dino Turoichan**

Reporter dan Kontributor:
Diah A Rengganis, Miftakhul Lina HR *(Surabaya)*
Miftahul Arif *(Semarang)*

Design Grafis : **M Yusuf, D Essalafy**

Pemimpin Perusahaan: **Mohammad Djamil**
Sekretaris Perusahaan: **Marini**

Manajer Keuangan: **Trisnohadi**
Staf Keuangan: **M Romdhony, Nuru Fadiyah L**

Periklanan: **Achmad Murry, M Habib Wijaya**

Pemasaran: **Chandra Khoirul Huda**
Koordinator Agen: **Khoiriyah**
Sirkulasi: **M Saiful Anwar**
Mutasi & Langganan: **Sri Murni**

Penerbit:
PT Aula Media Nahdlatul Ulama
Berdasarkan Surat Keputusan PWNU Jatim
No. 183/PW/Kpts./XII/78 tanggal 9-12-1978

Izin Terbit:
Surat Keputusan Menteri Penerangan
No. 1190/SK/DITJEN PPG/STT/1987
tanggal 21 Desember 1987.
Terbit tiap awal bulan

Alamat Redaksi & Pemasaran:
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Telp/Fax. (031) 8296119
Email: redaksiaula@gmail.com

Perwakilan Jawa Tengah & DIY:
Jl. Duku No. 59 Lamper Kidul, Kota Semarang
Call Center 0813 9025 6329
Jl. BBE X/B 533, Beringin Lestari Ngaliyan
Semarang Telp. (024) 769 28652

Harga eceran:
Jawa: Rp. 30.000,- L. Jawa: Rp. 35.000,-
Harga langganan:
Jawa: Rp. 180.000,- (6 Edisi) Rp. 360.000,- (12 Edisi)
L. Jawa: Rp. 210.000,- (6 Edisi)
Rp. 420.000,- (12 Edisi)
****belum termasuk ongkos kirim***

No. Rekening:
Bank Mandiri 1420013283436
an. PT. AULA MEDIA NAHDLATUL ULAMA

Bank Jatim 0321 022 464
an. Aula Media Nahdlatul Ulama, PT

Bank Syariah Indonesia 777 0000 570
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

BRI 0411 01 000638 303
an. PT Aula Media Nahdlatul Ulama

Percetakan: PT AKSARA GRAFIKA SURABAYA
Jl. Brigjend Katamso No 45 Turipinggir Wedoro
Kec. Waru, Kab. Sidoarjo Jawa Timur

DAFTAR ISI

Ahlan: Menjadi Saksi dan Pelaku Sejarah 4

Iftitah : Santri Multi Talenta di Penghujung Zaman 8

Tokoh : Syiarkan Agama hingga Luar Negeri 26

Lapsus : Jihad Santri dalam Konteks Kekinian 30

Lentera Gus Baha : Nabi Ibrahim Diperebutkan Agama Yahudi, Nasrani dan Islam 32

Sembilan : Pahlawan Muslimah dalam Sejarah Indonesia 36

Kancah Dakwah : Madrasah Terapung, Bukti Khidmah NU di Kawasan Pesisir 40

Nuansa : Demi Pariwisata Religi Jawa Timur Mendunia 42

Inspirasi : Hidup Berkualitas sebagai Hafidzah 68

Catatan Gus Ali : Upaya Meraih Rezeki yang Berkah dan Berlimpah 52

Uswah : Ulet Ngopeni Santri dan Besarkan Pesantren 61

Info Sehat 62

Fikih Nisa : Adab Bertetangga dan Jatuhnya Talak bagi Pasutri 64

Bahtsul Masail : Menyewakan Menara Masjid 76

Masail Umat : Fikih Masjid: Ruangan, Dana, hingga Masalah Anak Kecil 78

Serambi Jawa Tengah : PCNU Brebes Gelar Khitan Gratis Meriahkan Hari Santri 80

Kronik Kramat Raya : Kiai Miftah Doakan Umat Islam segera Bangkit 86

Mimbar Jumat 89

Kilas Nusantara 92

Obituari : Berpulangnya Pegiat NU dengan Aneka Kiprah 96

Tabayun : Runtuh 98

UMMURRISALAH

10 **MENGAWAL GENERASI MUDA RAHMATAN LIL ALAMIN**

12 **Momentum Santri** Kawal Regenerasi

14 **Mempertahankan Kesantrian** di Era Modernisasi

16 **Majelis Gen-Zi** Wadah Mengembangkan Ilmu dan Ekonomi

18 **Santri,** Ngaji dan Melek Teknologi

34

KEKERINGAN EKSTRIM, LAZISNU SE JATIM DISTRIBUSI 4,9 JUTA LITER AIR BERSIH

28 Aktualita

PALESTINA-ISRAEL BERGEJOLAK, NU SERUKAN DOA DAN DONASI

20 Wawancara

TOLAK SANTRI DIJADIKAN ALAT POLITIK

44 Prestasi

AJAKAN CINTA SEJARAH MELALUI KARYA BATIK

56

PERKUAT JIWA SOSIAL MUSLIMAT NU UK LEWAT BERBAGI

46 Wirausaha

LESTARIKAN BISNIS BATIK TURUN TEMURUN

58 AulaNisa

KEMBANGKAN PEREKONOMIAN PESANTREN

54 Muhibbah

MEMPELAJARI HAL MENARIK DARI NEGERI PIRAMIDA

84 Pendidikan

MENYIAPKAN PEMIMPIN MASA DEPAN

82

SEIMBANG ILMU AGAMA DAN UMUM

66 Rehat

YANG UTAMA BISA MEMBERI MANFAAT

74 KajianAswaja

H FARIS KHOIRUL ANAM, LC :
ATSARIYAH SELAMAT ASAL TIDAK TASYBIH

72

MUHAMMAD SYAMSUDIN :
MARKETING AFFILIATE; SISTEM PEMASARAN BERBASIS AFILIASI

Santri Multi Talenta di Penghujung Zaman

Pesta atau yang juga kerap disebut sebagai selebrasi Hari Santri 2023 telah usai. Aneka kegiatan mengiringi hajatan tahun tersebut sebagai bentuk apresiasi atas kiprah kalangan terpelajar pesantren saat mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa heroik yang kemudian diiringi dengan keluarnya Resolusi Jihad memberikan gambaran bahwa membela Tanah Air adalah hal yang tidak terpisahkan dalam perjalanan santri.

Namun setelah ornamen dan pernak-pernik panggung berakhir dan pesta telah rampung, tentu tantangan yang dihadapi santri akan terus berlanjut. Tidak lagi dengan membawa senjata atau menyiapkan fisik agar bisa berduel dengan musuh. Melainkan menyiapkan diri dengan tantangan baru yang bisa saja disiapkan sejak dini, maupun dalam waktu yang cepat ternyata harus disikapi dengan hal di luar perkiraan.

Dalam suasana seperti ini, menarik mengambil hikmah sebagaimana sosok Zaid bin Tsabit, salah seorang sahabat yang cerdas dan cakap. Dengan kelebihan yang dimiliki, Nabi Muhammad mempercayakan posisi penulis wahyu kepada dirinya. Tiap kali wahyu turun, Rasulullah mendiktekannya kepada Zaid bin Tsabit. Zaid kemudian langsung menghafal dan menuliskannya ke pelepah kurma, kulit hewan, batu, dan lainnya. Di samping itu, Nabi Muhammad juga menugaskan anak muda ini untuk menulis surat-surat untuknya. Nabi mendikte dan Zaid kemudian menuliskannya. Jika penerima surat tidak berbahasa Arab, maka tugas Zaid bin Tsabit adalah menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka. Oleh sebab itu, Zaid bin Tsabit dituntut menguasai banyak bahasa.

Merujuk pada kitab *Hayatush Shahabah* karya Syekh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, bahwa Nabi Muhammad pernah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari aksara Yahudi. Hal itu bermula ketika suatu hari orang-orang yang tengah menghadap Nabi SAW berkata bahwa ada seorang anak dari Bani Najjar –salah satu suku Yahudi yang mendiami Jazirah Arab– telah menghafal 17 surat Al-Qur'an.

Nabi takjub setelah mendengar anak tersebut membaca Al-Qur'an. Setelah itu, Nabi Muhammad memerintahkan Zaid bin Tsabit yang saat itu berada di sampingnya untuk mempelajari aksara Yahudi, baik lisan maupun tulisan. Alasannya, agar Zaid bin Tsabit bisa menerjemahkan kata-kata yang disampaikan Nabi Muhammad ketika berinteraksi dengan orang Yahudi, baik dalam hal surat-menyurat atau pun berpidato di hadapan mereka.

"Wahai Zaid, pelajarilah untukku aksara Yahudi, karena demi Allah, aku tidak merasa aman terhadap suratku dari orang Yahudi," kata Nabi Muhammad kala itu. Zaid bin Tsabit kemudian mempelajari aksara Yahudi. Dalam kurun waktu setengah bulan, dia berhasil menguasainya dengan baik, baik lisan maupun tulisan.

Jika Nabi Muhammad hendak mengirimkan surat kepada komunitas Yahudi, maka Zaid bin Tsabit menuliskannya. Zaid juga yang menerjemahkan ketika Nabi Muhammad menerima surat dari mereka. Tidak hanya itu, Nabi Muhammad juga memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa-bahasa asing lainnya seperti bahasa Suryani. Karena pada saat itu, Nabi SAW tengah menerima surat dari suku yang berbahasa Suryani. Sementara para sahabat tidak ada yang memahami bahasa tersebut. "Telah datang kepadaku surat, dan aku tidak ingin dibaca sembarang orang. Nah, bisakah engkau (Zaid bin Tsabit) mempelajari aksara Ibrani —atau beliau mengatakan; aksara Suryani?" tanya Nabi Muhammad. Zaid menyanggupi permintaan itu. Dia kemudian berhasil menguasai bahasa tersebut setelah mempelajarinya selama 17 malam.

Dalam mendakwahkan Islam, Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikannya secara langsung di hadapan umatnya tapi juga melalui surat-menyurat. Biasanya Nabi SAW menggunakan metode dahwah tersebut untuk mengajak para raja-raja di wilayah Jazirah Arab dan sekitarnya agar memeluk Islam. Di antara raja yang Nabi Muhammad pernah mengirimkan surat kepada mereka adalah Muqawqis (Raja Qibthi di Mesir), Heraclius (Kaisar Romawi Timur), Raja Najasyi (Penguasa Habasyah), Gassan Jabalah bin Aiham (Raja Thaif), Negus (Penguasa Abessinia), Munzir bin Sawi (Penguasa Bahrain), Kisra (Penguasa Persia), dan lainnya.

Tentu saja, para raja tersebut tidak semuanya berbahasa Arab. Oleh sebab itu, Nabi SAW perlu memiliki penulis pribadi yang menguasai bahasa-bahasa mereka. Sehingga pesan yang hendak disampaikan Nabi Muhammad bisa dipahami mereka. Dan penulis pribadi Nabi SAW yang menguasai banyak bahasa adalah Zaid bin Tsabit.

Padahal saat masih remaja, dia berkali-kali meminta kepada Rasulullah agar diizinkan ikut berperang. Khalid Muhammad Khalid mengisahkan bahwa Zaid adalah sahabat Anshar dari Madinah. Saat Rasulullah datang berhijrah ke Madinah, Zaid bin Tsabit masih berumur sebelas tahun. Selanjutnya, remaja ini pun masuk Islam bersama keluarganya yang masuk Islam dan mendapat berkah dari doa Rasulullah untuknya. "Dalam perang Badar, para keluarganya yang telah dewasa membawa Zaid. Namun, Rasulullah menolaknya karena umur dan tubuhnya yang terlalu kecil. Sementara itu dalam perang Uhud, Zaid bersama sejumlah kawan sebaya pergi menemui Nabi. Mereka berharap agar Nabi menerima dan meletakkan mereka dalam barisan para pejuang. Ketika ia dan teman-temannya mendatangi Rasulullah agar diberi izin ikut memanggul senjata, Zaid belum diizinkan. Kala itu Rasulullah mengizinkan Rafi' dan Samurah yang masih berusia 15 tahun, tapi tidak dengan Zaid.

Ternyata, Zaid bin Tsabit RA adalah sahabat cilik Rasulullah, yang dikader menjadi sekretaris, ahli Al-Qur'an berjuluk syaikhul muqri'in. Muqri' adalah orang yang membacakan Al-Qur'an kepada orang lain, alias mengajar. Nah, Zaid bin Tsabit adalah mahagurunya. Ahli faraid sejak muda sehingga dipuji oleh Rasulullah dengan kalimat "Afradlukum Zaid". Saat dewasa juga menjadi ketua tim pelaksana teknis penulisan Al-Qur'an, termasuk dikenal sebagai poliglot yang dengan cerdas menguasai bahasa asing dalam waktu singkat: Persia, Romawi, Habasyah, Suryani, Ibrani, dan Qibti. Belajar dari Zaid bin Tsabit, santri harus menguasai beragam keahlian. ***Syaifullah***

BELAJAR. Santri mengaji. (FOTO: Istimewa)

Mengawal Generasi Muda Rahmatan lil Alamin
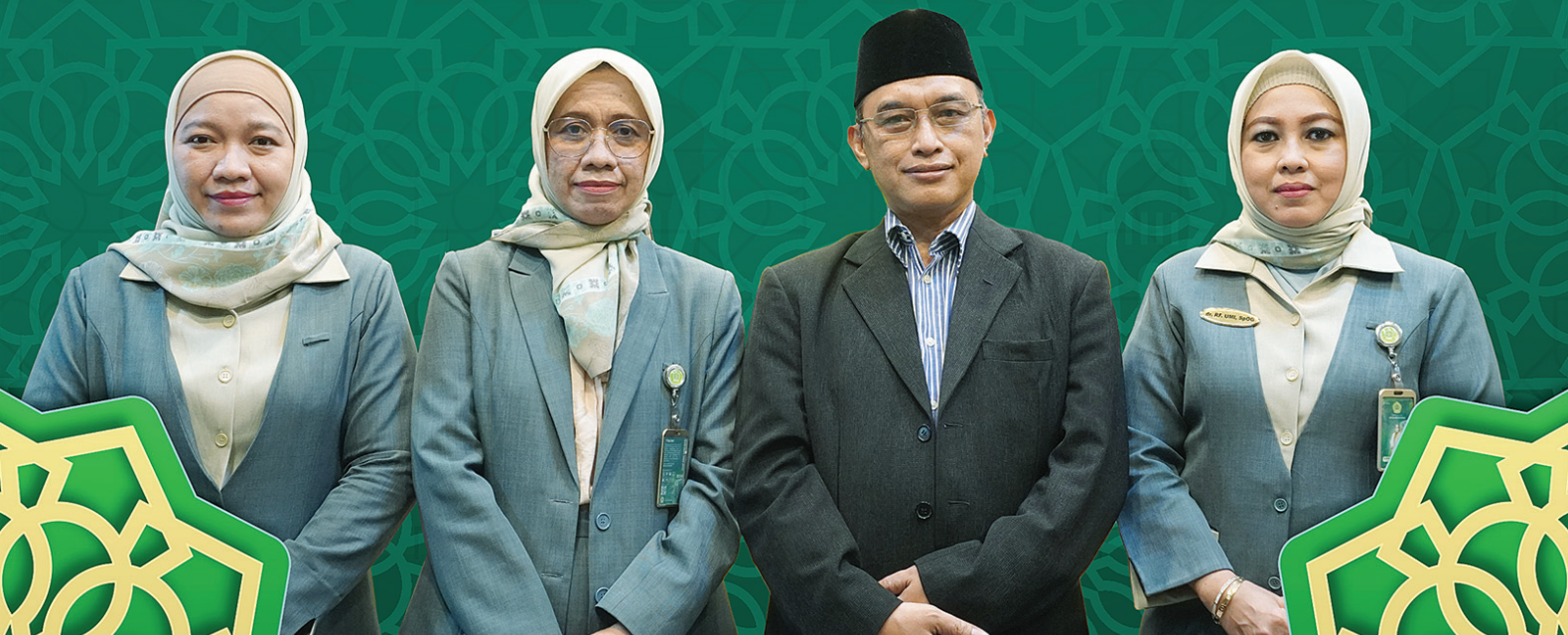
Pepatah yang kerap disampaikan terkait menyikapi generasi muda adalah *syubbanul yaum, rijalul ghad*. Bahwa pemuda saat ini adalah pemimpin di masa mendatang. Dan hal tersebut sangat relevan saat bangsa Indonesia memperingati Hari Santri 2023 lalu yang dipusatkan di Tugu Pahlawan Surabaya.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, gelaran hari santri demikian semarak digelar di berbagai kawasan. Tidak hanya kalangan pesantren yang memeriahkan hajatan tiap tanggal 22 Oktober tersebut, juga pemerintah daerah, lembaga pendidikan, pesantren, dan kalangan lain. Tidak berhenti pada seremonial seperti upacara, aneka kegiatan juga memeriahkan peringatan tersebut. Aneka lomba dan apresiasi kepada kalangan yang dianggap berjasa sebagai santri dengan segudang prestasi turut disertakan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 telah dirilis Badan Pusat Statistik pada akhir Januari lalu, dan memberikan gambaran demografi Indonesia yang mengalami banyak perubahan dari hasil sensus sebelumnya di tahun 2010. Sesuai prediksi dan analisis berbagai kalangan, Indonesia tengah berada pada periode yang dinamakan sebagai bonus demografi. Menariknya, hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z atau Gen Z (27,94 persen), yaitu generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012.

Generasi milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87 persen dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.

Dalam banyak analisis, para ahli menyatakan bahwa Gen Z memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilabeli sebagai generasi yang minim batasan (*boundary-less generation*). Ryan Jenkins (2017) dalam artikelnya berjudul *"Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation"* misalnya menyatakan, bahwa Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda serta dinilai menantang bagi organisasi. Karakter Gen Z lebih beragam, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alaminya layaknya mereka bernafas.

KHUSYUK. Santri bertawasul. (FOTO: Istimewa)

Bagaimana dengan santri? Setali tiga uang, maka karena generasi Z juga banyak yang ditempa di pesantren, maka cara menghadapi kalangan ini juga tentunya akan berbeda dengan santri zaman dulu. Menarik apa yang disampaikan Kahlil Gibran, dalam bukunya *The Prophet* yang diterjemahkan Sapardi Djoko Damono menjadi *Almustafa*, menulis esai puitis tentang kehidupan. Salah satunya membahas tentang peranan orang tua yang seharusnya 'menyiapkan' masa depan anak, bukan 'memaksakan'.

Esai puitis ini terbit pertama kali pada 1923. Telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa. Puisinya tentang anak menjadi salah satu yang paling banyak dibaca dan dikutip.

Dan, perempuan yang memeluk bayi di dadanya berkata, bicaralah tentang anak-anak. Dan, katanya:
Anakmu bukanlah anakmu.
Mereka adalah putra putri kerinduan kehidupan terhadap dirinya sendiri.
Mereka terlahir lewat dirimu, tetapi tidak berasal dari dirimu.
Dan, meskipun mereka bersamamu, mereka bukan milikmu.
Kau boleh memberi mereka cintamu, tetapi bukan pikiranmu.
Sebab, mereka memiliki pikiran sendiri.

Kau bisa memelihara tubuh mereka, tetapi bukan jiwa mereka.
Sebab, jiwa mereka tinggal di rumah masa depan, yang takkan bisa kau datangi, bahkan dalam mimpimu.
Kau boleh berusaha menjadi seperti mereka, tetapi jangan menjadikan mereka seperti kamu.
Sebab, kehidupan tidak bergerak mundur dan tidak tinggal bersama hari kemarin.

Kau adalah busur yang meluncurkan anak-anakmu sebagai panah hidup.
Pemanah mengetahui sasaran di jalan yang tidak terhingga, dan Ia melengkungkanmu sekuat tenaga-Nya agar anak panah melesat cepat dan jauh.
Biarlah tubuhmu yang melengkung di tangannya merupakan kegembiraan.
Sebab, seperti cinta-Nya terhadap anak panah yang melesat, Ia pun mencintai busur yang kuat.

Sejumlah narasumber yang dihubungi media ini juga memberikan pandangan yang hampir sama. Bahkan mereka telah menyiapkan 'medan' baru bagi kiprah anak muda zaman now tersebut, yang sekali lagi akan sangat berbeda dengan pendekatan yang dilakukan di masa lalu.

Kalau boleh mencontohkan, perhatian model mengenalkan ritual dan nilai agama kepada anak zaman saat ini, maka hendaknya tidak lagi lewat cara yang dipakai tempo dulu. Mungkin ceramah dan mimbar, serta kajian di salah satu tempat masih relevan dilakukan, akan tetapi hal tersebut tidak dapat kemudian dipertahankan secara mutlak.

Anak muda saat ini lebih tertarik kepada muatan agama dan pesan moral yang disampaikan secara visual, menggunakan desain yang memikat dan sejenisnya. Kehadiran mereka di majlis taklim boleh dikata sebagai bonus, karena dalam kesehariannya lebih dihabiskan di jalanan maupun dengan bekerja. Demikian pula ketertarikan kepada publik figur juga demikian, tidak semata mereka yang ahli agama dan keturunan kiai atau tokoh tertentu. Melainkan, sosok dengan kemasan dakwah kekinian dan pada saat yang sama memiliki banyak pengikut di dunia maya.

Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad dan para wali juga demikian. Tidak semata monoton di kelas atau masjid dan mushala. Bisa dengan pendekatan budaya lewat pagelaran wayang dan tradisi warga sekitar, juga melalui pendekatan politik kekuasaan dan sejenisnya. Dan hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi pemuka agama agar kemasan dakwahnya bisa lebih menarik dan diterima generasi baru. Saatnya berubah, seiring dengan tantangan yang terus dinamis dengan menyiapkan generasi *rahmatan lilalamin*.

***Syaifullah**

H Mohammad Nuruzzaman, Pengamat Media Sosial dan Radikalisme

Momentum Santri Kawal Regenerasi

Platfom media sosial mulai merajai jagat maya. Generasi Z dan milenial menjadi sasarannya. Momentum Hari Santri menjadi kunci agar santri hadir dan mengawal regenerasi keberlangsungan negeri. Konten radikalisme dan intoleransi harus dihanguskan di jagat digital dengan menyiapkan konten moderat.

Bagaimana pendapat Anda tentang Hari Santri ini?

Hari Santri ini merupakan penghargaan dari Presiden Joko Widodo atau pemerintah Indonesia kapada para santri. Pemerintah menilai santri telah melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang puncaknya terjadi peperangan di Surabaya pada 10 November 1945. Hari itu dikenal dengan Hari Pahlawan. Tanpa perlawanan para santri, mungkin tidak akan ada peristiwa 10 November 1945.

Apakah para santri mengetahui hal itu?

Bagi saya, tidak semua santri mengenal, bahwa Hari Santri memiliki sejarah atau latar belakang seperti itu. Oleh sebab itu, pemerintah memberikan hal tersebut untuk mengenang dan memberitahu semua orang secara umum tentang latar belakang itu. Secara umum masyarakat memang kurang mengenal tentang alasan terbentuknya Hari Santri dan alasan Hari Santri diperingati pada 22 Oktober.

Apakah termasuk pada generasi Z?

Tentu. Terlebih pada generasi Z atau dapat disebut sebagai generasi instan yang informasi dan pengetahuannya hanya berasal dari media sosial. Masyarakat umum terlebih generasi Z mungkin tidak mengenal jika 10 November merupakan bentuk perjuangan bersama antara para santri dan kiai dalam mempertahankan NKRI dari penjajahan agresi militer Belanda. Itu sebabnya perlu ada upaya dan keinginan dari seluruh stakeholder agar para generasi Z paham mengenai arti dan sejarah Hari Santri yang begitu penting dalam kemerdekaan Indonesia.

Bagaimana cara memberikan pemahaman kepada generasi Z?

Kita sadar bahwa anak-anak sekarang khususnya generasi Z sudah tidak memiliki batasan ruang dan waktu atau bisa disebut *borderless*. Mereka bisa mengakses seluruh hal yang ada di dunia ini tanpa batas ruang dan waktu. Sekarang kita melihat rasa nasionalisme mereka secara perlahan terkikis. Maka dari itu penting untuk mengenal Hari Santri. Hal ini bisa dikenalkan dengan baik melalui media sosial, karena di sanalah tempat para generasi Z atau milenial mendapatkan semua informasi.

Generasi Z atau milenial berada pada usia sekolah, apa ada upaya NU atau pemerintah untuk memberikan pemahaman melalui kurikulum pendidikan?

Jelas. Perayaan Hari Santri di tahun 2023 ini menjadi salah satu upaya kami untuk menjelaskan ke publik, serta mendorong pemerintah untuk melakukan koreksi terhadap sejarah 10 November 1945. Termasuk mengenai 22 Oktober saat dimaklumatkannya resolusi jihad. Semua itu kami sampaikan kepada para pengambil kebijakan. NU bekerja

sama dengan Kementerian Agama dalam upaya melobi Pemerintah Kota Surabaya serta Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk bisa memasukan sejarah mengenai resolusi jihad dan 10 November yang dipelopori oleh para santri dan kiai pesantren. Kami mendapatkan kabar bahwa Wali Kota Surabaya setuju dan sekarang sedang dilakukan rumusannya. Kami juga melakukan hal yang sama di Kementerian Agama, namun hal-hal yang menyangkut sejarah ditangani oleh Kementerian Pendidikan.

Generasi Z tidak terbatas ruang dan waktu, bagaimana Anda melihat antusiasme keberagamaan mereka?

Ada survei yang dibuat oleh Alvara Research Center, bahwa secara demografi 53 persen penduduk Indonesia mayoritas adalah generasi Z atau milenial, yang berada pada usia di bawah 39 tahun. Lalu ditemukan bahwa dalam generasi Z ini terdapat 30 juta penduduk yang dijuluki generasi baru muslim perkotaan. Alvara menyebutkan, ciri-ciri dari generasi baru muslim perkotaan itu adalah mereka sangat dekat dengan mobile digital, mereka tinggal di perkotaan. Mereka merupakan kelas menengah yang konsumsi ekonominya sekitar 5-10 dollar per hari. Mereka juga dikenal memiliki semangat beragama yang tinggi tapi pengetahuan agamanya rendah. Kemudian muncul masalah baru serta tantangan yang cukup serius.

Dari 30 juta yang disebutkan beberapa dari mereka menyebut diri sebagai kelompok hijrah. Hal ini karena semangat beragama mereka begitu tinggi dan sayangnya memiliki pemahaman agama yang rendah. Yang saya tahu dan itu juga dilakukan oleh beberapa lembaga survei, media sosial keagamaan di dunia maya itu dikuasai oleh isu-isu atau pemahaman yang intoleran dan radikal.

Apakah ada data lain yang menyebutkan pemahaman radikalisme dan intoleransi merajai media sosial?

Densus 88 melakukan kajian serius mengenai konten intoleran dan radikal dalam media sosial. Mereka menemukan ada 83 persen konten keagamaan yang intoleran dan radikal di media sosial dan media online. Padahal, kita tahu bahwa informasi dan pengetahuan yang didapat oleh generasi Z dan milenial berasal dari media sosial. Hal ini jelas menunjukan jika pengetahuan beragama mereka dipenuhi dengan narasi-narasi intoleran dan radikal.

Apakah hal itu akan menjadi tantangan bagi organisasi Islam, terutama NU?

Jelas, itu akan menimbulkan tantangan serius dalam organisasi Islam modern untuk memainkan peran dakwah di dunia digital. Jika kita tidak melakukan hal tersebut, kita tidak akan tahu dalam 10 tahun yang akan datang nasib *new muslim urban* akan menjadi seperti apa.

Jika organisasi Islam modern ini masuk dan membuat konten-konten keagamaan yang positif, maka saya yakin itu bisa menjadi salah satu alternatif dalam membasmi konten intoleran dan radikal. Tentunya ini akan menjadi tanggung jawab bersama baik dari pemerintah melalui Kemeterian Agama maupun dari organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya, agar lebih aktif mendakwahkan pemahaman agama di dunia digital.

Survei menunjukan konten intoleran dan radikal begitu tinggi, bagaimana peran santri untuk mengurai itu?

Saya percaya para santri dari generasi Z dan milenial yang ada di pesantren memiliki pemahaman agama yang lebih bisa menghargai perbedaan pendapat. Bagi kami ini merupakan alternatif beragama. Dengan membuat konten beragama lewat bahasa yang dekat dengan masyarakat. Secara tidak langsung banyak orang yang akan terpengaruh nantinya dan semakin banyak yang ingin datang ke pengajiannya Gus Iqdam. Gus Baha juga merupakan salah satu yang aktif dalam menyebarkan dakwah di media sosial. Banyak juga komunitas-komunitas yang masuk ke media sosial untuk mendakwahkan Islam yang lebih modern.

Apa saran Anda agar platfrom digital dipenuhi dengan konten-konten moderat?

Saran kami, para kiai atau ustadz yang memiliki otoritas keagamaan wajib hukumnya untuk berdakwah ke dunia digital. Mereka bisa aktif di kanal Youtube, Instagram, dan media sosial lainnya. Hal tersebut harusnya bisa dilakukan oleh seluruh santri. Saya mulai melihat munculnya fenomena Gus Iqdam yang kerap kali membagikan konten keagamaan dan viral di beberapa platform digital.

Kami juga mendorong agar semua kelompok keagamaan modern ini masuk ke ranah digital untuk mendakwahkan pemahaman keagamaan yang lebih baik. Hal ini tentu hanya bisa dilakukan oleh kelompok atau komunitas keagamaan, karena hal-hal atau faktor yang menyangkut agama harus diambil oleh para pemegang otoritas keagamaan.

Survei menunjukan, rujukan ulama keagamaan itu bukan lagi untuk membicarakan aspek tentang agama, tetapi lebih membahas mengenai orang yang viral atau populer di dunia maya. Penting bagi kami masuk ke dunia digital, mengingat santri sekarang juga mulai akrab dengan dunia tersebut. Ini akan menjadi tantangan besar bagi NU untuk masuk dan berdakwah di ruang digital. Semoga apa yang dilakukan oleh para pelaku dakwah di media sosial menunjukan dampak yang signifikan terhadap konten keagamaan di dunia maya. Serta, bisa memancing para organisasi keagamaan modern untuk masuk ke wilayah itu. ***Moch Rofi'i Boenawi***

Gus Bintang Nur Hidayatillah, Pengasuh Pondok Pesantren DNE Al-Falah Ploso, Kediri

Mempertahankan Kesantrian di Era Modernisasi

"Peradaban santri sekarang sudah berbeda. Musuhnya bukan lagi memakai senjata, bukan musuh-musuh yang pakai tombak, sehingga bunuh-bunuhannya bukan dari segi pribadi, bukan dari segi fisik, tetapi yang dibunuh adalah karakter".

KECE. Gus Bintang Nur Hidayatillah. (FOTO: Istimewa)

Apa makna peringatan Hari Santri bagi Anda?

Jadi, Hari Santri itu kan sebenarnya awal mulanya dari memperingati perjuangan yang sudah dibangun oleh Mbah Kiai Hasyim Asy'ari, yakni resolusi jihad. Tapi kan resolusi jihad ini sudah dari zaman dahulu. Peradaban santri sekarang sudah berbeda. Musuhnya sudah bukan musuh yang pakai senjata, bukan musuh-musuh yang pakai tombak, sehingga bunuh-bunuhannya bukan dari segi pribadi, bukan dari segi fisik. Tetapi yang dibunuh adalah karakter.

Pembunuhan karakter itu menjadi sangat bermasalah untuk pemuda-pemuda sekarang. Ini harus kita perbaiki dengan cara santri harus punya adab. Ketika santri sudah bisa menggunakan adabnya dengan baik, ketika nanti dia sudah pulang (*boyong*) berhadapan dengan banyak orang, kembali ke masyarakat, dia bisa sedikit banyak mengamalkan ilmu yang dipelajarinya selama berada di pondok.

Mengapa santri kok dituntut menjunjung tinggi adab atau tata krama?

Tidak hanya santri yang dituntut harus memiliki adab atau etika. Tapi dari semua agama yang ada, saya rasa selalu mengedepankan yang namanya tata karma. Saling menghargai, saling menghormati, dan saling-saling yang lain. Mungkin bahasanya saja beda. Kalau kita menyebut adab, bisa jadi agama lain menyebutnya sebagai kasih atau lainnya.

Karena sebenarnya apa yang ditekankan selama di pondok sama saja dengan aturan di rumah. Kalau saya sendiri terkadang waktu belajar itu sambil *angen-angen*, apa yang dilakukan santri di luar pondok itu sama saja dengan selama berada dalam pondok. Pun ketika saya tanyakan ke santrinya itu sama saja. "Kamu kegiatannya apa sih di rumah?" "*Inggih kadang ibu kulo niku nuntut ngeten*." "*Lah yo podo toh, rek*." Ternyata sama saja, tidak ada bedanya. Bedanya di rumah tidak tertulis, kalau di pondok tertulis aturannya juga banyak. Tapi sebenarnya kalau dipikir sama saja, tidak ada bedanya.

Akhir-akhir ini banyak didengungkan santri dituntut ikut mewarnai bangsa. Bagaimana tanggapan Anda?

Tentu, dengan pendidikan-pendidikan ala pesantren, pendidikan-pendidikan yang sesuai dengan tuntutan *salafussalih,* serta tuntunan ulama-ulama terdahulu. Itu harusnya bisa memengaruhi apa yang ada di bangsa Indonesia, bukan santri yang terpengaruh.

Lalu, apa tantangan santri ke depan? Terutama menghadapi era teknologi yang berkembang sangat pesat?

Sebenarnya tantangan santri itu ketika mempertahankan kesantriannya di era modernisasi. Bagaimana santri sudah diajarkan mulai dari nol, mulai dari tidak bisa apa-apa sampai paling tidak bisa tahu caranya shalat yang benar dan lain sebagainya.

Kemudian ketika terjun di tengah masyarakat, dia tetap bisa menjalankan itu semua dengan baik. Meskipun begini, kita tetap harus tahu perkembangan, kita harus ikut perkembangan, tapi jangan sampai terbawa. Tantangannya di situ. Sulitnya di situ. Jadi, tantangan santri yang terberat adalah bagaimana dia tetap memegang kesantriannya di era modernisasi. Itu tantangan tersulit menurut kami.

Sulitnya kenapa?

Ibu saya itu seringkali membahasakan begini, "Anak itu seperti air. Ketika air ditaruh di gelas yang lempeng (lurus), maka dia akan mengikuti. Tapi kalau gelasnya belok-belok, air juga akan belok." Ibu membahasakan begitu. Santri itu modelnya begitu. Ketika melihat sesuatu yang baru, dia akan ikut terbawa. Misalnya begini, gambaran paling mudah ketika di awal datang ke pondok, mudah untuk kita ajari. Ayo wudlu, langsung dikerjakan. Ayo shalat, langsung shalat. Ayo (shalat) jamaah, langsung jamaah.

Tapi setelah 3-4 tahun kenapa kok sulit ditata? Bukan karena kita tidak mendidik dengan baik. Tidak. Tapi karena memang melihat lingkungan sekitar. Mungkin senioritasnya, mungkin teman-temannya yang sudah tua itu mengajari begitu. Akhirnya mudah terbawa. Setelah terbawa, lah ini mulai sulit dibilangi atau sulit diajak melakukan kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan dengan baik.

Itu masih di pondok, ya. Ranahnya kecil sekali. Apalagi jika sudah keluar. Ketika dia harus terjun di masyarakat, harus berhadapan dengan orang banyak. Nah ini, kalau dia tidak gampang memegang kesantrian dengan baik, maka akan lepas. Menurut saya tantangan yang paling berat santri ada di situ. Tentu harus mengikuti zaman, tapi jangan sampai terbawa oleh arus. Caranya? Ya dengan tetap memegang teguh dan selalu mengedepankan *good attitude* atau akhlak.

Kalau bicara kiprah santri, sudahkah santri di Indonesia ini mewarnai bangsa ini?

Ikut mewarnai dalam artian apa dulu? Kalau ikut mewarnai hanya sekadar jadi ini, hanya sekadar jadi itu, atau mungkin menjabat di legislative, itu beberapa santri saya lihat sudah ada. Yang dulunya santri kemudian duduk di parlemen atau lembaga legislatif banyak. Cuma kalau kita artikan mewarnai itu dari segi mengubah, ikut sumbangsih olah pikir, saya rasa, ya mohon maaf, masih belum. Mungkin dia sudah berusaha dengan baik untuk harus begini, nanti Perdanya diganti begini, untuk meringankan pondok begini. Tapi mohon maaf, itu sama sekali tidak didengar oleh yang di atas. Entah karena apa. Atau mungkin karena dia santri dianggap remeh atau bagaimana. Nah ini kurang tahu juga saya.

CERAMAH. Memberikan khotbah saat shalat Ied di PP DNE Al Falah Ploso Kediri. (Foto: Istimewa)

Bukankah kita sudah pernah punya presiden dari kalangan santri?

Iya, makanya saya bilang sumbangsih mewarnai itu dari segi hanya menjadi legislatif sampai presiden pun kita sudah ada. Dan sekarang pun wakil presiden kita itu juga santri, KH Ma'ruf Amin. Kemungkinan tahun 2024, ada capres-cawapres yang berlatar belakang santri. Semoga jika mereka nanti terpilih dapat membesarkan pondok-pondok kecil. Kalau pondok besar itu sudah kokoh. Mau digempur model apapun aman. Ini pondok-pondok kecil yang kemudian baru merintis ini yang harus terus diperhatikan. Karena saya rasa, pondok-pondok besar tidak akan terlihat besar kalau tidak ada pondok yang kecil. Artinya yang menyokong pondok-pondok besar itu, ya juga pondok-pondok kecil. Itu harus kita perhatikan, ya pondok-pondok kecil tadi. Entah apapun. Mungkin bisa dari segi pembangunan dan lain sebagainya. Itu harapan kita, santri ikut mewarnai negeri. ***Asvin Ellyana***

H Helmy M Noor, Penggagas Majelis Subuh Gen-Zi

Majelis Gen-Zi
Wadah Mengembangkan Ilmu dan Ekonomi

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya beberapa bulan terakhir setiap bulan selalu didatangi anak-anak muda. Mereka yang disebut dengan generasi Z selalu mengikuti Majelis Subuh. Selain belajar ilmu agama, Gen-Zi ini juga bisa menjual barang dagangannya di bazar UMKM Gen-Zi. Generasi Z itu mencari ilmu dan menjual produk kreatifnya.

Bagaimana ceritanya Anda menginisiasi Majelis Subuh Gen-Zi?

Hampir lima tahun yang lalu, kami berpikir bagaimana megembangkan generasi Z yang selama ini kami trial melalui kegiatan *qiyamul lail* saat Ramadlan. Hal tersebut sudah kami amati dan pantau dalam waktu yang cukup lama. Kemudian kami menemukan pola bahwa setiap 10 hari terakhir Ramadlan, khususnya malam-malam ganjil mayoritas didatangi oleh jamaah generasi Z. Sekitar 80 persen dari jamaah merupakan generasi Z. Mereka datang ke masjid untuk shalat Tarawih hingga shalat malam dan baru pulang setelah Subuh.

Apa yang membuat mereka betah di Masjid Al Akbar?

Menurut mereka karena suasana di Masjid Al-Akbar sangat nyaman, banyak tempat untuk dijadikan spot foto, dan imam yang ada di masjid memiliki suara yang bagus sampai mengharukan ketika didengar. Hal tersebut merupakan hasil survei acak yang kami dapat dari wawancara beberapa jamaah generasi Z.

Setelah diamati, sejak Ramadlan terakhir jumlah jamaah generasi Z semakin meningkat. Melihat hal itu kami mencoba untuk membentuk relawan Gen-Zi *qiyamul lail.* Pada awalnya saya membuka kuota hanya untuk 99 orang dan akan dibagi dalam shift 21, 23,25, 27,29 dengan 30 orang per malamnya dengan sistem *rolling*. Tugas mereka adalah untuk melayani orang-orang yang ingin *qiyamul lail.* Dapat disebut sebagai pamong tamu. Setelah kami *publish* ke media sosial Masjid Al-Akbar, dalam waktu kurang dari 2 jam kuota tersebut penuh dengan 300 orang pendaftar.

Apakah ini tanda jika mereka senang dan suka apabila diajak menjadi mitra?

Ya. Mereka ini suka diajak untuk menjadi mitra dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang sesuai dengan zamannya. Kami mencoba mengumpulkan orang tua atau anggota keluarga dari 99 peserta yang terpilih dan meminta izin untuk mengajak anak-anak mereka untuk "melek-an" guna mendampingi orang-orang yang ingin *qiyamul lail* di Masjid Al-Akbar. Ternyata para bapak dan ibu mereka setuju. Maka, pada saat itu 99 peserta langsung dikukuhkan.

Bagaimana respons dari orang tua mereka?

Orang tua atau anggota keluarga peserta yang hadir memang memiliki harapan besar terhadap kegiatan ini. Mereka senang anak mereka jadi suka dan cinta berada di masjid. Mereka juga

KEBERSAMAAN. Deklarasi Majelis Subuh Gen-Zi bersama ustadz Hanan Attaki . (FOTO: Istimewa)

berharap kegiatan seperti ini tidak berhenti hanya di bulan Ramadlan saja. Mereka berharap setelah Ramadlan akan ada kegiatan lain supaya anak-anak bisa tercerahkan wawasannya.

Selama ini orang tua mereka menyadari jika anak-anak kebanyakan mempelajari keilmuan mereka melalui youtube atau media sosial dan jarang bertemu dengan guru/ustadz/kiai untuk memperdalam mengajinya. Mereka juga menjadi pribadi yang jarang bertanya langsung dan lebih memilih menanyakannya di sosial media.

Apakah Majelis Subuh Gen-Zi dibentuk untuk memenuhi keinginan para orang tua?

Tentu, dalam rangka mewujudkan harapan orang tua, kami membentuk Majelis Subuh Gen-Zi. Kegiatannya berupa shalat, khotmil Al-Qur'an, wirid doa, dan membuka bazar UMKM. Setelah dibentuk kegiatan itu ternyata ada begitu banyak peminatnya dan sekarang ada sekitar 5.000 orang yang mendaftar untuk bergabung dalam kegiatan tersebut. Singkat cerita, kini Majelis Subuh Gen-Zi telah berjalan dengan animo yang sangat luar biasa. Kami juga membiarkan mereka memberi saran terhadap ustadz yang akan jadi pembicara selanjutnya, dan nantinya akan kami penuhi semampu kami. Majelis Subuh Gen-Zi akhinya menjadi kegiatan yang diminati oleh para generasi Z.

Kenapa Anda ingin memfasilitasi generasi Z dengan membuat Majelis Subuh Gen-Zi?

Anak-anak generasi Z merupakan tulang punggung dakwah ke depan. Mereka adalah generasi yang terbiasa dengan gadget dan sosial media. Jika mereka tidak diberikan media dakwah yang sesuai dengan generasi zamannya, pasti mereka tidak akan mau ke masjid. Hal ini yang membuat kami membentuk pola-pola dakwah yang sesuai, yaitu dengan memberikan pengurangan waktu ceramah dan lebih banyak waktu dialog atau diskusi. Kami mencarikan ustadz-ustadz yang sedang banyak diminati oleh para generasi Z. Kami juga membiarkan mereka membangun komunitas-komunitas dakwah.

Bagaimana Anda melihat Gen-Zi dengan peringatan Hari Santri?

Sebenarnya Gen-Zi adalah kata lain dari santri. Sayangnya saat ini kata santri dikonotasikan pada pesantren. Gen-Zi merupakan implementasi santri yang tidak di pesantren. Program ini merupakan wadah bagi anak-anak seperti itu.

Sebenarnya di balik para anggota Majelis Subuh Gen-Zi ini mayoritas adalah lulusan pesantren yang terbiasa mengaji dengan kitab-kitab klasik dan pengajaran pesantren.

Oleh sebab itu kami mengundang seperti Gus Kautsar serta alumni-alumni pesantren lain untuk mengisi acara dalam kegiatan ini. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menularkan ajaran serta ilmu-ilmu yang didapat ketika pesantren ke orang-orang lain yang bukan lulusan pesantren.

Terkadang ada orang-orang yang ingin belajar mengenai ilmu pesantren tapi tidak mau mondok. Ada yang berjiwa santri tapi butuh pendamping. Kegiatan ini merupakan tempat untuk mereka yang seperti itu.

Santri bisa bertanya pada kiai atau ustadznya, sama halnya dengan orang-orang yang ada di Majelis Subuh Gen-Zi. Sayangnya hal itu terbatas karena kuota yang kami sediakan tidak banyak. Paling tidak output yang kami inginkan terwujud dengan mengajarkan pada mereka jika ingin bertanya sesuatu harus langsung bertemu ustadz dan kiai, jangan andalkan media sosial sebagai guru mereka.

Artinya, apakah mereka dianjurkan bertanya di media sosial?

Tidak merekomendasikan media sosial menjadi satu-satunya guru mereka, tapi media sosial bisa menjadi varian untuk mereka belajar dan hal itu tetap harus dikuatkan dengan bertemu dan dibimbing langsung oleh guru. Itu sebabnya kami menciptakan program yang lengkap seperti khatmil Al-Qur'an, tausiyah, hingga dzikir, guna bisa mendoakan orang tua dan guru-gurumya. Tiga hal yang diajarkan dalam Majelis Subuh Gen-Zi, yaitu mendoakan diri sendiri, mendoakan para orang tua, dan mendoakan gurunya.

Apa hubungannya dengan bazar UMKM, apakah ada irisan dengan ekonomi kreatif?

Jika orang tersebut berbakat dan memiliki jiwa entrepreneur, pengusaha, atau bisnis maka urusan ibadah, dakwah serta sosialnya akan lebih nyaman. Generasi Z jangan hanya dicekoki dengan ilmu-ilmu agama saja. Mereka juga harus dibekali dengan manfaat ekonomi.

Masjid Al-Akbar sudah menjalin kerja sama dengan beberapa pihak guna melakukan pelatihan ekonomi kreatif. Pelatihan ini melingkupi skill membuat produk yang layak dijual. Kami memberikan kesempatan kepada para anak-anak ini untuk bisa berdagang satu bulan sekali di sini. Hal itu akan menguntungkan mereka karena dagangan mereka akan dikenal oleh banyak orang dan laris. Urusan agama dan ekonomi sama-sama lancar. Masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan usaha. Rasanya seperti kembali ke zaman Rasulullah dengan era yang kekinian. ***Rofi'i Boenawi**

KH Reza Ahmad Zahid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kediri

Santri, Ngaji dan Melek Teknologi

Zaman terus berubah dan berkembang. Perubahan sosial diakibatkan teknologi menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri. Jihad santri jayakan negeri, sangat relevan di tahun ini. Sebab jihad santri dinanti masyarakat yang sudah mulai tergerus teknologi. Belajar, mengaji dan melek teknologi sudah saatnya diterapkan oleh santri.

Bagaimana Anda melihat peringatan Hari Santri tahun ini?

Peringatan hari santri harus menjadikan santri untuk bisa meneladani perjuangan para ulama yang telah memperjuangkan kemerdekaan sampai mempertahankan kemerdekaan. Dengan demikian santri akan termotivasi untuk mengisi kemerdekaan. Mengisi kemerdekaan sesuai dengan tugas siswa, seorang santri harus *thalabul ilmi liya tafaqqahu fiddin.* Mencari ilmu, belajar dan mengaji. Itu termasuk meneruskan perjuangan para ulama.

Bagaimana Anda memaknai tema Hari Santri 2023 'Jihad Santri Jayakan Negeri'?

Pertama, jihad santri ini harus *fadlull juhdi*. Dia harus mengerahkan semua kemampuannya dan kekuatannya untuk berbakti kepada negeri. Jadi santri harus berkhidmat untuk negeri dengan cara yang mereka bisa. Tentu sesuai dengan tupoksi mereka. Dan saya berharap para santri bisa mengisi kemerdekaan dengan cara-cara posistif dan cara rahmatal lil alamin.

Santri harus bisa mengetahui perkembangan zaman. Ini termasuk strategi jihad santri. Seorang santri dalam berjihad harus mengetahui perkembangan zaman, termasuk perubahan sosial, termasuk perkembangan teknologi. Mereka dalam *badrul juhdi* atau dalam segala kemampuannya untuk berkhidmat.

Apakah mereka harus mengetahui lapangan atau medan pertempuran?

Tentu, santri harus mengetahui lapangan di mana dia berkhidmat, sehingga dia harus tahu perubahan sosial saat ini. Bagaimana perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Santri pun harus berpegangan teguh dengan syariat Allah dan harus mengetahui perubahan-perubahan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dakwah yang mereka lakukan, jihad yang mereka lakukan, itu bisa tetap pada sasaran.

Bagaimana jika santri tidak bisa memahami perkembangan zaman?

Jika jihad tidak tahu perkembangan sosial, tidak paham tentang perkembangan teknologi 'gak bahaya ta?'. Makanya santri harus mengetahui itu semua agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal ketika dia berdakwah atau berjihad. Sehingga dengan demikian insyaallah apa yang dilakukan oleh para santri dalam berjihad itu nanti akan mencapai gol yaitu menjayakan negeri.

Kedua, jangan sampai santri itu memiliki rasa antipati terhadap perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dan perkembangan zaman itu jenis

kejayaan yang semakin lama akan semakin berkembang. Kita sebagai seorang santri kalau tidak mengikuti perkembangan maka kita berada di dalam kondisi yang *naif*. Kalau kita tidak mengikuti perkembangan zaman, tentu kita pasti ketinggalan zaman.

Apakah bisa berdakwah yang kita belum mengetahui medannya?

Tidak akan maksimal, kalau kita tidak mengetahui perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Santri ketika berada di dalam pondok pesantren mereka kebanyakan tidak diperbolehkan untuk memakai fasilitas teknologi seperti hp, laptop dan bahkan mereka sangat-sangat dibatasi dalam berinteraksi di media sosial. Ini salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren. Tapi bukan berarti santri antipati dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Apa yang mereka dapatkan di pondok pesantren dengan metode pembelajaran semacam itu, semuanya dalam rangka untuk lebih memberikan nuansa fokus terhadap para santri agar lebih mendalami kitab kuning, lebih mendalami pelajarannya. Sehingga ketika mereka di pondok pesantren bisa mendapatkan hasil yang maksimal dari ilmu-ilmu yang dia pelajari tanpa adanya kendala dalam berinteraksi di media sosial. Seperti tersibukkan diri dengan bermain hp, bermain game online, dan lain sebagainya.

Apakah itu bentuk dari pembatasan yang dilakukan oleh pesantren kepada santri?

Itu semua yang ada di pondok pesanten sebagai bentuk dari pembatasan dalam penggunaan fasilitas teknologi yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Jadi, para generasi generasi Z, bagi para kader bangsa, agar betul-betul mendapatkan hasil yang maksimal.

Bagaimana ketika santri sudah boyong atau sudah tidak di pesantren lagi?

Setelah dari pesantren, mereka harus menyebarkan apa yang dia dapatkan di pesantren. Jadikanlah media sosial ini sebagai media untuk berdakwah. Jadikanlah teknologi ini menjadi fasilitas, menjadi sarana untuk mengantarkan dakwah Islam kepada masyarakat. Berarti seorang santri tidak boleh memiliki rasa antipati kepada perkembangan zaman, tidak boleh antipati pada perkembangan teknologi, tidak boleh antipati dengan segala bentuk perkembangan yang ada di era globalisasi ini. Seorang santri harus menyusun strategi menggunakan semua perkembangan itu sebagai fasilitas, sebagai sarana untuk mendakwahkan apa yang dipelajari dari pondok pesantren.

Apa tantangan santri ketika sudah tidak di pesantren dan mulai berdakwah di media sosial?

Pemahaman yang tidak jelas sanad keilmuannya. Pemahamanyang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya ini banyak berseliweran di media sosial. Maka seorang santri harus tetap berpegangan dengan apa yang dia dapatkan dari guru-gurunya, dari kiai-kiainya yang ada di pondok pesantren. Kedua, santri harus mampu meluruskan pemahaman-pemahaman yang tidak berdasar pada pemahaman-pemahaman yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Luruskan itu semuanya sehingga masyarakat bisa tercerahkan dengan penyampaian para santri di media sosial. Santri jangan sampai termakan dan menelan mentah-mentah sebuah informasi atau berita hoaks yang ada di media sosial.

Apakah prinsip itu perlu bagi seorang santri?

Wajib. seorang santri harus punya prinsip. Seorang santri harus berakhlakul kharimah dalam bermedia sosial. Ketika ada berita hoaks jangan kemudian dia terbawa oleh berita tersebut. Jangan sampai santri hilang sifat akhlakul karimahnya, ikut dalam arus berita hoaks, sehingga dia mengolok-olok, mem*bully* dan mencaci-maki.

Apakah akhlakul karimah perlu dilakukan di media sosial?

Ya. Akhlakul karimah sekarang tidak hanya ketika dia bertingkah laku bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat, berucap kata dan bertutur yang sopan di depan teman-temannya. Bertutur kata yang sopan dan berakhlakul karimah di media sosial perlu dilakukan. Kalau bisa luruskan juga. Sama seperti halnya pemahaman yang belum bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berita hoaks harus diluruskan ketika bermedia sosial.

Apakah perlu ada pembelajaran muatan lokal atau pelatihan cakap bermedia sosial di pesantren?

Sangat perlu. Bagi para santri dan juga pemangku pondok pesantren untuk mendapatkan minimal pengenalan tentang media sosial, tentang perkembangan teknologi. Kalau memang dibutuhkan *monggo* dilanjut dengan yang namanya pelatian kepada para santri dan juga kepada para pengurus-pengurusnya. Jika memang dibutuhkan lagi silahkan ada program pendampingan. Bagus kalau semisal tiga hal ini bisa terimplementasikan di pondok pesantren. Yaitu, pengenalan, pelatihan, dan pendampingan.

Setelah itu apa yang dilakukan?

Pasti masuk dalam fase berikutnya, yaitu bersama-sama berdakwah melalui media sosial dan bersama-sama berdakwah dengan memanfaatkan sarana teknologi. Namun jangan sampai pelatihan, pengenalan, pendampingan itu mengganggu aktivitas atau kegiatan di pondok pesantren seperti ngaji, shalat jamaah, dan lain sebagainya. Jangan sampai program itu menghilangkan semangat para santri untuk mengkaji kitab kuning. Program ekstra yang manfaatnya bisa *ekstra ordinary* memang untuk programnya ekstra-kurikuler, tapi hasilnya harus *ekstra ordinary* luar biasa. ****Rofi'i Boenawi***

H Umarsyah HS, Panglima Santri 2023

Tolak Santri Dijadikan Alat Politik

Tahun politik, kerap kali santri dan pesantren dijadikan komoditi politik. Salah satu tugas panglima santri adalah menjaga agar santri tidak ditarik-tarik untuk kepentingan politik kekuasaan. Santri harus hadir pada politik kebangsaan.

Sebagai Panglima Santri 2023, bagaimana Anda melihat peringatan Hari Santri dari tahun ke tahun?

Selama ini, kita memperingati Hari Santri setiap 22 Oktober dengan kegiatan-kegiatan yang heroik, *happy-happy*, senang-senang. Seperti lomba olahraga, lomba seni budaya dan agama. Lomba agama, misalnya lomba membaca kitab kuning, lomba mengajar kitab kuning, dan lain sebagainya. Sifatnya euforia, yang heroik seperti upacara dan sebagainya. Untuk tahun ini, kita lebih perluas lagi. Kita mengulik kembali nilai kesejarahan.

Artinya, Anda ingin memunculkan sejarah 22 Oktober?

Ya. Ada apa di balik 22 Oktober itu? Ternyata 22 Oktober itu diambil dari momen dicetuskannya resolusi jihad. Apa itu resolusi jihad? Resolusi jihad itu adalah maklumat dari para kiai mengenai perlunya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Itu juga menjadi *trigger* masyarakat Jawa Timur untuk melakukan perlawanan terhadap tentara sekutu yang ingin mengambil kembali kemerdekaan.

Bagaimana awal munculnya Resolusi Jihad?

Resolusi jihad ternyata bukan konsep yang tiba-tiba. Ia sudah mulai diformulasikan jauh hari sebelum kemerdekaan. Mulai tahun 1911 itu para kiai, para muassis, para santri melakukan diskusi mengenai konsep kebangsaan itu seperti apa. Dan pada Muktamar NU di Banjarmasin tahun 1936 para kiai menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan negara Darussalam, bukan Darul Islam (Negara Islam).

Nah, hal ini yang kita tekankan, karena ternyata resolusi jihad itu masih sangat kontekstual kalau kita gali filosofinya, pemikiran yang ada di dalamnya. Kondisi saat ini berbeda dengan pada waktu itu. Kalau dulu musuhnya terang dan kasat mata, yaitu penjajahan. Kalau saat ini adalah kebodohan, kemiskinan, moralisasi, radikalisasi, dan segala macamnya itu.

Lantas, bagaimana Anda memahami Resolusi Jihad pada era saat ini?

Kalau resolusi jihad ketika itu mampu menjalin munculnya gerakan, kita harap ini juga menjadi *trigger* untuk menghadapi persoalan bangsa di situasi saat ini. Misalnya permasalahan LGBT yang beberapa kali berani terbuka kepada publik. Apalagi anak muda ikut dalam gerakan itu. Lebih parah lagi meyakinkan orang untuk menerima LGBT sebagai sebuah keniscayaan. Itu sangat bahaya sekali. Kita memunculkan nilai-nilai yang terkandung dalam resolusi jihad di setiap kegiatan, agar masyarakat bisa lebih memahami kemudian meningkatkan kecintaannya terhadap sejarah bangsa ini.

PANGLIMA SANTRI. H Umarsyah HS memberikan keterangan setelah ditunjuk sebagai Panglima Santri kepada awak media

Apakah juga diperlukan meluruskan sejarah dalam pembelajaran di lembaga pendidikan?

Iya. PCNU Kota Surabaya sudah lima kali melakukan diskusi mengenai resolusi jihad. Dan itu menghadirkan para ahli sejarah dan para ahli ilmu politik tata negara, di antaranya Prof Kacung Maridjan, Riadi Ngasiran, hingga Ahmad Baso. Bahkan kampus Unair mengajak kerja sama. KH Abdul Hakim Mahfudz (Gus Kikin) Pengasuh Pesantren Tebuireng punya data banyak. Diskusi dimulai dan menemukan hal-hal yang perlu ditata, antara lain buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Waktu di zamannya Ibu Risma, buku sejarah tidak mencantumkan resolusi jihad. Kami meminta kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur supaya bisa memasukkan momen Hari Santri atau resolusi jihad di Tugu Pahlawan. Namun itu bukan wewenang Pemprov Jawa Timur melainkan wewenang TNI.

Apakah akan ada komunikasi dengan TNI, untuk meluruskan sejarah itu?

Tentu, akan kami lakukan. Kita akan terus bergerak untuk melakukan penelusuran data-data sejarah yang bengkok. Masyarakat Surabaya saat ditanya mengenai resolusi jihad tidak paham. Apalagi ditanya korelasi antara resolusi jihad dengan Mbah Hasyim Asy'ari. Tidak paham. Tapi kalau ditanya Hari Pahlawan dan siapa tokohnya? Bung Tomo. Mereka dengan fasih mengatakan itu. Kewajiban kita bukan untuk mendegradasikan Bung Tomo sebagai pahlawan, tetapi untuk melengkapi bahwa Bung Tomo tidak sendiri. Bung Tomo itu terinspirasi oleh Mbah Hasyim.

Selain itu, apakah ada upaya untuk merekonstruksikan sejarah yang tercecer?

Tentu. Kita ingin para tokoh, ahli sejarah dan sebagainya ini menyusun kembali, merekonstruksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya mengenai Kota Pahlawan ini. Karena banyak hal yang terjadi, tapi tidak tercatat, sehingga Surabaya dapat sebutan Kota Pahlawan. Menurut informasi para ahli, di Inggris, di Perancis, apalagi di Belanda, banyak data-data di dalam perpustakaan mereka itu yang menceritakan sekaligus menggambarkan bahwa selama ini banyak sejarah yang dipenggal-penggal. Namanya sejarah itu kan bagaimana kekuasaan. Kita ingin meluruskan itu.

Atau bisa jadi yang menggali itu kekuasaan?

Ya, selalu. Sejarah akan berubah ketika terjadi perubahan kepemimpinan. Dari Soekarno ke Soeharto terjadi perubahan. Dulu ada Nasakom, yaitu Nasionalis, Komunis dan Religius. Tapi begitu Soeharto memimpin, komunis diharamkan. Nasionalis ditekan. Islam juga ditekan. Tapi di akhir, berubah lagi. Zaman Gus Dur berubah lagi. China bebas untuk beribadah dan sebagainya. Barongsai dan segala macam boleh dimainkan. Ini secara kekuasaan sejarah. Tapi jangan terlampau berlebihan. Ada juga harus dikemukakan secara benar supaya tidak putus dari generasi ke generasi.

Sebagai Panglima Santri 2023, apa yang Anda lakukan?

Hanya ada dua tugas Panglima Santri yang pendek ini. Karena tugas ini sampai selesainya acara Hari Santri. Selesai itu, sudah. Hanya dua, pertama adalah menjaga komunitas santri secara luas. Menjaga agar tidak terkena virus politik praktis dan lebih kejam lagi menjadi komoditas politik. Jadi menjaga supaya tidak terkena virus politik praktis, kemudian tidak dijadikan sebagai komunitas politik praktis, untuk barang dagangan, misal muncul sarung si A, santri pendukung si A. Itu yang kita jaga.

Kedua, mendorong dengan berbagai cara agar generasi Z dan milenial lebih

aktif belajar dalam segala aspek kehidupan. Untuk menyongsong masa depan bangsa yang lebih baik. Sesuai dengan taglinenya Hari Santri, "Jihad Santri, Jayakan Negeri".

Artinya jihad itu dimaknai sebagai pembelajaran di pesantren atau bagaimana?

Menurut KH Mustofa Bisri (Gus Mus) dan banyak kiai yang sudah setuju. Namanya santri itu bukan hanya para generasi muda atau anak-anak yang belajar di pesantren. Bukan hanya itu. Tetapi mereka seluruh bangsa Indonesia yang sedang menjalani proses belajar, mulai TK, SD, SMA, kuliah, kursus-kursus, kemudian yang mengabdi kepada kiai dan sebagainya. Semuanya itu dianggap santri bila mereka beragama Islam. Baik itu sekolah swasta ataupun negeri. Mau kuliah di swasta, umum, sama saja dalam proses belajar itu dibilang santri.

Itu artinya tidak ada pembeda antara santri dengan siswa?

Memang kalau bicara santri ya itu. Hanya saja santri ada yang di pondok pesantren A, pondok pesantren B, ya kan banyak. Jadi jangan kita benturkan.

Santri kerap kali menjadi komoditi politik, bagaimana sikap NU?

Jelas. Komitmen NU itu komitmen kebangsaan. Untuk mewujudkan dan menjalankan proses politik kebangsaan.Tentu di NU tidak akan steril dengan gerakan politik. Tapi sekali lagi, bukan komitmen dalam pengertian partai politik. Bukan. Ketika NU menjalankan politik maka itu politik kebangsaan. NU akan 'bermain' dan akan terus mencoba mempengaruhi pengambil kebijakan. Dan kebijakan itu sendiri jelas harus dilakukan oleh NU. Sebut sajalah, misal seorang Wali Kota mau merobohkan sebuah sekolah, sementara sekolah itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, anak-anak sekitarnya. NU harus bicara supaya pemerintah mengubah kebijakannya. Yang tadi mau membongkar SD tidak jadi. Itu kan pengambilan kebijakan, itu politik dan gerakannya juga politik kan? Tetapi bukan atas nama partai, bukan atas nama golongan.

Berarti lebih kepada pengawal kebijakan dari sebuah pemerintahan?

Tidak hanya itu. Kalau mau didirikan, dia harus bisa menjadi vendor yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang pro pada masyarakat. NU harus menjadi vendor. Setiap kebijakan pemerintahan harus berbicara dengan NU. Misal, "Gimana nih saya mau ambil kebijakan nih. NU setuju tidak?" Itu akan dilihat dari kacamata kepentingan kebangsaan. Bukan lagi kelompok-kelompok kecil, bukan lagi atas nama politik.

Nah, ketika melihat ini, tidak mengganggu kepentingan warga. Oh ini, akan menguntungkan untuk kemerdekaan kita. Kemerdekaan itu tidak hanya untuk orang NU, bukan hanya untuk orang Islam Indonesia, tapi seluruh warga Indonesia. Termasuk dalam bidang hukum, sosial budaya, dan lain

KONPERS. H Umarsyah HS, bersama para media di Gedung PBNU.

sebagainya. NU akan ikut memantau, mengawasi, mulai dari proses pengambilan kebijakan sampai pelaksanaan kebijakan itu sendiri, hingga hasil dari kebijakan itu. Makanya, di NU itu untuk mengefektifkan tugas utama itu, NU punya 14 badan otonom, punya 18 lembaga, karena memang kepentingan masyarakat itu sangat luas.

Dengan banyak lembaga dan badan otonom apakah NU harus hadir pada semua sektor?

Dengan kata lain seperti itu. Tapi tingkat kehadirannya dan orientasi kadernya itu harus jelas. Atas dasar kepentingan masyarakat. Bukan atas dasar kepentingan agama. Bela agama atau bela Tuhan. Bukan itu. Kalau agama itu tidak perlu dibela, sebab agama sudah ada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Itu menjadi sumber utama atau nilai untuk kita mengambil langkah. Untuk kita ikut mewarnai kebijakan-kebijakan. Ya, sumber nilainya ini. Dan ini tidak perlu dibela. Salah kalau kita membela Al-Qur'an.

Selain sebagai Ketua PBNU, Anda ditunjuk dan diamanahi sebagai Ketua PCNU Kota Surabaya, apa tugas utama Anda?

Saat ini, saya mendapat tugas menjadi Ketua PCNU Kota Surabaya definitif tapi cuma 1 tahun. Terbatas hanya 1 tahun. Tugasnya melakukan penataan struktur personalia dan program kerja, serta sistem administrasi. Kepemimpinan di PCNU ini berjalan dengan baik sampai hari ini dan dari sisi pencapaian terukur. Karena di PCNU sekarang ini kita menerapkan manajemen yang benar.

Semua kegiatan harus didahului dengan perencanaan yang matang, kemudian deskripsi kegiatannya itu sendiri, sehingga tidak boleh lagi terjadi ada rencana atau program kerja yang tidak jalan. Semuanya harus terukur. Hanya target saja yang harus kita tingkatkan. Perencanaan harus diukur benar-benar. Untuk target, kita pasang setinggi-tingginya, sehingga mencapai hasil maksimal.

Apakah ada tantangan dalam kepemimpinan Anda?

Ada beberapa permasalahan yang paling susah ditangani yaitu penataan organisasi, karena itu yang menjadi prioritas utama. Tercatat dari 31 MWCNU, 19 itu SK-nya sudah mati. Sekarang kondisinya yang sudah dihidupkan sesuai dengan mekanisme organisasi dan sesuai dengan mekanisme perkum yang menjadi pegangan kita. Alhamdulillah, sekarang 11 MWC yang hidup dan sudah mulai jalan, tinggal 7 lagi.

Dengan sisa 6 bulan ini, mudah-mudahan pekerjaan yang masih belum selesai dapat diselesaikan pada akhir tahun. Kemudian dari 154 ranting itu sekitar 60 ranting sudah habis masa berlakunya. Alhamdulillah, sekarang sudah dihidupkan lewat musyawarah ranting sebanyak 54, jadi kurang sekitar 6 atau 8. Nah, di samping kita melakukan penataan organisasi, secara jadwal kita melakukan pembenahan organisasi lewat pelatihan-pelatihan, ya manajemen, rapatlah.

Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PCNU Kota Surabaya?

Tentu, kegiatan yang dilakukan PCNU Kota Surabaya untuk membangkitkan semangat yang seharusnya dilakukan oleh cabang. Setiap kegiatan yang dilakukan harus melalui perencanaan yang matang. Kegiatan harus bisa menunjukkan bukan sekadar *output*, tapi juga *outcam*nya. Jadi semua kegiatan harus jelas arahnya. Dan semua kegiatan kalau kita mau runtut, kita tarik lagi ke depan, ya harus bisa memberikan manfaat dan kemaslahatan buat keluarga besar NU di tingkat bawah.

Misal, kita mau mengadakan pengajian harus jelas. Kita mau mengadakan kegiatan ekonomi juga harus jelas apa yang ingin disampaikan. Jadi tidak berhenti hanya pada kegiatan itu saja. Seperti lomba dai. Bukan kita ingin melahirkan dai, tapi setelah adanya hasil lomba dai ini, mau diapakan mereka? Nah, kita mau buka ruang pelayanan. Pelayanan apa? pelayanan khutbah, pelayanan dakwah, pelayanan konseling untuk para generasi Z dan lain sebagainya. Harus ada kejelasan sesuai target akhir. Ini proses harus jalan.

Alhamdulillah, selama ini kegiatan yang sifatnya sangat internal maupun yang kita arahkan untuk kemaslahatan umat itu sudah mulai berjalan dengan baik. Misalnya, kita melakukan maklumat untuk meminta pihak manapun untuk melakukan pelurusan data dan fakta sejarah. Kita ingin sejarah munculnya resolusi jihad yang menjadi *trigger* munculnya peperangan kemerdekaan yang asli, yang benar-benar perang.

**Rofi'i Boenawi*

Kisah Margaretha, Biarawati Asal NTT yang Kuliah di Unusa

Hari Rabu (27/09/2023) menjadi hari yang paling membahagiakan bagi Margaretha Kolo (29), biarawati asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Pasalnya, hari itu Margaretha resmi menyandang gelar sebagai Sarjana Gizi setelah menempuh pendidikan kuliah selama 4 tahun di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa).

Margaretha merupakan salah satu mahasiswa Unusa yang menjalani prosesi wisuda bersama lebih dari seribu mahasiswa lainnya. Rona bahagia pun tak dapat disembunyikan dari Margaretha yang sejak usia 18 tahun meninggalkan kampung halamannya demi tugas mulia sebagai seorang biarawati.

"Dari usia 18 tahun saya tinggal di biara di Palangkaraya, Kalimantan Tengah," tuturnya saat ditemui awak media.

Gereja tempat Margaretha mengabdi lantas mengirimnya untuk menempuh pendidikan S1 di Surabaya. Pilihan Margaretha pun jatuh pada Unusa, salah satu kampus kebanggaan warga NU.

"Sebelum ketemu Unusa sempat cari-cari kampus lain yang ada jurusan gizi, karena memang tugas dari gereja itu ambil jurusan gizi. Dapat (kampus) tapi kok saya tidak sreg. Akhirnya sama teman di Surabaya saya direkomendasikan Unusa, setelah saya telusuri akhirnya mantap kuliah di sini (Unusa)," kisah gadis yang kesehariannya magang di salah satu rumah sakit di Surabaya ini.

Meski berstatus sebagai biarawati, Margaretha mengaku tak menemui kendala berarti saat menjalankan rutinitas kuliah di Unusa. Hanya saja Margaretha sempat mengalami kejadian menggelikan saat awal kuliah.

"Awal kuliah kan saya pakai baju biasa tidak pakai baju biarawati, pas masuk kelas saya dikira dosen," kenang Margaretha.

Margaretha menuturkan ada banyak pelajaran berharga yang diambil saat kuliah di Unusa. Salah satunya pandangan Margaretha tentang agama Islam. "Kan di luar ada yang menganggap Islam itu agama yang bagaimana-bagaimana gitu. Tapi pas saya kuliah di Unusa, hal-hal (negatif) itu tidak saya jumpai. Teman-teman dan dosen sangat menghargai keberadaan saya yang memang berbeda dengan mereka," tegasnya.

Bahkan Margaretha mengaku sempat belajar agama Islam di awal semester. Ini lantaran ada mata kuliah umum terkait agama Islam yang harus diambil Margaretha. "Namanya juga kan kampus NU, pasti ada mata kuliah tentang agama Islam. Dan itu saya pelajari di semester awal, sekitar 3 SKS," tukasnya.

Empat tahun menempuh pendidikan di Unusa, Margaretha mengaku kini terbiasa mengucap kata 'Alhamdulillah' dan menjawab salam ketika mendengar kata "Assalamu'alaikum". "Iya, sudah biasa mengucapkannya," tandasnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Unusa, Margaretha akan kembali ke Palangkaraya dan mengabdikan diri di sebuah rumah sakit Katholik di kota tersebut.

Mahasiswa Kebidanan Unusa Lulus 100 Persen Uji Kompetensi

Prestasi membanggakan berhasil diraih Fakultas Keperawatan dan Kebidanan (FKK) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa). Mahasiswa FKK Unusa program studi (prodi) D3 Kebidanan berhasil lulus uji kompetensi (Ukom) 100 persen. Sedangkan mahasiswa prodi D3 Keperawatan lulus uji kompetensi 96 persen.

Dekan FKK Unusa, Khamida SKep Ns MKep mengungkapkan, Ukom merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa bidang kesehatan pada akhir masa pendidikan sekaligus salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi. Hal ini diatur dalam pasal 2 ayat (1) dan pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 tahun 2020 tentang Tata cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan.

"Uji kompetensi ini merupakan proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sesuai standar profesi guna memberikan jaminan bahwa mereka mampu melakukan peran profesinya secara aman dan efektif di masyarakat. Saat ini bentuk uji kompetensi di Indonesia adalah uji kompetensi nasional melalui aplikasi Computer Based Test (CBT)," jelasnya, Sabtu (16/09/2023).

Khamida menuturkan, ada beberapa faktor yang berperan terhadap tingginya persentase kelulusan Ukom mahasiswa D3 Kebidanan maupun D3 Keperawatan. "Faktor yang berpengaruh antara lain proses belajar mengajar yang baik, di mana soal-soal untuk UTS UAS menyesuaikan seperti soal-soal Ukom. Kemudian dilaksanakannya try out Ukom, baik internal dan eksternal," jelasnya.

Dirinya menyatakan, komitmen yang tinggi serta dukungan pimpinan, para dosen serta tenaga kependidikan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari capaian yang diperoleh dalam Ukom ini.

Adapun uji kompetensi yang diikuti mahasiswa D3 Kebidanan antara lain kompetensi etik legal dan keselamatan kerja, kompetensi promosi kesehatan dan konseling, kompetensi pengembangan diri dan profesionalisme, kompetensi landasan ilmiah keterampilan klinis pada masa remaja dan prakonsepsi, hingga kompetensi landasan ilmiah keterampilan klinis praktik kebidanan pada kehamilan.

"Sedangkan uji kompetensi yang diikuti mahasiswa D3 Keperawatan antara lain keperawatan anak, keperawatan maternitas, hingga keperawatan gerontik," terang Khamida.

Ia berharap bagi mahasiswa yang telah lulus Ukom agar dapat membuktikan bahwa mereka siap bersaing dalam mengisi institusi-institusi pelayanan kesehatan, baik pemerintah maupun swasta ataupun melakukan praktik mandiri.

Syiarkan Agama hingga Luar Negeri

HM Faris Al Haq cucu dari Mbah Abbas, Panglima Perang 10 November Surabaya ini berjuang mensyiarkan agama hingga ke luar negeri. Seperti apa kisahnya? Berikut ulasan lengkapnya.

Gus Faris, panggilan akrabnya, adalah Pengasuh Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. Pria kelahiran 16 Juni 1973 ini mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah di Pesantren Buntet. Setelah itu meneruskan ngaji di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri selama 5 tahun.

Putra ke-4 pasangan KH Fuad Hasyim dan Nyai Minhatul Maula ini lulus dari pesantren membantu mengelola pondok yang diasuh oleh orang tuanya, yakni menjadi asisten pengasuh. Ketika ayahnya wafat, Pondok Buntet diasuh oleh kakaknya, dan ia ditunjuk menjadi Kepala Dirosah Diniyah tahun 2000-2006. "Setelah kakak wafat, saya menggantikan beliau menjadi pengasuh pesantren sejak tahun 2014 sampai sekarang," ujarnya.

Menjadi Mubaligh

Gus Faris selain menjadi pengasuh pesantren juga aktif berdakwah. Ia adalah seorang dai yang kiprahnya sudah malang melintang. Ia juga pernah mengisi pengajian di beberapa negara, seperti Malaysia, Hongkong, hingga Brunei Darussalam. Ia pun kerap diundang mengisi pengajian di daerah pedalaman, seperti Sumatera, Kalimantan dan sekitarnya.

"Saya ini mubaligh yang dalam satu bulan, 29 hari itu ngaji di kampung, satu hari ngaji di kota. Jadi, saya ini bukan mubaligh kota, tetapi mubaligh pedalaman. Maka, saya ngaji ke pedalaman itu sudah biasa, pernah ngaji di pedalaman Sumatra Selatan, itu naik *boat*nya saja sampai 5 jam," ujarnya mengaku pernah jadi pemeran utama film KI MUQOYYIM.

Suami Hj Dewi Aisyah ini menggagap bahwa mengisi pengajian bagian dari latihan mental. Begitu pun menjadi pengasuh pesantren, merupakan latihan untuk me*manage* sistem pendidikan yang sudah diwariskan oleh Mbah Abbas, panglima penentu perang 10 November 1945 di Surabaya.

Diakuinya, selama berdakwah banyak pengalaman yang diperoleh. Ia menjadi tahu bahwa karakter orang berbeda-beda. Sehingga cara berkomunikasinya pun mesti disesuaikan. "Allah menciptakan manusia dengan fitrah yang sama, tetapi ruh dan watak yang berbeda. Dari mengetahui watak yang berbeda-beda ini, saya menjadi tahu cara berkomunikasi dengan orang. Itu hikmah yang saya dapatkan," ujarnya.

Gus Faris menyebutkan bahwa tantangan menjadi seorang pendakwah adalah harus bisa mengatur waktu. Selain itu, dinamika kehidupan masyarakat saat ini yang mudah terkontaminasi budaya kekerasan juga turut menjadi tantangan. Dirinya pun mengatakan, ketika mengisi pengajian di suatu tempat, karena ada dinamika sosial yang menurutnya ditangkap oleh masyarakat dalam sisi negatif, dirinya sempat dipersekusi lebih dari seribu orang.

"Itu tantangan bagi saya untuk bagaimana caranya menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan baik. Sehingga masyarakat mengerti betul itu hal yang tidak boleh diikuti dan yang boleh diikuti. Jadi, saya tetap berusaha untuk bisa memberikan penyadaran kepada masyarakat, kalau bahasanya disebut pendidikan masyarakat," ungkapnya.

Wakil Ketua Bidang Dakwah Kepesantrenan Pimpinan Wilayah (PW) Gerakan Pemuda Ansor Provinsi Jawa Barat ini membeberkan, ada beberapa hal yang perlu dimiliki seorang mubaligh. Di antaranya, seorang mubaligh hendaknya mengetahui kebutuhan informasi yang harus diterima oleh masyarakat. Seorang mubaligh harus bisa menjadi motivator untuk masyarakat dalam belajar dan memahami aspek keagamaan.

"Ada tuntutan bahwa penceramah harus punya akhlak yang baik. Sebab ketika memberikan motivasi kepada masyarakat lalu masyarakat mengetahui bagaimana perilaku kita yang sesungguhnya, itu menjadi bumerang.

AKRAB. Bertemu Menag RI Gus Yaqut dalam suatu (oto:Istimewa)

Dan yang dirugikan adalah agama," ujar Wakil Ketua Pimpinan Pusat (PP) Majelis Dzikir dan Shalawat (MDS) Rijalul Ansor ini.

Ia juga menyebutkan bahwa seorang penceramah harus punya sifat ikhlas. Karenanya, ketika mendapat undangan untuk mengisi pengajian alangkah baiknya tidak meminta tarif. "Ketika ceramah, kemudian ada yang mengatakan, 'Mohon maaf, Gus, saya hanya bisa memberi doa', itu tidak masalah buat saya. Dan itu sama sekali tidak melemahkan semangat saya untuk mensyiarkan dakwah Islam," tegasnya.

Belajar dari Sosok Ayah

Gus Faris mulai ceramah sejak kelas 3 Madrasah Aliyah. Meski sempat vakum dari dunia dakwah karena melanjutkan pendidikan di pondok, namun ia tetap melanjutkan dakwahnya usai dari pondok pesantren. Wakil Ketua Bidang Keorganisasian Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Kabupaten Cirebon pada 2012-2016 ini mengungkapkan, masyarakat pada saat itu seperti menunggu untuk dapat melanjutkan pengajian.

"Itu karena orang tua memang seorang mubaligh, seorang dai NU. Maka ada tuntutan dari masyarakat, ayah saya harus digantikan, sehingga masyarakat memilih saya untuk mengurus pengajian di berbagai daerah," ujarnya.

Gus Faris mengatakan, masyarakat mengetahui karakter masing-masing dari 10 saudaranya yang memiliki karakter berbeda-beda. Ada yang menjadi politisi, ada juga pendakwah. "Saya dianggap putra ayah yang pas untuk menggantikannya dalam mengurus pengajian. Kalau keilmuwan tidak bisa disamakan, karena ayah itu alim sekali," ujarnya.

Ia melanjutkan, bahwa dirinya mengaku belajar banyak dari sosok Kiai Fuad perihal semangat dalam mensyiarkan agama. "Ada sisi yang itu harus saya contoh dan saya pelajari, sehingga saya harus bisa seperti beliau yang semangat dalam mensyiarkan agama. Di antaranya, suatu ketika ayah saya ini ada dalam kondisi tidak bisa jalan, tetapi masih mengisi pengajian dimana-mana," katanya.

Lebih lanjut, Gus Faris mengatakan bahwa sosok ayahnya merupakan tipikal orang yang gemar belajar. Walaupun kala itu sudah menjadi seorang ulama, posisinya sebagai Rais Pengurus Besar Nahdaltul Ulama (PBNU), ia masih mau belajar.

"Ketika saya tanya, 'Bah, *Kok jenengan* masih muthala'ah?' Abah jawabnya singkat, '*Ngomong* agama itu nggak bisa sembarangan. Wong agama itu bukan kata kita, tapi kata Allah. Maka kalau kamu mau bicara agama, ya harus apa yang dikatakan Allah bukan apa yang kamu katakan atau yang ada dalam perasaan Kamu'. Itu yang membuat saya sangat mempelajari sosok beliau," papar alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Aqidah Alhasyimiyah, Jakarta Timur tahun 2001- 2004 itu.

Paguyuban Santri NU

Gus Faris membentuk paguyuban Barigade Ulama Muda Indonesia Nahdlatul Ulama (BUMI NU) sejak tahun 2013. Paguyuban yang diinisiasi oleh putra kiai NU dari Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah itu bertujuan untuk mewadahi alumni santri NU se-Indonesia menjalin komunikasi dan silaturahim.

Tidak hanya sekadar saling berkunjung, saling menyapa, tapi juga saling silaturahim demi membangun perhatian kepada sesama santri alumni pondok pesantren. Di samping itu, jugua sebagai ikhtiar agar seorang santri bisa membesarkan almamaternya di luar pesantren. Serta, sebagai solusi bagi alumni pesantren yang merasa tidak mampu membangun dakwah di daerahnya, sebab dalam forum tersebut ada kegiatan berbagi pengalaman.

"Kami berbagi pengalaman yang nanti ketika pengalaman itu cocok bisa diterapkan di desanya masing-masing. Ketika ada santri atau alumni pesantren yang kebingungan membangun dakwah di desanya akan dibantu melalui musyawarah atau diskusi. Membahas tentang bagaimana cara membangun dakwah di tengah masyarakat dan itu intens dilakukan di masing-masing pengurus kabupaten di 31 provinsi se Indonesia," papar Pengasuh Majlis Shalawat Nurul Madinah itu.

Gus Faris menyebutkan, sejauh ini BUMI NU telah melaksanakan kegiatan bahtsul masail, musyawarah antar pondok pesantren, hingga silaturahmi antar pesantren. Lalu, komunikasi untuk satu rasa dan satu ide dalam membangun dakwah di masyarakat. Terbukti, pesantren sekarang sudah bisa mengikuti dinamika politik di Indonesia dengan baik. **Lina*
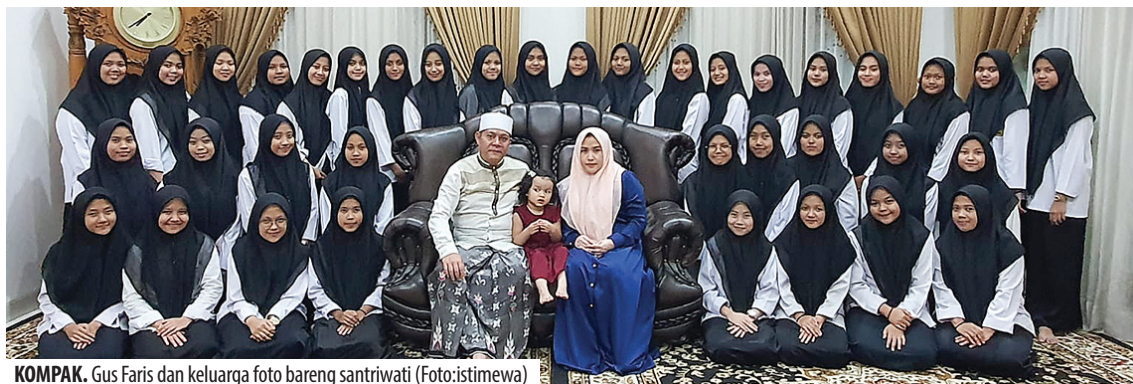
KOMPAK. Gus Faris dan keluarga foto bareng santriwati (Foto:istimewa)

Aktualita

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyampaikan tujuh poin sikap seruan. Selain itu melalui LAZISNU, PBNU mengajak kepada seluruh elemen masyarakat untuk dapat membantu saudara di jalur Gaza.

DIALOG. Ketum PBNU memberikan seruan kemerdekaan Palestina.

Palestina-Israel Bergejolak, NU Serukan Doa dan Donasi

Perang antara Hamas Palestina dan Israel membuat resah dan memakan banyak korban. Eskalasi konflik di jalur Gaza semakin meningkat. Serangan kedua belah pihak telah berlangsung sejak Sabtu (7/10/2023) hingga saat ini. Hal itu menyebabkan korban tewas mencapai lebih dari 2.670 jiwa. Imbas dari roket yang ditembakkan oleh kedua pihak.

Atas peristiwa itu, Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf meminta agar kekerasan tersebut segera dihentikan. "Hentikan kekerasan di wilayah keduanya," kata Gus Yahya, Senin (09/10/2023) lalu.

Gus Yahya, yang selalu aktif dalam kampanye perdamaian global itu, juga mendesak semua pihak terkait dan masyarakat internasional untuk mengambil tindakan konkret dan bijaksana. Ia mendorong agar tindakan tersebut dapat membawa kepada penyelesaian yang adil antara Palestina dan Israel sesuai dengan hukum internasional.

"Masyarakat internasional harus bertindak dengan langkah-langkah yang lebih tegas (*decisive*) menuju penyelesaian yang adil atas masalah Israel dan Palestina sesuai hukum dan kesepakatan-kesepakatan internasional yang ada," ujar Gus Yahya.

Para ulama yang berperan aktif dalam mendorong agama sebagai solusi untuk konflik global juga mengajukan seruan kepada anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Mereka meminta agar para anggota keamanan PBB tidak menggunakan hak veto semata-mata untuk mendukung salah satu pihak. "Keadilan dan kemanusiaan harus dijadikan landasan sikap yang absolut," imbuh Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang itu.

Katib Aam PBNU masa khidmat 2015-2021 ini kemudian menekankan kepada masyarakat umum untuk tidak terus menggunakan identitas dan seruan-seruan agama sebagai sarana untuk memupuk dan memperkuat permusuhan. "Inspirasi agama tentang rahmah dan keadilan universal harus dikedepankan untuk menggulirkan upaya resolusi konflik di semua tingkatan, baik di tingkat struktur politik maupun di tingkat komunitas," ucapnya.

NU Serukan Bantuan untuk Palestina

Kementerian Kesehatan di jalur Gaza menyebutkan, berdasarkan laporan *AP News*, 2.670 warga Palestina meninggal dunia hingga Senin (16/10/2023). Di antaranya adalah anak-anak, wanita, dan orangtua. Sementara sekitar 9.600 orang mengalami luka-luka akibat serangan balasan Israel terhadap militan Hamas yang dimulai sejak 7 Oktober 2023.

Dikutip dari , bombardir dan pengepungan yang dilakukan Israel ke Gaza semakin gencar, yang mengakibatkan wilayah di Palestina itu tidak mendapatkan aliran listrik sama sekali. Sejumlah rumah sakit pun mengalami kesulitan, terutama bahan bakar untuk generator. Sehingga banyak jenazah warga Palestina yang masih tersimpan di truk es krim, karena khawatir beresiko jika dipindahkan ke rumah sakit. serta tidak adanya tempat pemakaman yang memadai. Lebih dari itu, bom kiriman Israel pun telah menghancurkan rumah sakit di Gaza dan menewaskan 500 orang di dalamnya. Dan salah satu rumah sakit yang terkena gempuran Israel adalah rumah sakit Indonesia di Gaza.

PBNU melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) mengajak masyarakat untuk memberikan bantuan bagi warga Palestina. Ketua LAZISNU PBNU Habib Ali Hasan Al-Bahar mengatakan, kegiatan penggalangan donasi oleh PBNU sebagai upaya untuk membantu saudara-saudara di Palestina yang saat ini sedang terjadi peperangan.

"Palestina sedang bergejolak, kita semua tahu, di wilayah Gaza. Dan ini adalah masalah kemanusiaan, tidak boleh ada darah yang ditumpahkan lagi. Harus ada jalan keluar tercepat untuk menyelamatkan nyawa," ujarnya.

Disampaikan, sebelum meningkatnya eskalasi konflik antara Israel dan Palestina mengundang simpati kemanusiaan,

dirinya sudah bertemu dengan Duta Besar Palestina untuk Indonesia, Zuhair Al-Shun, di Jakarta, Selasa (10/10/2023) lalu.

Habib Ali mengungkapkan, Indonesia dalam hal ini punya pengalaman dijajah, sehingga semua upaya untuk mendapatkan kemerdekaan menjadi konsennya. "Dan kita tahu semuanya, Mukadimah Pendahuluan Undang-Undang Dasar (1945) kita juga seperti itu," ujar alumnus Universitas Yarmouk, Yordania itu.

Menurut Habib Ali, kondisi di lapangan masih sangat dinamis. Untuk itu, ia mengajak masyarakat Indonesia untuk mendoakan dan memberikan bantuan sesuai kemampuan. "Kita dari Indonesia berdoa dan memberikan bantuan untuk saudara-saudara kita di Gaza," ajaknya.

LAZISNU, lanjut Habib Ali, mengirimkan bantuan yang diperlukan untuk warga Palestina, khususnya di Gaza yang diblokade oleh Israel. "Kami dari LAZISNU menyiapkan untuk bisa mengirimkan bantuan ke sana. Fokus kita pertama adalah kemanusiaan. Jadi jangan sampai ada lagi manusia yang menderita," ucapnya.

Terkait bantuan kemanusiaan, ia mengaku akan terus memantau dan memperbaharui informasi dari Gaza, karena ada prosedur yang harus dilewati serta kendala listrik dan internet yang terputus. "Secepatnya, kan ada prosedur yang harus dilewati, tetapi ini akan secepatnya," terangnya.

Berdasarkan data LAZISNU pada Rabu (25/10/2023) pukul 13.05 WIB, penggalangan donasi untuk Palestina sudah berhasil mengumpulkan Rp1.023.481.010 dari Rp10 miliar target dana yang dibutuhkan. Donasi Palestina ini masih akan berjalan sampai 78 hari ke depan. Untuk memudahkan masyarakat, LAZISNU membuat laman penggalangan Donasi Palestina 2023 melalui tautan https://nucare.id/program/pedulipalestina. Selain itu, bantuan dapat juga disalurkan melalui rekening BCA 0680 1926 77 An. Yay. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah NU BSI 7015 654 583 An. PP LAZIS NU NON ZAKAT.

ILUSTRASI. Bendera NU dengan bendera Palestina.

Pernyataan Sikap PBNU

Menanggapi terjadinya eskalasi konflik dan kekerasan antara Palestina dan Israel yang terjadi, PBNU menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

1. Menyampaikan penyesalan dan keprihatinan yang mendalam atas terjadinya eskalasi konflik dan kekerasan antara Israel dan Palestina di Kawasan Jalur Gaza.
2. Menyerukan agar konflik dan kekerasan yang telah menimbulkan jatuhnya korban kemanusiaan tersebut segera dihentikan dengan segala daya upaya.
3. Menyerukan kepada masyarakat internasional agar bertindak dengan lebih tegas (*decisive*) dalam mengupayakan penyelesaian yang adil atas konflik Israel-Palestina sesuai hukum dan kesepakatan internasional yang ada.
4. Menyerukan kepada Anggota Tetap Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk tidak menggunakan hak veto dalam membela satu pihak dalam tragedi kemanusiaan yang berkepanjangan tersebut.
5. Menyerukan agar identitas dan seruan-seruan keagamaan tidak digunakan untuk memupuk dan menyuburkan permusuhan dan kebencian, termasuk dalam kaitan dengan konflik dan kekerasan Israel-Palestina.
6. Menyerukan agar inspirasi agama tentang rahmah, persaudaraan dan keadilan universal dikedepankan demi mengupayakan resolusi konflik di semua tingkatan, baik di struktur politik maupun di tingkat komunitas.
7. Menyerukan kepada umat Islam dan warga Nahdlatul Ulama untuk melakukan shalat ghaib dan doa bersama guna mendoakan arwah yang meninggal disebabkan eskalasi kekerasan serta mendoakan agar jalan perdamaian dan keadilan dapat segera diwujudkan.

Pernyataan sikap tersebut ditandatangani Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf dan Sekretaris Jenderal PBNU H Saifullah Yusuf.

**Rofi'i Boenawi*

Laporan Khusus

Jihad tidak melulu diartikan mengangkat senjata. Konteks jihad hari ini melawan kebodohan, krisis ekonomi, pangan dan energy, menjadi tantangan dalam dunia global. Santri harus hadir agar bisa menjayakan negeri.

APEL. Presiden Jokowi menjadi inspektur apel di Hari Santri 2023. FOTO : Istimewa.

Jihad Santri dalam Konteks Kekinian

Ahad (22/10/2023) dini hari, di saat semua manusia terlelap dalam tidurnya. Santri berdatangan dari penjuru Indonesia, baik secara kelompok ataupun sendiri-sendiri, menuju Kota Surabaya. Jam dinding yang berada di gedung bekas Belanda yang kini menjadi Kantor Bank Mandiri itu menunjukkan pukul 03.00 WIB. Para santri yang datang diarahkan oleh panitia lokal untuk melaksanakan shalat Subuh di Masjid Kemayoran, Krembangan, Surabaya.

Saat adzan Subuh berkumandang, masjid yang berhadap-hadapan dengan kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Timur ini dipadati jamaah. Bahkan jamaah yang datang hingga tumpah ruah sampai ke Jalan Raya Indrapura, Krembangan, Surabaya.

H Musyfiq salah satu peserta Apel Hari Santri 2023 asal Guluk-Guluk, Sumenep mengaku kagum kepada panitia lokal yang mengarahkan rombongannya sampai ke masjid yang dikabarkan hadiah dari kolonial Hindia Belanda itu. "Saat saya dan rombongan tiba di depan pintu utama Tugu Pahlawan Surabaya, ketua rombongan tanya lokasi masjid terdekat kepada Banser yang Pos Pam di pinggir jalan. Alhamdulillah, Banser tersebut memberikan petunjuk ke masjid itu dahulu," ujar H Musyfiq pada Ahad (22/10/2023) pagi.

Tidak hanya itu, ia kagum kepada pengelola masjid kuno ini yang memberikan layanan yang baik pada ratusan peserta apel Hari Santri. Dirinya menyatakan, kamar mandi, toilet, tempat wudhu dan lantai masjid sangat bersih.

Selain menjaga kebersihan dan kesucian masjid, para pengelola sangat ramah kepada jamaah. Bahkan ratusan jamaah dari berbagai daerah tersebut ditawari makanan dan minuman. "Rezeki tak disangka, saya dan rombongan daerah lainnya dapat jatah nasi bungkus dan air dalam kemasan dari pengelola atau takmir masjid," imbuh H Musyfiq.

Ia pun menyampaikan terima kasih atas segala pelayanan dari Takmir Masjid Kemayoran. "Saya dan rombongan lainnya merasa puas. Karena sebelum ikut upacara apel Hari Santri perut kami yang kosong terisi terlebih dahulu. Stamina yang awalnya lembek lantaran kecapekan, kini kembali bugar kembali. Semoga pelayanan ini dicatat oleh Allah SWT," ungkapnya.

Selepas sarapan pagi, para santri menuju ke Tugu Pahlawan yang berjarak 3,6 kilometer dari Masjid Kemayoran Surabaya. Para santri dengan tertib mengikuti seluruh rangkaian apel di Tugu Pahlawan. Mereka terlihat berbaris menghadap panggung kehormatan yang bernuansa merah-putih. Antusiasme ribuan santri semakin terlecut saat Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) mulai memasuki lokasi apel. Begitu pula kala para pemimpin lembaga negara satu per satu mulai berdatangan.

Ribuan santri yang sebagian besar berusia remaja itu bersemangat saat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Ya Lal Wathan. Tangan mereka terkepal ke udara seraya menyanyikan bait demi bait yang diciptakan oleh pendiri NU KH Abdul Wahab Chasbullah itu.

Menteri Agama (Menag) H Yaqut Cholil Qoumas menyatakan, apel Hari Santri 2023 ini dihadiri oleh lebih dari 15 ribu santri. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru Tanah Air. "Peserta apel adalah santri semua. Kurang lebih ada 15 ribu. Di dalam tiga ribu, selebihnya di luar. Santri semua, semua santri," kata Gus Yaqut.

Sekira pukul 06.20 WIB, Presiden Jokowi tiba di lokasi bersama sejumlah menteri Kabinet Indonesia Maju. Di antaranya, Menteri Pertahanan

Prabowo Subianto, Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan, Menteri BUMN Erick Thohir, Menteri Investasi Bahlil Lahadalia. Turut hadir dalam acara ini Ketua DPR RI Puan Maharani, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, serta jajaran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Tepat pukul 06.30 WIB, Apel Hari Santri 2023 dimulai. "Untuk mengenang jasa pahlawan dan para pejuang bangsa, mengheningkan cipta dimulai," ujar Presiden Jokowi saat bertindak sebagai inspektur Apel Hari Santri 2023.

Santri adalah pilar kekuatan bangsa serta pondasi kekokohan bangsa. Hal ini sudah terbukti sejak zaman kemerdekaan."Indonesia memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu, memiliki 36.000 lebih pesantren. Ini adalah kekuatan besar untuk pembangunan bangsa," kata Presiden Jokowi saat menyampaikan amanat dalam Apel Hari Santri 2023.

Presiden Jokowi yang juga Dewan Pengampu Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU) ini berpesan, bahwa semangat hari santri harus dipegang teguh sesuai perjua-ngan para ulama dan sesuai kondisi hari ini. "Semangat hari santri harus kita pegang sesuai konteks hari ini, di mana ada krisis ekonomi, pangan dan energi akibat perang," terangnya.

Lebih lanjut, ia menceritakan pada tahun 2015 saat dirinya berkunjung ke Jawa Timur, pada salah satu pondok pesantren di Kabupaten Malang, ada usulan dari para kiai dan santri untuk memutuskan adanya Hari Santri. "Tetapi saat itu saya belum presiden. Kemudian setelah terpilih saya jadi presiden, saya ingat betul usulan dari pondok pesantren di Kabupaten Malang. Kita kaji kemudian kita tindak lanjuti, kita putuskan adanya Hari Santri lewat Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2015. Dan sejak itulah memiliki yang namanya Hari Santri," ujarnya.

Selain itu, Presiden Jokowi menceritakan kunjungannya ke Arab Saudi yang mendapatkan hadiah penambahan kuota haji sebanyak 20 ribu bagi calon jamaah haji Indonesia. "Hari Jumat (20/10/2023) saya diajak makan siang oleh pengeran mahkota, paduka yang mulia Muhammad Salman As-Saud. Saya senang bukan karena makan siangnya, beliau saat itu menyampaikan banyak hal yang berkaitan dengan hubungan Indonesia dan Arab Saudi," ujarnya.

Setelah makan siang Jokowi menyampaikan perihal jamaah haji Indonesia yang harus menunggu 47 tahun lamanya. "Beliau kaget, benar Presiden Jokowi? Iya benar yang mulia, harus ada yang menunggu 47 tahun. Karena beliau senang, saya masuk mohon ada tambahan kuota haji. Menambah kuota haji itu sulit sekali, pas beliau senang, saya baru bisa ngomong mohon ditambah kuota hajinya untuk Indonesia, karena penduduk Indonesia sekarang 278 juta," terangnya.

Lalu, secara spontan Pangeran Muhammad bin Saud mengatakan, besok pagi-pagi saya beri informasi Presiden Jokowi berapa tambahan kuota hajinya. "Alhamdulillah, paginya saya diberitahu sudah diputuskan oleh Muhammad bin Salman bahwa tambahan kuotanya adalah 20 ribu. Ini jumlah yang sangat besar, sehingga yang nunggu 47 tahun

DOA. KH Miftachul Akhyar memimpin doa dii Ael Hari Santri. FOTO : Istimewa.

bisa menjadi mungkin 45 tahun atau 40 tahun. Tetapi paling tidak maju, patut untuk disyukuri, 20 ribu bukan angka yang kecil," ucapnya.

Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Miftachul Akhyar didapuk untuk memimpin pembacaan doa pada Apel Hari Santri 2023. Kiai Miftach memimpin pembacaan doa ini dengan dua bahasa. Ia mengawalinya dengan bahasa Arab. Setelah itu, harapan-harapan tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam doanya, Kiai Miftach memanjatkan harapan agar hati para ulama dan umat Islam dapat bangkit dari tidur dan kelalaian yang panjang. "Ya Allah bangunkanlah hati para ulama dan umat Islam dari tidurnya, dari kelalaiannya yang dalam dan berkepanjangan. Dan tunjukilah mereka ke jalan petunjuk-Mu," pinta Kiai Miftach.

Kiai Miftach juga melangitkan harapan untuk kehidupan NU yang lebih baik dan ideal. "Ya Allah. Ya Allah. Ya Allah yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri. Hidupkanlah jamiyah kami, jamiyah Nahdlatul Ulama, dengan kehidupan thayyibah, kehidupan yang baik dan ideal sesuai kehendak-Mu," harapnya.

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung senang kepada mereka, dan berikanlah rezeki dari macam-macam kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan. Mudah-mudahan mereka bersyukur dan karuniakanlah mereka rezeki kekuatan yang mengalahkan kebatilan kezaliman, ketidaksenonohan, dan keburukan agar mereka bertakwa," imbuh Kiai Miftach.

Pengasuh Pesantren Miftachussunnah Surabaya ini juga memanjatkan cita bagi negara dan pemimpinnya agar dapat makmur nan sejahtera. "Dan anugerahilah para pemimpin negara kami kemakmuran dan kesejahteraan, penuh dengan kemakmuran yang makmur dengan kesejahteraan," katanya.

Mengawali doanya, Kiai Miftach memuji Allah dengan menyebut asma-asma-Nya yang mulia. "Ya Rabb, Ilahana. Kamilah orang yang *jahil* (bodoh) di saat kami menyandang gelar ilmuwan. Betapa hal ini tiada lebih jahil manakala nyata-nyata kami jahil," lanjutnya. "Ya Rabbana Ilahana. Silih bergantinya ketetapan-mu dan cepat sampainya takdir-Mu itu, semua telah membuat orang-orang arif menahan diri dari rasa puas atas sebuah pemberian dan menahan jauh rasa putus asa dalam bingkai cobaan-Mu," pungkas Kiai Miftach.

Rofi'i Boenawi

KH Ahmad Bahauddin Nursalim (Pengasuh Ponpes Tahfidzul Qur'an LP3IA Narukan Kragan Rembang) adalah ulama muda pakar ilmu tafsir, hadits dan fikih. Penjelasannya yang detail, lugas dan luas atas permasalahan milenial atau kontemporer selalu dinanti para santri pecinta ilmu.
Mulai edisi Februari 2021, Majalah Aula akan mendokumentasikan ulasan dan pencerahan dari Gus Baha untuk pembaca setia. Semoga bermanfaat.

Nabi Ibrahim Diperebutkan Agama Yahudi, Nasrani dan Islam

Permasalahan agama yang ada sejak dahulu adalah masalah klaim, tapi dari segi sosialnya. Kalau pada level kebenarannya, tentu agama itu antara haq dan batil. Nabi Ibrahim AS diklaim bahwa itu golongan kita, orang Islam. Kata orang Yahudi, "Abraham itu beragama Yahudi". Begitu juga orang Nasrani (Kristen), bahwa Abraham itu dari mereka.

Nama Ibrahim berasal dari dua suku kata, yaitu *ib* atau *ab* dan *rahim*, yang berarti ayah yang penyayang. Dalam Islam, Nabi Ibrahim merupakan salah satu nabi dan rasul ulul azmi. Bersama putranya, Nabi Ismail AS, merupakan peninggi pondasi Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam. Ibadah haji yang dilakukan umat Islam juga berasal dari ibadah spiritual yang pernah dialami Nabi Ibrahim dan keluarganya. Ia juga dijuluki *khalilullah* (kesayangan Allah). Dalam Al-Qur'an difirmankan bahwa Islam merupakan kesinambungan dari ajaran (*millah*) Ibrahim.

Dalam Yahudi, Ibrahim disebut dengan Abraham, yang disebut sebagai leluhur biologis dari bangsa Yahudi dan ayah dari agama Yahudi. Sedangkan dalam Nasrani (Kristen), Abraham sangat dihormati sebagai leluhur dari Isa Al-Masih yang dianggap sebagai juru selamat.

Allah SWT berfirman: *"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (puji-an yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* (QS. Ash-Shaffat: 108-111)

Maksudnya, setelah periode kehidupan Nabi Ibrahim orang menyebut dan memuji-muji Ibrahim, Ismail dan Ishaq AS. Jadi, nabi yang paling beruntung itu tiga nabi tersebut. Ishaq dalam Kristen juga dihormati, sampai banyak yang bernama Isaac. Isaac Newton itu dari kata Ishaq. Ismail dan Ibrahim juga sama-sama dihormati tiga agama.

Makanya begini, saya punya pengalaman spiritual yang tidak bakal terlupakan. Saya dulu heran betul, kenapa Allah memuji Nabi Ibrahim sederhana sekali:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali Imran: 67)

Menurutku itu bukan suatu pujian yang luar biasa. Misalnya kamu memuji Rukhin, "Rukhin bukan preman dan bukan bajingan." Itu kan salah, hebatnya mana? Semestinya pujian itu seperti, "*Alim, allamah* atau wali." Tapi ini tidak. "Rukhin itu bukan bajingan dan bukan preman." Allah memuji Nabi Ibrahim dengan kalimat, "Ibrahim itu bukan Yahudi dan Nasrani."

Dulu saya merasa janggal. Tapi setelah saya pergi ke Jerussalem, Bethlehem, dan Hebron, ternyata makam Nabi Ibrahim dekat dengan Sinagoge (tempat ibadah orang Yahudi), karena Hebron itu kota bersama. Jadi kakinya ada di Sinagoge dan kepalanya ada di masjid. Sedangkan makam Nabi Ishaq itu total (semua) di Sinagoge. Begitu juga Nabi Dawud (King David), itu total makamnya di dalam Sinagoge.

Artinya, satu-satunya penyelamat dan penegas Ibrahim seorang muslim, adalah karena dimaklumatkan dalam Al-Qur'an: "Ibrahim tidak Yahudi dan juga tidak Nasrani." Karena secara letak makam, berada di negara Israel yang sekarang mayoritas Yahudi. Jadi bisa saja orang Israel bilang: "Agamaku ini ya agama Ibrahim, buktinya makamnya berada di Israel, yang mayoritas Yahudi."

Makanya, sekali-kali kalau punya anak perempuan beri nama Sarah. Sarah itu kasihan, karena Yahudi lebih merasa berhak mengklaim Ibrahim itu dari mereka. Sehingga Sarah itu identik nama Yahudi apa Islam? Yahudi. Padahal sebenarnya Sarah itu Yahudi apa Muslimah? Ya, Muslimah. Lha, wong istrinya Nabi Ibrahim.

Tapi jarang sekali dari kita yang memberi nama anak kita Sarah. Coba kalau banyak muslimah yang pakai nama Sarah. Lama-lama yang pakai nama Sarah itu bisa jadi *ning* atau *bu nyai*. Tapi kebanyakan yang pakai nama Sarah itu non muslim.

Begitu juga Daniyal atau Daniel. Daniel itu nama nabi. Nabi Yusya di barat jadi Yoshua. Tapi apakah kamu berani memberi nama anakmu Yoshua. Pasti takut nanti dikira non muslim. Padahal Daniel atau Yoshua itu nama nabi. Jadi banyak sekali nama nabi yang diambil kubu sebelah.

Nah, agama itu mulai dulu itu masalah klaim, tapi di sosialnya. Kalau dalam level kebenaran tentu agama itu antara haq dan batil. Tapi kalau dalam level sosial itu masalah klaim. Klaim bahwa Ibrahim itu orang Islam. Kata orang Yahudi, Abraham itu dari mereka, begitu juga orang Nasrani.

Sebab perdebatan tiga agama tersebut, maka diputuskanlah bahwa Jerussalem, Hebron, dan Bethlehem itu dianggap kota internasional, kota bersama tiga agama. Sehingga di sana, ada makam nabi yang terkadang kakinya di masjid, kepalanya di Sinagoge, pokoknya setengahan.

Begitu juga satu bangunan, seperti Masjidil Aqsa di Jerussalem. Tembok sebelah yang satu dipakai tembok ratapan oleh umat Yahudi. Tembok yang sama sebelahnya dipakai sebagai masjid. Itu dalam satu tembok, bukan dua tembok. Makanya tiga agama ini sebenarnya unik. Bermusuhan tapi titik keramatnya itu ada di satu tempat yang sama, yaitu sekitar Jerussalem.

Semuanya beribadah dan berdoa di titik itu. Jadi kalau berdoa terdengar oleh umat sebelah. Lha, wong saya pernah di tempat tembok ratapan orang Yahudi. Saya bisa kesitu pakai peci dan istri pakai jilbab juga tak masalah, karena menjadi tempat wisata.

Nah, jadi satu-satunya yang bisa membuat yakin umat Islam bahwa Ibrahim itu tidak Yahudi dan Nasrani adalah firman Allah dalam Al-Qur'an, walaupun secara fisik makamnya berada di kawasan Yahudi.

Nabi Dawud (King David) lebih parah

lagi. Selimutnya itu bintang kejora semua. Bahkan kalau ziarah ke sana harus berpenampilan ala Yahudi dulu. Nah, disinilah pentingnya diplomasi politik, jangan sampai makam itu terserah otoritas yang berkuasa.

Andaikan Indonesia yang menang wahabi, mungkin di pemakaman para wali ditulisi *"Awas bahaya, pusat kemusyrikan."* Karena yang menang adalah Ahlussunnah wal Jamaah, maka jadi tempat *ngalap berkah* dan tawassul.

Lha, ini yang kita khawatirkan, Ibrahim mengalami seperti itu. Andaikan dulu yang menang dan berkuasa adalah Umar bin Khatthab dan Shalahuddin Al-Ayyubi, dan tidak terkalahkan lagi, mungkin makam Nabi Ibrahim tidak ada lagi di seputar Sinagoge.

Tapi sekarang tidak, karena sekarang dikuasai dunia internasional, kaki beliau (Nabi Ibrahim) ada di Sinagoge dan kepala beliau di masjid. Makam Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub malah total semua di Sinagoge. Karena nama lain Nabi Ya'qub adalah Israil, lengkapnya Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, dan Ya'qub itu punya anak yang bernama Yahuda, yang pengikutnya sekarang disebut Yahudi. Nama lengkapnya Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Yahuda punya 10 saudara kandung dan dua saudara tiri seayah, yaitu Nabi Yusuf dan Bunyamin.

Dan, di antara mereka yang nasibnya yang paling beruntung adalah Nabi Yusuf, dan dihormati umat dari agama Islam, Kristen maupun Yahudi. Makanya banyak nama Yosef/Yosep pada orang Yahudi/Kristen. Begitu juga orang Islam juga banyak yang bernama Yusuf. Kalau dibandingkan mungkin seimbanglah.

Makanya saya berpikir, perdebatan sejarah itu pasti mengacu pada keturunan atau komunitas. Nabi Ibrahim itu berdasarkan pendapat yang dari keturunan (bani) Ismail itu lahirnya di Palestina, Syam. Lalu bersama Ismail dan ibunya, Hajar, pindah ke Makkah.

Ketika orang Islam juga mengklaim agama Ibrahim adalah Islam, orang Yahudi mencibir, "Kamu kok bisa bilang agama Ibrahim itu Islam, alasannya apa? Kita ini yang penerus Ibrahim, karena kita orang Yerussalem (Palestina)," kata orang Yahudi.

Lalu Nabi Muhammad memberi penjelasan, sebagaimana yang diajarkan Allah, "Ibrahim itu pernah hidup di Makkah, buktinya di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, di antaranya maqam Ibrahim. Jejak kaki dan sejarahnya juga ada di situ. Hajar, istrinya juga pernah berlari-lari dari Shafa dan Marwah untuk mencari sumber air, sehingga muncul air zam-zam yang airnya tak pernah kering hingga sekarang.

Ibrahim dan Hajar ini punya anak yang bernama Ismail, yang disebut *Abul Arab* (bapak orang Arab). Jadi yang punya julukan *Abul Arab* itu Nabi Ismail, bukan Nabi Ibrahim. Kenapa kok bukan Nabi Ibrahim? Karena Nabi Ibrahim sudah dijuluki *Abul Syam* (bapak orang Syam).

Ibrahim itu masih milik bersama, kalau yang benar-benar hidup hingga meninggal di Makkah itu Nabi Ismail. Maka dulu terjadi perdebatan antar peneliti agama.

Lalu permasalahannya, orang Yahudi yang di Palestina tetap mengklaim bahwa mereka keturunan Ibrahim dan menduga Ibrahim adalah golongan Yahudi. Dan Islam juga menganggap bahwa Nabi Ibrahim itu muslim. Ya, sudah seperti itu nasib agama, akan begitu terus sampai kiamat.

Tapi kita sebagai muslim harus percaya bahwa Ibrahim itu bukan Yahudi dan bukan Nasrani, karena itu sudah difirmankan oleh Allah *azza wajalla* dalam Al-Qur'anul Karim, walaupun secara fisik atribut atau makamnya sekarang dikuasai Yahudi Israel. Jadi gampangnya, andaikan Nabi Ibrahim makamnya ada di Indonesia, maka akan diselimuti dengan tulisan ayat kursi, pasti aman dan dianggap Islam, karena mayoritas penduduknya Islam. Tapi karena dimakamkan di Israel makanya diselimuti bintang kejora biru, yang menjadi simbol Yahudi Israel. Maka, mau tidak mau ada perebutan otoritas politik.

Dahulu Sayyidina Umar kukuh ingin menaklukkan Romawi karena menguasai Palestina. Setelah berhasil akhirnya di makam Nabi Ibrahim didirikan masjid yang dinamakan Masjid Umar. Jadi yang pertama menaklukkan Yerussalem sebelum Shalahuddin Al-Ayyubi adalah Khalifah Umar bin Khatthab. Tapi itu tidak lama, Islam kalah lagi. Baru menang lagi pada zaman Shalahuddin al-Ayyubi. Lalu kalah lagi. Sekarang jadi kota modern yang dikelola secara internasional dan dianggap sebagai kota suci tiga agama.

Jadi, kita beriman sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an saja, tidak usah melihat bukti fisik. Karena kalau bukti fisik, beberapa nabi makamnya di Israel yang statusnya mayoritas beragama Yahudi.

Mengenai Yahudi, jika salah memahami, maka berakibat fatal. Karena meski keturunan Yahudi digambarkan orang yang pintar tetap saja kalah kalau berhadapan dengan Allah SWT. Karena ini sekali lagi salah fatal. Yahudi itu apa? Yahudi itu nama agama atau marga atau sekte?

Jadi, Yahudi itu berasal dari nama orang yaitu Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Yahuda ini adalah saudara seayah Nabi Yusuf, yang karena merasa dengki lalu berencana menyingkirkan Nabi Yusuf. Yahuda ini orang baik, saat saudara yang lain punya usul agar Yusuf dimusnahkan. Yahuda berpendapat, "Jangan dibunuh, karena terlalu besar dosanya, kita buang saja." Hingga akhirnya dimasukkan ke dalam sumur. Hal ini penting untuk saya jelaskan. Jadi, Yahudi itu bisa diartikan sebagai marga atau keturunan dari Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Jadi kalau Yahudi itu diartikan sebagai marga atau keturunan Yahuda bin Ya'qub, maka orang yang bermarga Yahudi bisa jadi seorang muslim yang baik, bisa juga beragama Yahudi atau Nasrani, atau bisa juga orang atheis (tidak beragama).

Sedangkan Yahudi sebagai agama, diceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah didebat oleh kelompok Yahudi. Nabi SAW ditanya, "Muhammad, agamamu ikut siapa?" Nabi SAW menjawab, "Saya ikut Nabi Ibrahim."

Sepintar-pintarnya orang itu Yahudi sudah terlanjur bakat cerdas, tapi kalau melawan Tuhan tetap kalah. Kata Yahudi, "Berarti kamu harus hormat saya Muhammad, karena panutan kamu Ibrahim saja pengikut Yahudi."

Nabi Muhammad sangat senang sekali, karena mereka kelihatan bodohnya. Jadi terkadang orang pintar sekalipun akan kelihatan bodohnya. Nabi SAW lalu tertawa. Jadi mereka kelepasan bilang bahwa Ibrahim itu Yahudi. Padahal yang nama Yahudi itu berasal dari cicitnya Nabi Ibrahim, yaitu Yahuda bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.

Lha, iya kan aneh kalau Nabi Ibrahim pengikut Yahudi, padahal Yahuda itu cicitnya Nabi Ibrahim. Kan tidak mungkin kalau Mbah Hasyim Asy'ari itu itu penggemar Gus Dur, padahal Gus Dur itu adalah cucunya Mbah Hasyim Asy'ari. Tidak bisa dipercaya kalau ada yang mengatakan bahwa Mbah Munawir itu pengikut Gus Najib.

Allah itu Maha Kuasa, sepintar apapun orang kalau salah pasti kelihatan buruknya. *Wallahu a'lam bish-shawab.* *

Disarikan dari ceramah Gus Baha. ***(Dino Turoichan)***

PWNU Jawa Timur melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) bersama Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) hadir membantu beberapa daerah yang mengalami kekeringan ekstrim di Jawa Timur. Dua juta liter lebih air bersih telah didistribusikan ke daerah terdampak.

Program bantuan air bersih oleh LAZISNU. (Foto: LAZISNU Jatim)

Kekeringan Ekstrim, LAZISNU se Jatim Distribusi 4,9 Juta Liter Air Bersih

Provinsi Jawa Timur salah satu daerah yang terdampak kekeringan atau kemarau panjang. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) II Malang melaporkan seluruh wilayah di Jawa Timur terdampak hari tanpa hujan (HTH). BPBD Jatim menyebut ada puluhan kabupaten/kota yang memiliki titik kekeringan kritis (jarak sumber air lebih dari 3 kilometer). Kepala Pelaksana BPBD Jatim Gatot Soebroto menyatakan, ada 22 kabupaten/kota di Jawa Timur yang sudah memiliki titik kekeringan kritis.

"Potensi kekeringan kritis di Jawa Timur ada di 27 kabupaten/kota. Tapi saat ini yang terdampak ada 22 kabupaten/kota," kata Gatot dikutip dari laman *detik.com*, pada (10/10/2023). Data BPBD Jatim menunjukkan bahwa 22 kabupaten/kota yang terdampak kekeringan kritis ada di Kabupaten Kediri, Tuban, Bojonegoro, Ponorogo, Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Situbondo. Kemudian di Kabupaten Blitar, Gresik, Kabupaten Mojokerto, Lamongan, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Pacitan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Bondowoso, Jember, Sumenep, dan Kabupaten Malang.

Melihat kondisi yang terjadi, Ketua NU Care-LAZISNU PWNU Jatim, A Afif Amrullah melakukan konsolidasi pada pengurus NU Care-LAZISNU PCNU se Jatim. Konsolidasi itu untuk merespons data dan juga bencana kekeringan di beberapa daerah di Jawa Timur. "NU Care-LAZISNU PWNU Jatim berikhtiar untuk membantu masyarakat yang mengalami kekeringan dengan cara memberikan bantuan air bersih," kata Afif.

Setelah dilakukan konsolidasi, Afif mengatakan beberapa LAZISNU PCNU kabupaten/kota langsung beraksi dengan mendistribusikan air bersih yang dikirim langsung ke titik lokasi dari berbagai sumber mata air yang ada di daerah tersebut. "Ada yang mengirim air pakai tangki, hingga pakai tandon besar yang diangkut pakai pick up di satu titik," jelasnya.

Dari hasil konsolidasi, hingga tulisan ini diterbitkan, LAZISNU PCNU se Jatim melaporkan sekitar 4,9 juta lebih air telah terdistribusikan. "Ini wujud kepedulian NU kepada umat yang terkena bencana kekeringan ekstrim," ungkap pria yang juga Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur ini.

Data sementara yang dihimpun oleh NU Care-LAZISNU PWNU Jatim di antaranya, Bangkalan mendistribusikan

sebanyak 246.000 liter air bersih, Kabupaten Pasuruan 210.000 liter, Tuban 60.000 liter, Sampang 450.000 liter, Lumajang 250.000 liter, Pacitan 292.000 liter, Kabupaten Blitar 1.379.000 liter, Tulungagung 50.000 liter, Kabupaten Malang 150.000 liter, Sumenep 30.000 liter, Jombang 14.000 liter, dan Bojonegoro 1.362.000 liter.

Melihat kiriman air bersih dating, masyarakat berbondong-bondong ke lokasi bahkan rela mengantri. Secara bergantian ember mereka terisi sesuai dengan kebutuhan keseharian. "Alhamdulillah, dengan bantuan air bersih kami bisa minum, masak, hingga dibuat untuk sarana beribadah," kata Jamilah warga asal Sampang.

Sementara di Kabupaten Pasuruan, tim NU Peduli menyalurkan air bersih kepada warga Desa Karangjati, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan. Penyaluran 12 ribu liter air dilakukan setelah sebelumnya mendapat laporan dari warga terkait ketersediaan air bersih di daerah setempat. Wakil Ketua PCNU Kabupaten Pasuruan Gus Muhammad Nawawi mengatakan, penyaluran air bersih yang dilakukan oleh NU Peduli Pasuruan sudah dilakukan setiap tahun, khususnya ketika musim kemarau tiba. "Untuk musim kemarau ini, NU Peduli Kabupaten Pasuruan telah mendistribusikan total 210 ribu liter kepada warga untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan hewan ternak," katanya.

AKSI KEMANUSIAAN. Mobil tangki mendistribusikan bantuan air kepada masyarakat terdampak keketingan dari LAZISNU PWNU Jatim

Gus Mamad, sapaan akrabnya, mengatakan bahwa pendistribusian air bersih merupakan program aksi sosial untuk masyarakat yang terdampak kekeringan di Kabupaten Pasuruan. "Ini merupakan bentuk kepedulian PCNU Kabupaten Pasuruan kepada Nahdliyin, khususnya bagi mereka yang terdampak kekeringan," ungkapnya.

Hal yang sama terjadi di Desa Sumberharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. Untuk kebutuhan harian, sejumlah warga harus rela berjalan puluhan kilometer atau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan air bersih. Kondisi tersebut diperparah dengan letak wilayah Dusun Kedungdowo sebagai kawasan tadah hujan. Yakni, hanya mengandalkan turunnya air dari langit untuk mendapatkan air bersih bagi kebutuhan harian.

Kondisi ini menggerakkan LAZISNU MWCNU Sumberrejo, Bojonegoro melakukan *dropping* air bersih. Ikhtiar dilakukan sebagai upaya membantu warga yang kesulitan air bersih untuk kebutuhan harian. "Semoga bantuan yang kami salurkan dapat membantu warga dan bisa bermanfaat," kata Ariadi alias Ari Koyek dari LAZISNU MWCNU Sumberrejo.

Selain di Dusun Kedungdowo, LAZISNU sebenarnya sudah mengirimkan air bersih di kawasan lain. "Untuk Dusun Kedungdowo di RT 01 kami mengirimkan satu truk dengan volume air sekitar 6000 liter," ujarnya.

Sementara itu, LAZISNU PCNU Bojonegoro menghimpun laporan dari LAZISNU se Bojonegoro telah mendistribusikan air bersih sebanyak 189.000 liter. "Gerakan ini dilakukan serentak di wilayah yang mengalami kekeringan," kata Moh Muhtadin selaku Ketua LAZISNU PCNU Bojonegoro.

Ningsih, salah seorang warga Dusun Kedungdowo demikian antusias menerima bantuan air bersih. Dirinya sangat senang karena selama ini untuk mendapatkan air bersih bagi konsumsi sehari-hari harus menempuh jarak 2 kilometer. "Rata-rata warga di sini konsumsi air untuk kebutuhan ternak dan mandi mencapai 15 sampai 20 jerigen," katanya.

Kekeringan ekstrik hingga minimnya air bersih juga terjadi di kabupaten yang dijuluki Kota 1001 Gua atau Pacitan. LAZISNU PCNU Pacitan menyalurkan air bersih kepada warga Desa Pringkuku, Kecamatan Pringkuku, Pacitan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari LAZISNU Pacitan koordinasi dengan ketua RT, RW dan kepala desa setempat.

"Air bersihnya nanti akan disalurkan ke bak-bak penampungan yang sudah tersedia. Setelah itu warga mengambil dengan menggunakan timba maupun jerigen. Total pendistribusian air bersih oleh LAZISNU Pacitan sebanyak 102.000 liter, jumlah ini masih sementara," ujar Sunoto, Ketua LAZISNU PCNU Pacitan

Dirinya menyampaikan, warga yang mendapatkan bantuan air bersih sangat bersyukur. Berkat adanya penyaluran ini kebutuhan pokok masyarakat akan penggunaan air yang diperlukan setiap harinya bisa terpenuhi. Hal ini yang melatarbelakangi Sunoto bersama pengurus LAZISNU yang lain melakukan sedekah air bersih. Menurutnya, sudah selayaknya sebagai organisasi kemasyarakatan harus saling membantu, apalagi untuk kemaslahatan umat.

Ia berharap masyarakat setempat mampu melewati bencana kekeringan ini dengan sabar. Pihaknya juga berharap ada solusi terbaik agar di tahun mendatang tidak terjadi bencana serupa. "Semoga apa yang disalurkan oleh LAZISNU hari ini sedikit meringankan beban saudara semua," tandasnya. ***Rofi'i Boenawi***

Pahlawan Muslimah dalam Sejarah Indonesia

Hari Pahlawan yang selalu diperingati pada tanggal 10 November adalah momen untuk meneladani, mendoakan dan mengenang jasa para pahlawan yang telah berjuang mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penetapan Hari Pahlawan tidak terlepas dari pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang melibatkan para pemuda. Terutama dari kalangan santri berbagai daerah di Jawa untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Ada banyak sekali para tokoh pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda, juga dari kalangan laki-laki dan perempuan. Beberapa di antara mereka ada yang telah mendapat gelar kehormatan sebagai pahlawan nasional secara resmi dari pemerintah Indonesia. Namun tidak sedikit pula yang belum ditetapkan sebagai pahlawan nasional, walaupun mereka disebut sebagai pahlawan di daerahnya atau oleh golongannya.

Beberapa dari para pahlawan tersebut juga berasal dari kalangan perempuan yang beragama Islam (muslimah). Di antara mereka ada yang berjuang secara fisik bertempur langsung melawan kaum penjajah. Ada pula yang berjuang dengan karya dan pemikiran untuk generasi bangsa, terutama untuk kaum perempuan yang terkadang hanya dianggap sebagai *"konco wingking"* atau pendamping kaum laki-laki.

Dalam hadis Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Wanita adalah tiang negara, jika baik wanitanya maka baiklah negaranya, dan jika rusak wanitanya maka rusak pula negaranya."* Berikut ini sembilan pahlawan muslimah yang ikut berjuang baik jiwa maupun raga untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang dihimpun oleh redaksi Majalah AULA dari berbagai sumber.

1. Laksamana Malahayati (1550-1615 M)

Laksamana Malahayati. (Foto: kompas.com)

Laksamana Malahayati lahir di Aceh pada 1 Januari 1550 dengan nama asli Keumalahayati. Ia adalah putra Laksamana Mahmud Syah dan cicit dari Sultan Salahuddin Syah, raja kedua di Kesultanan Aceh yang memerintah pada tahun 1530 sampai 1539.

Masa remaja Malahayati dihabiskan di lingkungan istana, termasuk mengikuti akademi militer mitra angkatan laut kesultanan bernama Mahad Baitul Maqdis. Saat berusia 35 tahun (1685-1604), Malahayati dipercaya menjabat Kepala Barisan Pengawal Istana Rahasia dan Panglima Protokol Pemerintah semasa Sultan Said Al-Mukammil Alauddin Riayat Syah IV.

Perjuangan Malahayati bermula dari peristiwa perang di perairan Selat Malaka. Pasukan Kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Al-Mukammil yang dibantu dua orang laksamana, salah satunya Laksamana Tuanku Mahmuddin bin Said Al Latief. Pertempuran yang berlangsung sengit tersebut dimenangkan oleh pasukan Kasultanan Aceh. Namun, suami Malahayati tewas dalam pertempuran tersebut.

Atas kematian sang suami, Malahayati pun berjanji akan menuntut balas dan meneruskan perjuangan suaminya. Malahayati kemudian meminta Sultan Al-Mukammil untuk membentuk armada Aceh yang semua prajuritnya merupakan 2000 wanita *Inong Balee* (para janda yang suaminya telah *syahid* dalam peperangan). Mereka berperang melawan kapal-kapal dan benteng-benteng Belanda, hingga pada tanggal 11 September 1599 berhasil membunuh Cornelis de Houtman dalam pertempuran satu lawan satu di geladak kapal.

Selain menjadi pemimpin di medan perang, Malahayati juga terampil dalam perundingan damai, yang menghasilkan pembebasan tahanan Belanda dan pembayaran ganti rugi kepada Kesultanan Aceh. Ia wafat pada 30 Juni 1615 dan dimakamkan di Bukit Krueng Raya, Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar. Namanya kini diabadikan sebagai nama pelabuhan di Kota Banda Aceh. Pada tahun 2017, ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia sebagai pengakuan atas jasa-jasanya dalam perjuangan melawan penjajah.

2. Nyi Ageng Serang (1752-1828 M)

Nyi Ageng Serang. (Foto: wikipedia)

Nyi Ageng Serang yang mempunyai nama asli Raden Ajeng Retno Kursiah Wulaningsih lahir pada tahun 1752 di Desa Serang, sekitar 40 kilometer sebelah utara Surakarta, dekat Purwodadi, Grobogan, Jawa Tengah. Nyi Ageng Serang masih keturunan Sunan Kalijaga. Ayahnya adalah Pangeran Ronggo Seda Jajar yang dijuluki Panembahan Senopati Natapraja. Pangeran Natapraja menguasai wilayah terpencil dari Kerajaan Mataram, tepatnya di wilayah Serang, yang sekarang berada di wilayah perbatasan Grobogan dan Sragen.

Nyi Ageng Serang sangat mahir dalam krida perang. Ia mengikuti pelatihan kemiliteran dan siasat perang bersama dengan para prajurit pria. Peperangan pertama yang ia ikuti adalah perang bersama dengan ayahnya, Pangeran Natapraja. Saat itu, Belanda tiba-tiba melakukan penyerbuan terhadap kubu pertahanan Pangeran Natapraja.

Setelah ayahnya wafat, ia menggantikan kedudukannya dan menjadi tokoh penting dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Ia memiliki peran besar

dalam Perang Diponegoro, memimpin pasukan dan memberikan nasihat perang.

Nyi Ageng Serang aktif berjuang di beberapa daerah, seperti Purwodadi, Demak, Semarang, Juwana, Kudus, dan Rembang. Ia juga berperan dalam melatih prajurit pria, serta mengembangkan strategi perang, seperti penggunaan daun talas hijau untuk penyamaran.

Nyi Ageng Serang wafat pada tahun 1828 dan dimakamkan di Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta. Atas jasanya, Nyi Ageng Serang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia melalui Surat Keppres No. 084/TK/1974 pada 13 Desember 1974. Di antara keturunannya, salah satunya juga seorang Pahlawan Nasional, yaitu Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara.

Monumen patung Nyi Ageng Serang yang sedang menaiki kuda dengan membawa tombak di Wates, Kulon Progo menjadi pengingat penting akan jasa-jasanya sebagai pahlawan wanita yang berani dan berperan aktif dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

Cut Nyak Dhien. (Foto: tempo.co)

3. Cut Nyak Dhien (1848-1908 M)

Cut Nyak Dhien lahir tahun 1848 di Lampadang, Aceh. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, seorang *Uleebalang* (pemimpin daerah) VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Datuk Makhudum Sati, perantau dari Minangkabau. Datuk Makhudum Sati adalah keturunan Laksamana Muda Nanta yang merupakan perwakilan Kesultanan Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Pariaman.

Ayah dan suami Cut Nyak Dien, Teuku Cek Ibrahim Lamnga, merupakan pemimpin perang melawan Belanda. Mereka berperang dengan senjata seadanya, melawan Belanda yang bersenjata lengkap. Setelah bertahun-tahun melawan dengan keterbatasan perlengkapan, pasukan ayah dan suami Cut Nyak Dhien pun terdesak. Cut Nyak Dhien harus kehilangan suaminya yang gugur di medan tempur.

Tewasnya Ibrahim Lamnga ini menjadi momentum bagi Cut Nyak Dhien untuk ikut andil dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Ia menjadi pemimpin gerilya wanita yang sangat dihormati oleh rakyat Aceh. Ia berhasil memimpin perlawanan terhadap pasukan Belanda dan menjadi simbol perlawanan Aceh terhadap penjajahan Belanda.

Dalam perjuangannya, Cut Nyak Dhien kemudian bertemu dengan Teuku Umar, seorang panglima perang Aceh yang juga terkenal dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Kemudian mereka akhirnya menikah. Cut Nyak Dhien bersama dengan Teuku Umar memimpin perang gerilya yang berhasil membuat pasukan Belanda kesulitan untuk menguasai Aceh. Teuku Umar sendiri terkenal sebagai seorang panglima perang Aceh yang gigih dalam melawan Belanda. Ia memimpin banyak aksi gerilya dan menunjukkan keberanian serta strategi yang baik dalam menghadapi pasukan Belanda.

Setelah Teuku Umar gugur dalam pertempuran pada 11 Februari 1899. Cut Nyak Dhien berjuang sendirian di pedalaman Meulaboh bersama pasukan kecilnya. Usia Cut Nyak Dhien yang saat itu sudah relatif tua serta kondisi tubuh yang digerogoti berbagai penyakit, akhirnya ditangkap dan dibawa ke Banda Aceh. Di sana ia dirawat hingga penyakitnya sembuh.

Keberadaan Cut Nyak Dhien yang dianggap masih memberikan pengaruh kuat terhadap perlawanan rakyat Aceh serta hubungannya dengan pejuang Aceh yang belum tertangkap membuatnya kemudian diasingkan ke Sumedang. Cut Nyak Dhien meninggal pada tanggal 6 November 1908 dan dimakamkan di Gunung Puyuh, Sumedang.

Atas jasa dan perjuangannya, Cut Nyak Dhien dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 2 Mei 1962 oleh Presiden Soekarno melalui SK Presiden RI Nomor 106 Tahun 1964.

4. RA Kartini (1879-1904 M)

Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ia berasal dari keluarga bangsawan. Ayahnya bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, putra dari Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang bangsawan yang menjabat sebagai Bupati Jepara.

Raden Ajeng Kartini disekolahkan di Europese Lagere School (ELS). Di sekolah itu, ia mempelajari berbagai hal, termasuk bahasa Belanda. Namun, masa sekolahnya ia rasakan hanya sampai di umur 12 tahun. Setelah itu, ia dipingit untuk dinikahkan.

Dalam keadaan dipingit, keinginan belajar RA Kartini tak serta-merta surut. Kartini selalu menghabiskan waktu dengan membaca buku. Dari membaca buku itulah ia mendapatkan ilmu serta pandangan yang lebih luas dan maju. Hal itu semakin membuat asanya untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan semakin menyala. Pemikiran-pemikiran mengenai kesetaraan gender itu ia tuangkan ke dalam surat yang ia kirim kepada teman-temannya yang berasal dari Belanda.

RA Kartini. (Foto: merdeka.com)

Setelah benar-benar terbebas dari masa pingitan pada 1898, Kartini mulai leluasa untuk memperjuangkan keadilan untuk para perempuan. Pada Juni 1903, Kartini dan adiknya, Roekmini, mendirikan sekolah untuk para gadis yang kegiatan belajarnya dilakukan di Pendopo Kabupaten Jepara. Murid-muridnya itu diajarkan berbagai ilmu, seperti membaca, menulis, menggambar, memasak, tata krama, sopan santun, serta membuat kerajinan tangan.

Pada tahun 1903, Kartini menikah dengan KRM Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat yang merupakan Bupati Rembang saat itu. Setelah menikah, sang suami mendukung cita-citanya dengan memperbolehkan mendirikan sekolah khusus putri di Rembang (sekarang menjadi Gedung Pramuka).

Kartini meninggal dunia pada 17 September 1904. Ia dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Usai kematiannya, surat-surat Kartini dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *'Door Duisternis tot Licht'* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh salah satu temannya di Belanda, yakni Mr JH Abendanon.

Untuk mengenang jasa RA Kartini, pada tanggal 21 Mei 1964, Presiden Soekarno menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional. Selain itu, Soekarno juga menetapkan hari lahir Kartini, 21 April diperingati sebagai Hari Kartini.

5. Ratu Zaleha (1880-1953 M)

Ratu Zaleha lahir di Muara Laung (sekarang wilayah Kabupaten Murung Raya, Kalteng) pada 1880, dengan nama asli Gusti Zaleha. Ia adalah puteri dari Sultan Muhammad Seman bin Pangeran Antasari yang gigih berjuang mengusir Belanda dalam Perang Banjar, melanjutkan perjuangan Pangeran Antasari.

Sejak kanak-kanak, Ratu Zaleha telah merasakan getirnya perjuangan bersama ayah dan kakeknya melawan penjajah Belanda. Tak heran jika ia mampu memimpin banyak pemberontakan secara fisik dan dianggap sebagai pejuang emansipasi wanita dari Kalimantan.

Ratu Zaleha. (Foto: GeloraNews)

Selama masa penjajahan, Ratu Zaleha berhasil menghimpun kekuatan berbagai suku di Kalimantan untuk melawan Belanda. Adapun suku yang berhasil dihimpun, yaitu Dayak Dusun, Kenyah, Ngaju, Kayan, Siang, dan Bakumpai. Selain itu, ia bersama sahabatnya, Bulan Jihad, dan para pejuang wanita suku Dayak yang memeluk Islam, juga memberikan pelajaran baca tulis (Arab Melayu) dan ajaran agama Islam kepada anak-anak Banjar. Mereka memberi penyuluhan kepada perempuan-perempuan Banjar tentang peranan perempuan, ajaran agama Islam, dan ilmu pengetahuan.

Saat suaminya, Gusti Muhammad Arsyad, menjadi tawanan perang dan diasingkan ke Bogor pada tahun 1904, Ratu Zaleha dengan penuh keberanian memilih ikut berjuang bersama ayahnya melawan Belanda. Namun karena fisik yang semakin lemah, akhirnya pada tahun 1906 Ratu Zaleha menyerahkan diri dan meminta agar diasingkan di Bogor mengikuti suaminya.

Sosok wanita tangguh ini menghembuskan napas terakhir pada 23 September 1953. Ia dimakamkan di kompleks makam raja-raja Banjar di Banjarmasin. Sebagai penghormatan atas jasa-jasa Ratu Zaleha, Pemerintah Kabupaten Banjar menyematkan namanya sebagai nama rumah sakit umum daerah di Kota Martapura, ibukota Kabupaten Banjar.

6. Dewi Sartika (1884-1947 M)

Dewi Sartika. (Foto: EduraNews)

Raden Dewi Sartika lahir pada 4 Desember 1884 dari keluarga Sunda ternama, yakni Raden Rangga Somanegara dan RA Rajapermas dari Cicalengka, Bandung. Sebagai anak yang lahir dari keluarga priyayi, Dewi Sartika memiliki keistimewaan untuk mendapatkan pendidikan formal. Ia mengenyam pendidikan di sekolah kelas satu untuk penduduk non-Eropa, yakni Eerste Klasse School (EKS). Sekolah ini yang kelak menjadi Hollandsch Inlandsche School (HIS).

Ketika Dewi Sartika beranjak remaja, ia mulai memperhatikan kedudukan perempuan dalam masyarakat Sunda. Kala itu, perempuan Sunda dianggap lebih lemah, dikekang dengan perkawinan paksa, dan sebagainya. Menyaksikan hal ini, Dewi Sartika merasa prihatin. Terlebih ia sudah pernah melihat kesulitan ibunya saat sang ayah menjalani hukuman dalam pengasingan di Ternate. Dari situlah muncul benih-benih semangat Dewi Sartika untuk memberdayakan kaum perempuan. Ia bahkan punya slogan *"Ari jadi awewe kudu segala bisa, ambeh bisa hirup",* yang berarti "Menjadi perempuan harus memiliki banyak kecakapan agar bisa hidup".

Rencana Dewi Sartika untuk mendirikan sekolah khusus anak-anak perempuan awalnya tidak disetujui oleh Bupati Bandung, Raden Adipati Aria Martanagara. Meski demikian, kegigihannya itu membuahkan hasil hingga pada 16 Januari 1904 ia mendirikan sekolah di Paseban, Kabupaten Bandung yang dinamai "Sekolah Isteri". Sekolah tersebut hanya memiliki 2 kelas dan 20 siswa. Para siswa yang hanya perempuan itu diajarkan cara berhitung, membaca, menulis, menjahit, merenda, menyulam, dan pelajaran agama.

Pasca kemerdekaan, kesehatan Dewi Sartika mulai menurun. Ketika terjadi agresi militer Belanda pada masa perang kemerdekaan, ia terpaksa ikut mengungsi ke Cineam, Tasikmalaya dan meninggal di sana pada 11 September 1947. Setelah keadaan aman, makamnya dipindahkan ke Bandung. Pada 1 Desember 1966, Dewi Sartika dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Soekarno.
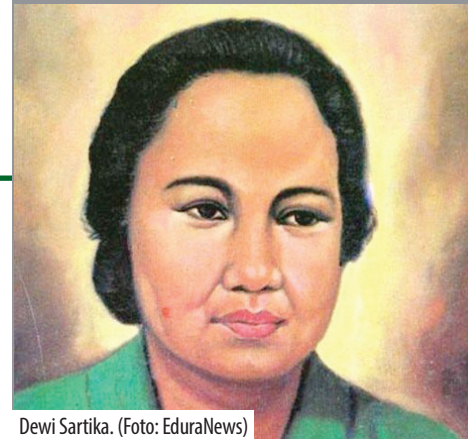
7. Andi Depu Balanipa (1907-1985 M)

Andi Depu Maraddia lahir di Balanipa, Mandar, Sulawesi Barat, 1 Agustus 1907, dengan nama asli Sugiranna Andi Sura. Ayahnya bernama La'ju Kanna Idoro, seorang Raja Balanipa ke-50. Meskipun berasal dari keluarga kerajaan, pendidikan yang ditempuh Andi Depu sangat terbatas. Namun, hal ini justru dijadikan kesempatan bagi Andi Depu untuk menggunakan waktu luangnya dengan bergaul bersama rakyat dan memperdalam agamanya.

Pada 1943, ia mempelopori berdirinya Fujinkai di daerah Mandar. Fujinkai ialah organisasi kaum perempuan di bawah pendudukan Jepang. Saat Jepang mulai terdesak oleh sekutu dalam perang, Andi Depu turut terlibat dalam berdirinya organisasi bernama Islam Muda pada April 1945.

Ketika Indonesia dinyatakan merdeka, Andi Depu bersama rekan-rekannya turut menyebarkan berita kemerdekaan ke seluruh pelosok Mandar dan sekitarnya. Namun, pasca proklamasi, sekutu datang. Rakyat Mandar pun kembali terancam akan kedaulatan daerahnya. Andi Depu pun lekas menyusun kekuatan bersama rakyat. Ia menggunakan Istana Balanipa sebagai markas. Andi Depu menjadi panglima dari organisasi laskar bernama Islam Muda.

Andi Dedu Balanipa. (Foto: womenlead)

Bersama laskar, Andi Depu dengan tegas menolak kedatangan Belanda di tanah Mandar. Kemarahan Andi Depu pun semakin tersulut ketika salah seorang tentara Belanda menurunkan bendera merah putih dari tiangnya. Andi Depu kerap kali bertempur dengan Belanda, namun ia selalu berhasil melarikan diri. Namun, tahun 1946 Andi Depu tertangkap di Makassar. Ia dipenjara dan lokasi penjaranya sering

8. HR Rasuna Said (1910-1965 M)

Hj Rangkayo Rasuna Said lahir pada 14 September 1910 di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia berasal dari keluarga bangsawan Minangkabau. Ayahnya yang bernama Muhamad Said merupakan seorang saudagar Minangkabau sekaligus seorang aktivis pergerakan dan guru yang menjadi tokoh Taman Siswa.

Rasuna Said merupakan tokoh yang sangat memperhatikan kemajuan dan pendidikan kaum wanita. Ia pernah mengajar di Madrasah Diniyah Putri. Pada tahun 1930, ia berhenti mengajar karena memiliki pandangan bahwa kemajuan wanita tidak hanya bisa didapat dengan mendirikan sekolah, tapi harus dengan perjuangan politik. Rasuna lalu mendalami ilmu agama kepada Dr H Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA. Ia diajarkan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam dan kebebasan berpikir yang akhirnya banyak mempengaruhi pandangan Rasuna Said.

Ia kemudian aktif dalam organisasi-organisasi perjuangan, seperti Sarekat Rakyat (SR) dan Persatuan Muslimin Indonesia (Permi). Rasuna Said sangat mahir dalam berpidato dan mengecam pemerintahan Belanda. Ia juga tercatat sebagai wanita pertama yang didakwa dengan *Speek Delict*, yaitu hukum kolonial yang menyatakan bahwa siapapun dapat dihukum karena berbicara menentang Belanda, karena pidatonya yang mengkritik kolonialisme. Ia pun dipenjara di Semarang selama 15 bulan (1932-1934). Setelah bebas tahun 1934, ia meneruskan pendidikan di Islamic College pimpinan KH Mochtar Jahja dan Dr Kusuma Atmaja.

Rasuna Said juga dikenal sebagai jurnalis dengan tulisannya yang tajam. Pada tahun 1935, ia menjadi pemimpin redaksi Majalah Raya, yang menjadi tonggak perlawanan di Sumatera Barat. Di tahun 1937, Rasuna mendirikan perguruan putri di Medan. Untuk menyebarluaskan gagasannya, ia membuat koran mingguan bernama Menara Poetri, yang banyak berbicara soal perempuan.

HR Rasuna Said. (Foto: Tribunnews)

Rasuna Said memiliki keyakinan kuat dalam persamaan hak antara pria dan wanita. Karena itu, ia mengambil peran aktif dalam pendidikan perempuan, mendirikan sekolah-sekolah dan koran-koran yang berfokus pada hak-hak perempuan dan pergerakan nasional. Ia wafat di Jakarta pada 2 November 1965 dalam usia 55 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Atas keberaniannya dalam membela kaum perempuan, ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia pada 13 November 1974 oleh Presiden Soeharto dengan SK No. 084/TK/1974.

dipindahkan selama kurang lebih 28 kali. Selama dipenjara, Andi Depu sering disiksa oleh para serdadu Belanda.

Andi Depu dibebaskan pasca penyerahan kedaulatan dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949. Setelah bebas dari penjara, Andi Depu kembali ke Mandar lantaran diminta untuk memimpin bekas wilayah Kerajaan Balanipa. Ia mengemban tugas ini sampai tahun 1956, sebelum mengundurkan diri karena kondisi kesehatan.

Andi Depu menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Pelamonia Makassar pada 18 Juni 1985. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Panaikang, Makassar, Sulawesi Selatan. Atas keberaniannya melawan penjajah Belanda, Andi Depu mendapat anugerah Bintang Mahaputra Tingkat IV dari Presiden Soekarno. Kemudian pada 10 November 2018, Andi Depu dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia oleh Presiden Joko Widodo. Selain itu, sebuah monumen juga dibangun di Kelurahan Tinambung, Kecamatan Tinambung, Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

9. Emmy Saelan (1924-1947 M)

Emmy Saelan. (Foto: Times Sulsel)

Emmy Saelan lahir di Malangke, Sulawesi Selatan pada 15 Oktober 1924, dengan nama asli Salmah Soehartini Saelan. Ayahnya bernama Amin Saelan, adalah tokoh pergerakan Taman Si

Monumen Patung Abdurrahman ad-Dakhil di Spanyol. (Foto: klikmu.co)

gus penasihat seorang adiknya yang laki-laki, Maulwi Saelan, adalah tokoh pejuang dan pernah menjadi pengawal setia Bung Karno.

Emmy Saelan merupakan seorang perawat. Namun, ia bukan perawat biasa, sebab ternyata ia juga seorang pejuang yang ikut mempertahankan kemerdekaan. Pada masa pengabdiannya, berkecamuk perang kemerdekaan. Pada periode 1945-1949, Belanda sangat bernafsu untuk menguasai kembali Indonesia, maka seluruh wilayah Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan itu, bergolak, termasuk di tempat Emmy Saelan tinggal, yaitu Sulawesi Selatan.

Suatu kali, ia berkesempatan menggunakan posisinya sebagai perawat untuk melepaskan para pejuang yang ditawan Belanda. Sebuah tindakan berbahaya, namun ketakutan pun diterobosnya agar para pejuang tersebut bebas. Kemudian pada bulan Juli 1946, ia bergabung dengan pasukan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi atau Lapris di bawah pimpinan Ranggong Daeng Romo yang meneruskan perjuangan gerilya di hutan-hutan. Ketika Belanda menyerang Kassi Kassi, Emmy Saelan turut melemparkan granat ke arah Belanda yang hendak menangkapnya. Alhasil, delapan pasukan Belanda tewas dan satu pejuang tewas. Dan, satu orang pejuang itu ialah Emmy Saelan.

Untuk mengenang jasanya, jalan yang sering dilalui Emmy saat bergerilya diabadikan sebagai nama Jalan. Jalan tersebut terletak di Jalan Sam Ratulangi Makassar. Selain itu, lokasi tempat Emmy gugur juga diabadikan dengan dibangunnya Monumen Emmy Saelan yang berada di Jalan Hertasning Timur, yang bertuliskan "Monumen Maha Puteri Emmy Saelan".

Awalnya monumen ini dibangun lengkap dengan taman berisi permainan anak. Bentuk monumen tersebut runcing di bagian atasnya, dan terdiri dari tiga pilar asimetris. Di tempat inilah, Emmy bersama pejuang lainnya termasuk Robert Wolter Monginsidi melakukan aksi *long march* menuju Polongbangkeng, di daerah Gowa-Takalar. * ***Dino/Lina/Bela***

PEDULI. Madrasah Terapung mulai digunakan warga. (Foto: Dok. LAZISNU Jateng)

Madrasah Terapung, Bukti Khidmah NU di Kawasan Pesisir

Jamiyah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial kemasyarakatan demikian diperhitungkan. Keberadaannya selalu diharapkan masyarakat dalam perannya bagi kemaslahatan. Seperti yang dilakukan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jateng melalui NU Peduli Jateng dengan membangun Madrasah dan Majelis Ta'lim Terapung di Desa Timbul Sloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Bangunan yang selanjutnya disebut Madrasah Terapung ini merupakan wujud respons Nahdlatul Ulama atas persoalan umat, khususnya di kawasan pesisir yang kerap dilanda banjir rob.

Inisiasi dibangunnya madrasah terapung tersebut bermula atas keinginan masyarakat setempat yang membutuhkan keberadaan tempat yang bisa dibuat beraktivitas belajar-mengajar yang memadai dan aman dari bencana banjir rob. Keinginan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh PWNU Jateng setelah dilakukan peninjauan. Dibangunnya madrasah terapung tersebut agar saat pasang tetap bisa dimanfaatkan, lebih-lebih saat surut.

GUNTING PITA. Peresmian Madrasah Terapung oleh Rais PWNU Jateng. (Foto: Dok. LAZISNU Jateng)

Dusun Timbul Sloko merupakan kawasan pesisir yang separuh kampung hampir tenggelam saat banjir rob. Akibat rob berbagai aktivitas di Timbulsloko lumpuh, tak terkecuali aktivitas pendidikan dan pengajian yang kalau dibiarkan akan berdampak buruk terhadap mental anak-anak karena tidak sempat mengaji atau belajar agama.

Sedikitnya, kurang lebih ada 100 kepala keluarga (KK) tinggal di kawasan tersebut. Di masa lalu, sekitar tahun 1990-an, daerah tersebut merupakan desa yang makmur gemah ripah loh jinawi. Sebuah desa yang menjadi lumbung pertanian untuk kebutuhan masyarakat. Terdapat hamparan sawah yang luas, terdapat kebun pohon kelapa dan sebagainya. Namun kini semua tenggelam tergenang air laut.

Ketua PWNU Jateng HM Muzamil menyampaikan, akibat luapan air laut pasang atau rob seperti di Kecamatan Sayung, Kecamatan Bonang, dan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, telah menimbulkan dampak kerusakan sarana dan prasarana, pencemaran lingkungan, dan sebagainya.

"Untuk meringankan beban masyarakat, NU Jateng Peduli membantu membangun Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim di Desa Timbulsloko, Sayung, Demak," ujarnya.

Dikatakan, penderitaan masyarakat terdampak rob yang

SAHAJA. Rais PWNU Jateng foto bersama tokoh masyarakat di dalam Madrasah Terapung. (Foto: Dok. LAZISNU Jateng)

PASANG. Warga menaiki perahu menuju Madrasah Terapung. (Foto: Dok. LAZISNU Jateng)

telah terjadi sejak beberapa tahun mengakibatkan banyak kesulitan warga beraktivitas. Akan tetapi setidaknya bantuan PWNU Jateng dengan membangun lembaga pendidikan bisa meringankan beban masyarakat akan nasib anak-anak dalam belajar.

"Kami memang tidak bisa membantu semuanya, akan tetapi pengerjaan pembangunan madrasah dan majelis ta'lim ini meraka diharapkan bisa terus belajar," ucapnya.

Persoalan rob hingga kini belum ada solusi kongkret dari pemerintah, sehingga masyarakat di pesisir pantai khususnya di Demak dan Pekalongan tidak hanya kehilangan mata pencaharian akan tetapi juga kehilangan kampung halaman. "Semoga pemerintah bisa segera bergerak mengatasi rob di kawasan pantai utara Jateng," kata Sekretaris PWNU Jateng H Hudalloh Ridwan.

Diresmikan Rais PWNU Jateng

Warga terdampak rob di Desa Timbul Sloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak bergembira. Madrasah terapung yang diidamkannya selama ini sudah terwujud dan bisa dimanfaatkan warga, khususnya untuk aktivitas atau kegiatan keagamaan. Madrasah terapung tersebut diresmikan langsung oleh Rais PWNU Jateng KH Ubaidullah Shadaqah pada Ahad (03/09/2023) lalu.

"Kami berharap nahdliyin di sini yang sudah lama menderita karena terdampak bencana air laut pasang (rob) sedikit terobati dan bisa bangkit melalui aktivitas pendidikan di bangunan terapung ini," ujar Kiai Ubaid saat peresmian yang ditandai dengan pengguntingan pita tersebut.

Disebutkan, bahwa madrasah terapung tersebut dibangun atas bantuan para donatur di sejumlah daerah yang melakukan donasi melalui Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Jateng. Pembangunan madrasah terapung tersebut menghabiskan dana kurang lebih Rp200 juta.

Kiai Ubaid juga menyebutkan, laporan dari sejumlah PCNU di pantai utara (Pantura) Jateng menyebutkan bahwa areal daratan yang tergenang rob semakin meluas. Untuk itu, NU harus hadir mendampingi warga yang terdampak bencana rob. "Terbatasnya kemampuan yang dimiliki jangan menjadikan pengurus NU berputus asa dan tidak berbuat untuk mengulurkan tangan meringankan penderitaan korban banjir rob," tegasnya.

Madrasah terapung tersebut berukuran 12 x 8 meter dan diharapkan dapat bermanfaat banyak bagi masyarakat sekitar. Ketua LAZISNU Jateng Ustadz Mahsun menyebutkan, bahwa bangunan tersebut dapat menampung sebanyak 80 anak. Ukuran dari bangunan tersebut merupakan usul dan permintaan warga setempat, termasuk pula fasilitas di dalamnya. "Fasilitas dasar itu sesuai permintaan, yaitu kayak ada toiletnya, kamar mandi, tempat wudhu, tempat yang berfungsi sekaligus sebagai mushala, terus listrik PLN dan juga beberapa pernik-pernik lainnya," ucapnya kepada AULA.

Terkait pengelolaan bangunan, ia mengaku dipasrahkan kepada warga yang dikoordinir oleh tokoh masyarakat setempat. Disebutkan, sejumlah sarana dan prasarana pendidikan senyatanya sudah ada sebelumnya. Hal itu karena memang sudah ada sebuah madrasah di daerah setempat, akakn tetapi saat banjir rob kawasan tersebut tergenang dan aktivitas belajar mengajar terpaksa sementara dihentikan.

"Kalau kelengkapan fasilitas kemarin itu meja sebenarnya sudah ada, tapi di rumah seorang tokoh. Kemudian seperti bangku dan lain sebagainya atau dampar untuk mengaji. Jadi peralatan yang mendukung untuk pendidikan itu sudah tersedia sebetulnya," tutur Mahsun.

Mahsun mengatakan, sepanjang pantai utara Pulau Jawa mengalami abrasi yang sangat serius. Akibat perubahan iklim sejumlah daerah dilanda banjir rob. Menurutnya, hal tersebut dimungkinkan tidak hanya terjadi di Timbul Sloko, tetapi boleh jadi menimpa daerah lain. Keberadaan madrasah terapung tersebut nantinya dapat dilakukan daerah lain yang mengalami bencana serupa.

Namun, yang lebih penting ialah peran pemerintah dalam mengatasi banjir rob. Diharapkan pemerintah dapat melahirkan solusi-solusi dalam merespons persoalan yang ada di masyarakat. "Tentu peran pemerintah dalam masalah ini sangat besar. Harapannya dengan adanya solusi-solusi semacam ini bisa memicu program dari pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat ini," tegasnya.

Dirinya juga menghimbau kepada masyarakat luas untuk mengambil peran dalam setiap persoalan yang menimpa saudaranya di sejumlah wilayah. Apalagi mereka yang terdampak bencana tersebut merupakan warga NU atau Nahdliyin. "Rata-rata nelayan atau masyarakat di pantai utara ini warga NU juga. Jadi solidaritas untuk membantu saudara-saudara kita yang mengalami bencana sangat diperlukan," tandasnya.

A. Habiburrahman

JAWARA. Para Pemenang di ajang Pemilihan Duta Budaya dan Wisata Religi 2023. (FOTO: AULA/Asvin)

Pemilihan Duta Budaya dan Pariwisata Religi 2023

Demi Pariwisata Religi Jawa Timur Mendunia

"Jawa Timur memiliki berbagai destinasi wisata religi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, keberadaan Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jatim ini sangat penting."

Sebanyak 60 pemuda dan pemudi berlenggak-lenggok di panggung ruang Bromo, Kantor Pusat Bank Jatim, Surabaya, Sabtu (30/9/2023) malam. Mereka adalah finalis ajang pemilihan Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur 2023 yang terselenggara atas kerja sama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Jatim dengan Pimpinan Wilayah (PW) Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Jatim dan Bank Jatim Syariah.

Sebelum acara puncak, 60 peserta dikarantina di Hotel Crown Prince Surabaya sejak 29 September 2023. Pada malam final pemilihan, 60 peserta yang terdiri dari 30 putra dan 30 putri diseleksi melalui tiga tahapan. Tahap pertama sesi catwalk dan ekspresi, dari babak ini dipilih 10 pasang putri dan putra. Setelah itu para peserta harus membaca satu ayat Al-Qur'an dan menjelaskan visi misinya selama 30 detik di hadapan juri.

Dari babak tersebut kemudian dipilih 5 pasang terbaik yang akan melalui penyaringan kembali dengan menjawab pertanyaan para juri. Para finalis ini diminta mengambil secara acak pertanyaan kelima juri dan hanya diberi waktu selama 1 menit untuk menjawab. Di babak ini, sejumlah peserta tampak tidak siap sehingga banyak jawaban yang terdengar melenceng dari pertanyaan yang diberikan juri.

Setelah babak pertanyaan acak, para juri berdiskusi untuk menetapkan juara harapan serta juara 1, 2 dan 3. Selain itu, juga diumumkan pemenang video terbaik, busana terbaik (Best Dress), serta favorit sosial media.

Bertindak sebagai dewan juri dalam ajang ini yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur Hudiyono, Duta ISNU Jatim Tsoraya Adiba, SEVP Usaha Syariah Bank Jatim Umi Rodiyah, PP ISNU Fadli Yasir, dan perwakilan kalangan profesional Inne Nova Ayu.

Kepala Disbudpar Jatim, Hudiyono mengatakan keberadaan Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur sangat penting untuk mempromosikan potensi wisata di Jawa Timur, terutama wisata religi. Nantinya mereka akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan jumlah kunjungan di berbagai destinasi wisata religi di Jawa Timur.

"Jawa Timur itu memiliki berbagai destinasi wisata religi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, keberadaan Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jatim ini sangat penting," kata Hudiyono saat ditemui di Gedung Bank Jatim, Sabtu (30/09/2023).

Menurut Hudiyono, ajang pemilihan Duta Budaya dan Pariwisata Religi ini digelar sesuai arahan Gubernur Jatim, bahwa Jawa Timur harus bisa mendatangkan kurang lebih 360 juta wisatawan untuk berwisata. "Itu sebabnya dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberkahan bagi giat wisata ini. Termasuk program pemilihan Duta Budaya dan Wisata Religi," ungkap Hudiyono.

Provinsi Jawa Timur, lanjut Hudiyono, memiliki sekitar 200 lebih wisata realigi dan sekitar 500 lebih desa wisata. Inilah yang akan mengantarkan Jawa Timur mencapai target jutaan kunjungan wisatawan. "Alhamdulillah, pada bulan Juni 2023 lalu jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Timur sudah mencapai

PEMENANG. Juara mendapat hadiah uang, paket umrah dan paket beasiswa S-2. (Foto: AULA/Asvin)

200 juta orang. Artinya jika hal itu disetarakan dengan nilai ekonomi kurang lebih mendapat triliunan rupiah. Insyaallah, dalam waktu dekat hingga Desember tahun ini kami berupaya untuk memenuhi target 400 juta wisatawan," terangnya.

Hudiyono menjelaskan, pada ajang Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur ini sedikitnya ada 216 pendaftar. Ratusan pendaftar tersebut kemudian diseleksi hingga terpilih 60 orang yang menjadi peserta grand final di Surabaya. "Sebagai juri saya lihat mereka punya talenta dan potensi. Seleksi yang ada cukup panjang, dari karantina hingga grand final. Mereka harus memberikan penampilan bagaimana mereka memperagakan busana, cara mereka memberi salam, berjalan di atas panggung, membaca ayat suci hingga menjawab pertanyaan juri. Alhamdulillah, hasilnya rata-rata nilainya di sekitar 80-90, yang artinya mereka memiliki kualitas yang bagus dan baik," jelas pria yang mengaku hobi minum kopi ini.

Hal senada diungkapkan Ketua PW ISNU Jatim, Prof Dr M Mas'ud Said. Menurutnya, para peserta merupakan sosok yang luar biasa dari segi pengetahuan, *profiling*, *performance*, bahkan di antara mereka sudah ada yang memiliki reputasi nasional. "Semua ini dilakukan untuk menguatkan religi, talenta, dan ekonomi syariah. Dan ISNU Jawa Timur berkepentingan mendidik anak-anak yang memiliki kepribadian bagus tersebut. Karena nantinya merekalah yang akan mengantarkan Jawa Timur dan NU dalam penghormatan terhadap para wali, situs-situs keagamaan, pengembangan Al-Qur'an, dan juga situs dari abad lampau," jelas Mas'ud kepada AULA.

Rizza dan Savira Juara Pertama

Setelah melewati berbagai penilaian dari karantina hingga malam grand final, terpilih M Rizza Mahdani dan Savira Salwa sebagai juara pertama Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur 2023.

Ditemui usai penobatan, Savira Salwa mengaku sangat senang dan tidak menyangka bisa terpilih sebagai juara pertama. "Alhamdulillah, sangat senang dan luar biasa bersyukur, berkat doa orang tua saya bisa mendapat gelar ini," ungkap Savira.

Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) ini mengaku telah melakukan banyak persiapan sebelum mengikuti pemilihan Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur, terutama dalam hal wawasan dan fisik. "Persiapan pastinya fisik ya, karena prosesnya ini cukup panjang dan menguras banyak tenaga. Setelah itu tentu saja wawasan terkait pariwisata religi di Jawa Timur, karena nantinya kita akan mempromosikan destinasi wisata di Jatim," jelas Savira.

Hal senada juga diungkapkan M Rizza Mahdani. Ia bersyukur karena upaya dan perjuangan yang dilakukan selama ini membuahkan hasil maksimal. "Alhamdulillah, dari berbagai macam perjuangan yang telah saya lakukan serta dukungan dari orang tua dan teman-teman, akhirnya saya bisa mendapatkan ini semua," tutur Rizza kepada AULA, Sabtu (30/09/2023) malam.

Rizza menambahkan, setelah ini pihaknya akan fokus untuk melaksanakan program-program sebagai Duta Budaya dan Pariwisata Religi Jawa Timur. Di antaranya melakukan berkolaborasi dengan berbagai pihak, mengingat kepentingan pariwisata tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi harus melibatkan banyak stakeholder. "Jadi untuk program tentu tidak jauh dari kegiatan mempromosikan wisata religi di Jawa Timur. Tentu kita akan berkolaborasi dan bersosialisasi dengan masyarakat," jelas Rizza.

Sebagai juara pertama, mereka mendapatkan berbagai hadiah menarik. Meliputi, uang tunai senilai Rp3.000.000, paket beasiswa S-2, dan paket umrah. **Asvin Ellyana*

Peserta diminta membaca 1 ayat Al Qurán dan presentasi visi misi. (Foto: Aula/Asvin)

Iffah Hannah

Ajakan Cinta Sejarah melalui Karya Batik

Mengajak cinta literatur kepada para santri di pesantren menjadi alasan dibuatnya Batik Gung Sumi. Dari goresan cantik batik, para santri bisa kembali belajar tentang sejarah dan kebudayaan Desa Bilapora, Sumenep, Madura. Seperti apa kiprahnya? Simak ulasan berikut.

Semua itu bermula saat pandemi Covid-19, Khanifah atau yang lebih dikenal dengan nama Iffah Hannah masih menempuh pendidikan S2 Ilmu Susastra di Universitas Indonesia (UI) sekitar tahun 2021. Ia berinisiatif untuk mengajak para santri menekuni pembuatan batik ikat celup (*tie die*).

"Saya melihat kondisi santri di masa itu terbatasi dengan pandemi. Setelah lulus sekolah para santri juga tidak mudah mendapatkan pekerjaan karena kurangnya lapangan kerja," kata perempuan kelahiran Purwokerto 17 Oktober 1988 ini.

Sejak itu dirinya berinisiatif untuk membuat batik di pesantren melalui program pengabdian masyarakat UI bersama Ibu Mara, dosen Sastra Jawa FIB UI. "Akhirnya dosen saya dari UI itu datang ke sini untuk mengadakan pelatihan membuat batik ikat celup. Awalnya seperti itu," ujar Iffah Hannah yang pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotut Thulab Purwokerto.

Dengan nama Batik Gung Sumi, karya yang diproduksi memiliki ciri khas tersendiri, karena menurutnya batik biasa dengan corak yang indah sudah banyak di mana-mana. Batik yang bagus kualitasnya juga sangat banyak. Sementara Batik Gung Sumi yang dikerjakan para santri Pesantren Darussalam Bilapora Gading Sumenep ini mengangkat lokalitas dan sejarah desa.

"Suami saya juga aktif di kepenulisan buku, etnografi, sastra, dan sejenisnya. Kebetulan suami saya pernah menerbitkan buku kumpulan puisi tentang desa pada saat Covid-19. Di situ menuliskan sejarah sebuah desa bagaimana asal-usulnya, kemudian makanan-makanannya apa saja, kemudian adat istiadatnya seperti apa. Akhirnya kami mengambil dari situ sebagian untuk *branding* produk batiknya," tutur Kepala Lini Ekonomi Kreatif Batik Gung Sumi Pondok Pesantren Darussalam Bilapora Timur, Ganding, Sumenep itu.

Nama Gung Sumi sendiri diambil dari nama salah satu leluhur di Desa Bilapora, sekaligus leluhur di Pondok Pesantren Darussalam. Gung Sumi tak lain adalah cicit dari Sunan Giri. Menurutnya, diangkatnya nama Gung Sumi ini supaya generasi muda tidak lupa dengan sejarah desanya.

"Kisah desanya ditulis dalam bentuk puisi oleh suami saya, judulnya 'Wisata Desa Bilapora dalam Sajak', masuk 5 besar dalam Kusala Sastra Khatulistiwa dan mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jawa Timur," kisah istri dari Raedu Basha yang merupakan seniman dan sastrawan asal Madura itu.

Kemudian beberapa bulan yang lalu, lanjut Iffah, ada teman-teman dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, juga datang untuk melakukan digitalisasi manuskrip leluhur Agung Dharma, cicit Nyai Agung Sumi, leluhur Desa Bilapora. Rencananya produk batik tulis yang akan dibuat kemudian didasarkan pada manuskrip bergambar sesuai dengan peninggalan yang ditemukan.

"Jadi rencananya produknya itu ya produk yang ada sejarahnya. Jadi bukan semata-mata bernilai keindahan yang ada di kain batik saja. Tetapi memang mau didasarkan dari cerita-cerita. Dari narasi, dari kearifan lokal, kisah peninggalan ulama-ulama terdahulu dan leluhur yang ada di sini. Untuk ini nanti bentuknya batik tulis ya. Kalau yang

sekarang masih produksi batik ikat celup yang nama-nama motifnya diambil dari nama-nama ulama perempuan di sini seperti motif Maryam dari Nyai Siti Maryam, motif Janainah dari nama Nyai Janainah, motif Robasyi dari nama Nyai Robasyi. Tujuannya supaya anak-anak muda mengenal nama-nama ulama perempuan bersama kiprahnya," terangnya.

FORUM. Berdiskusi bersama Nadirsyah Hosen. FOTO : Istimewa.

Edukasi Santri

Sebenarnya tantangan besar saat ini secara nasional di setiap lembaga pesantren adalah menerapkan ajakan bagaimana cinta sejarah dan melek literasi. Untuk itu, pertama yang dilakukan Iffah Hannah adalah menerapkan ajaran gemar membaca dan cinta literasi ke diri sendiri santri.

"Jadi, dulu itu pada tahun 2016 setelah saya menikah, saya melakukan beberapa *sharing* kepada teman-teman. Setelah menikah, bekerja, punya anak, itu kok semakin tidak semangat belajar. Semakin tidak rajin membaca. Akhirnya pada waktu itu saya membentuk komunitas Perempuan Membaca. Nah, dari situ kami mencoba untuk memotivasi satu sama lain untuk rajin membaca lagi," kisahnya.

Dari situ ia belajar bagaimana pentingnya memaksa diri sendiri untuk berkembang dan terus belajar, termasuk kepada para santri. Dirinya mencoba mengundang beberapa orang untuk membantu para santri memahami makna literatur dengan cara membuat batik dan karya lainnya.

Kondisi waktu pandemi itu juga berpengaruh besar bagi pembelajaran para santri. Sebagai pengajar, dihadapkan dengan kondisi penurunan minat belajar para santri akibat banyaknya hari libur. "Para santri dihadapkan pada pilihan tetap bertahan di pesantren atau kembali ke rumah. Para santri yang kembali ke rumah umumnya sulit kembali ke pesantren karena keterbatasan ekonomi. Santriwati kadangkala diminta orang tuanya untuk kembali ke rumah karena akan dinikahkan dini," papar editor sastra budaya Penerbit Kakilangit Kencana itu.

Oleh sebab itu, pesantren memutuskan untuk tetap mendampingi santrinya dan membekali dengan skill usaha berupa pelatihan dan edukasi berwirausaha. Pihak pesantren bekerja sama dengan kampus UI mengedukasi santri dengan wawasan produk ekonomi kreatif seperti pembuatan sabun, dan batik ikat celup (*tie die*), serta pelatihan pemasaran digital sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di era global.

"Kami mengapresiasi kehadiran Tim Pengabdian Masyarakat Multidisplin dari UI karena para santri dapat mengetahui langsung proses pembuatan sabun, batik ikat celup, dan pemasaran digital. Pastinya tidak mudah untuk mereka datang ke lokasi di masa pandemi ini. Kami berharap setelah ini para santri mampu memproduksi sendiri, sehingga dapat membantu perekonomian mereka," kata Iffah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan dua pendekatan, yaitu secara daring (online) dan luring (offline). Pelatihan ini dilakukan melalui *zoom meeting* pada Desember 2020. Para santri juga dapat mengakses video pelatihan pembuatan sabun ramah lingkungan dari minyak jelantah yang disimulasikan oleh Dr Yuni Krisyuningsih Krisnandi. Pembuatan sabun dirasakan sesuai untuk dilakukan karena mendukung pelaksanaan protokol kesehatan mencuci tangan di lingkup pesantren dan memiliki nilai ekonomis.

"Batik ikat celup diajarkan selain untuk mendukung komunitas batik cap yang telah ada di Pesantren Darussalam, produk batik ini juga dapat menjadi produk ekonomi kreatif khas dari Pesantren Darussalam yang memiliki nilai jual yang baik," paparnya. Disebutkan, batik ikat celup Gung Sumi ini juga akan dipamerkan di Universitas Indonesia pada awal November 2023 ini.

Setelah sabun dan batik selesai diproduksi, lanjut Iffah, para santri mendapatkan pengetahuan akan proses pemasaran digital secara daring melalui platform *zoom meeting* oleh Aswin Dewanto Hadisumarto. Aswin mengajarkan pentingnya mengelola akun media sosial sebagai ajang promosi produk hasil karya para santri, dan perlunya membuat *branding* dan *packaging* yang unik dan bernilai jual tinggi di masyarakat. Pemasaran digital ini penting untuk dilakukan di masa pandemi Covid-19 ini karena dapat menjangkau pangsa pasar yang lebih luas walaupun harus tetap berada di pesantren.

Menurutnya, sebagai bentuk evaluasi kegiatan, tim dari pesantren menggunakan survei tertulis dan tatap muka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta merasa pengetahuan tersampaikan dengan baik dan berharap pengetahuan dapat dikembangkan tidak hanya untuk santri namun juga wali atau orang tua santri.

"Para santri inilah yang diharapkan dapat menjadi agen dalam melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan Pesantren Darussalam, maupun di lingkungan tempat tinggal mereka nantinya sesuai lulus dari pesantren," pungkasnya. ***Diah**

Miskiyah, Owner Rumah Batik Pamekasan

Lestarikan Bisnis Batik Turun Temurun

Batik merupakan salah satu kekayaan heritage peninggalan leluhur bangsa Indonesia. Keindahan motif, corak dan filosofi yang dimiliki, membuat United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi.

Kekayaan batik Indonesia kini semakin dikenal dan menyebar di seluruh Nusantara. Tak hanya batik dari Pekalongan, Solo, Yogyakarta saja, melainkan juga ada batik Madura dengan beragam corak dan motif yang dimiliki. Salah satu kawasan sentra batik tersebut terletak di Kabupaten Pamekasan, dan yang familiar bagi banyak orang ialah House of Batik Pamekasan atau Rumah Batik Pamekasan (RBP).

Bisnis Turun Temurun

Rumah Batik Pamekasan merupakan usaha keluarga yang dilakukan secara turun temurun. "Usaha batik ini untuk meneruskan usaha keluarga," kata Miskiyah (50), owner Rumah Batik Pamekasan. Motto yang diusung ialah Sambil menyebutkan mottonya yakni 'Pakailah produk dalam negeri, yaitu batik'.

Perempuan yang biasa dipanggil Myshat itu menuturkan, pada mulanya rumah batik tersebut tidak punya nama. Setelah mulai ia kelola kemudian diberi nama House of Batik Pamekasan. Alasan pemberian nama ternyata cukup unik dan lucu. "Nama ibu saya (panggilannya) Hos, sebagai bentuk penghormatan lalu kami plesetkan jadi House of Batik Pamekasan," ujarnya. Myshat mengaku mulai serius dan fokus berwirausaha batik meneruskan usaha orang tuanya sejak menikah tahun 1993.

Sebagai ibu rumah tangga, Myshat tidak ingin tinggal diam di rumah. Dengan melanjutkan usaha keluarganya, ia mempunyai kesibukan dan sekaligus membantu ekonomi keluarga. Apalagi memang dirinya selama ini memiliki *passion* tentang batik. "Di samping melanjutkan usaha keluarga turun temurun, tujuan utama saya untuk melestarikan ciri khas batik Pamekasan agar tidak punah," katanya. Hingga kini ia mengaku konsisten mempertahankan motif batik khas klasik. Tetapi, untuk mengikuti pangsa pasar pihaknya juga mengembangkan dengan beragam inovasi lewat motif-motif modern dan kontemporer yang ditunjukkan.

Myshat mengaku belajar membatik dan berwirausaha dari keluarganya. Sebagai pengrajin dan pedagang batik, ia banyak dibantu oleh para pengrajin batik di sekitarnya. Ia pun menjalin kerja sama dengan beberapa pengrajin batik yang tinggal di sekitar rumahnya, yakni Jalan Kowel Jaya, Kelurahan Kowel, Kecamatan/Kabupaten Pamekasan. Hal itu ia lakukan mengingat bisnis batik semakin dikenal di Pamekasan, sehingga semakin sibuk dengan mengikuti berbagai pameran baik lokal, regional, dan nasional. Terbaru, Myshat mengikuti pameran batik dalam rangka merayakan Hari Batik Nasional bulan Oktober 2023 lalu di Pakuwon Mall Surabaya. "Jika tidak menjalin kerja sama dengan para pengrajin batik Pamekasan, tentu kami akan kewalahan melayani pesanan," ucap Myshat.

Omset Offline Turun

Perihal omset setiap bulan, Myshat tidak bersedia menyebutkan secara pasti, namun ia mengatakan penjualan langsung atau offline menurun

Foto-foto : Miskiyah – Myshat Dokumen pribadi.

dibandingkan dengan penjualan online. "Pemasaran batik kami dilakukan dengan mengikuti pameran-pameran, melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Whatsapp," katanya.

Rumah Batik Pamekasan merupakan salah rumah batik yang memiliki potensi besar. Sumber daya manusia yang dimiliki cukup andal dan mumpuni, mengingat Rumah Batik tergolong berdiri cukup lama dengan para pengrajin yang berpengalaman. Sehingga dengan mudah berkreasi dalam mengembangkan motif-motif batik yang sudah ada. Di Pamekasan, termasuk batik-batik produksi Myshat, memiliki warna-warna cerah, seperti kuning, merah cabe, merah maroon, ungu, oranye, hijau dan warna-warna terang lainnya. Corak, motif dan warna inilah yang membedakan batik Pamekasan dengan batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo, dan lainnya. Motif-nya pun sangat variatif.

"Motif merupakan bagian terpenting dari selembar kain batik. Karena setiap kali goresan canting dan gerakan ketika membuat pola batik itu melibatkan emosi dan pikiran yang beradu dengan skill atau keterampilan," tutur Myshat.

Ia menjelaskan ada beberapa motif batik Pamekasan, di antaranya motif yang terinspirasi dari tumbuhan, binatang laut dan tentu saja dari imajinasi pembatik. Seperti motif Per Ghap-per atau Kupu-Kupu, yang merupakan simbol dari cinta abadi. Motif ini sering dipakai dalam acara pernikahan, harapannya cinta dari pasangan pengantin dapat menjadi cinta yang abadi.

Kemudian, ada motif Sidomukti Merak Pagi Sore. Motif ini menggambarkan filosofi keseimbangan di Pamekasan karena adanya pengaruh dari Jawa, karena unsur budaya. Motif Tong Centhong, motif sendok nasi yang dulu dibuat dari bahan kayu dan bentuknya cukup besar. Pada motif ini tersimpan sejarah tentang Ke' Lesap yang merupakan tokoh pahlawan Pamekasan. Selain itu, masih banyak motif batik khas Pamekasan yang menarik dan sarat dengan makna.

***Riamah**

Memperingati

HARI SANTRI NASIONAL 2023

panglima GROUP

"Jihad Santri, Jayakan Negeri, Lawan Kebodohan dan Kemiskinan Untuk Indonesia Makmur"

H. MUHIBBIN BILLAH

CEO PANGLIMA GROUP
BENDAHARA PCNU KOTA SURABAYA

umrohchatour | www.umrohchatour.com

Mengapa memilih Chatour Travel ?

· Legalitas Perusahaan yang resmi dan terakreditasi
· Memiliki Visi dan Misi untuk kemaslahatan ummat
· Memiliki Prestasi Top Agent 1st Lion Group
· Good Corporate Management System
· Didominasi SDM millennial yang unggul dan Profesional
· Networking yang luas dan fleksibel
· High Productivity within 14.000 pilgrims in a season
· Competitive Price Market

Manfaat menjadi Agen Resmi Chatour Travel

1. **TOP BRAND AMANAH** *(Brand Travel Terbaik dan Terpercaya)*
   Memilik Brand terpercaya dan reputasi yang baik, hal ini akan memberi kepercayaan lebih kepada jamaah Umroh yang akan menggunakan jasa Para Agen Chatour Travel.

2. **UPGRADE SOFT SKILL & HARD SKILL** *(Pengembangan Diri)*
   Mendapatkan Pelatihan untuk mengembangkan diri, masuk dalam Forum untuk Diskusi dan Update informasi tentang Regulasi Seputar dunia Travel Umroh dan Haji yang Khusus untuk agen resmi Chatour Travel, serta dukungan langsung dari Chatour Travel dalam promosi.

3. **PROGRAM BERVARIASI** *(Beragam Pilihan Program)*
   Berkesempatan mendapatkan banyak pilihan program (9, 12, 13, 16 dan 30 Hari), Harga yang bervariasi menyesuaikan dengan request Paket dan tanggal keberangkatan yang *available.*

4. **BENEFIT UNLIMITED** *(Penghasilan Tanpa Batas)*
   Benefit yang menguntungkan dari setiap paket umroh baik regular, grup maupun Promo sekaligus, Benefit ini bisa menjadi sumber penghasilan yang sangat signifikan.

5. **PREMIUM MODERN SERVICE & FACILITY** *(Pelayanan dan Fasilitas Pendukung)*
   Memiliki dukungan layanan dan fasilitas terbaik dari dengan login di aplikasi ***Chatour app (fasilitas look up dana jamaah yang masuk ke kantor dan kelengkapan yang di dapat)***, promo khusus dengan Harga menarik serta memberikan Starter Kit yang berguna untuk kegiatan pendukung promosi, diantaranya: Kwitansi, Stempel, Banner dan Seragam resmi.

6. **LEGAL PROTECTION** *(Perlindungan Hukum)*
   Mendapatkan MoU Keagenan, Surat Keterangan sebagai Agen Resmi dan Sertifikat Agen Resmi sehingga terdaftar dalam sistem Keagenan Chatour Travel.

7. **CAREER LEVEL** *(Jenjang Karir Menjanjikan)*
   Mendapatkan pendampingan langsung dari Kantor Pusat untuk menjadi perwakilan hingga cabang di daerah domisili masing-masing, serta berkesempatan untuk membentuk Grup sesama Agen untuk menyusun sendiri harga terbaiknya.

Tertarik Bergabung bersama kami Hubungi :

0813 2288 9989

ASN Pemprov Jateng Diajak Jadi Contoh Pengamalan Nilai Agama Islam

Pj Gubernur Jawa Tengah Komjen Pol (P) Drs Nana Sudjana AS MM mengajak para ASN di lingkungan Pemerintah Provinsi Jateng menjadi contoh baik bagi masyarakat. Hal itu disampaikan saat menghadiri Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1445 H/2023 M dengan tema 'Jaga Integritas, Teladani Sifat Rasullullah SAW, di Gradhika Bhakti Praja, Semarang, Rabu (20/09/2023).

"Keteladanan dari ASN merupakan hal penting di tengah keberagaman masyarakat Jateng pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya," ujarnya.

Ia berpesan agar semangat saling menghargai menjadi dasar kehidupan bersama. Selain itu, sikap toleransi juga penting dalam membangun dan mewujudkan kerukunan antar masyarakat. "Mari kita hargai keberagaman di negeri ini. Yang kita tahu, kita mempunyai suku, budaya, kemudian agama yang beragam itu, dan ini semuanya sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Jadi kita hargai," kata Pj Gubernu Jateng.

Pj Gubernur Jateng menjelaskan, spirit kebersamaan, keguyuban, kegotong-royongan, harus dikembangkan. Modal sosial tersebut akan membawa kehidupan masyarakat yang aman dan damai.

"Apalagi kita ke depan akan menghadapi beberapa agenda yang penting, yaitu kita akan menghadapi pelaksanaan pemilu dan pilkada. Termasuk di Jawa Tengah ini. Kita harapkan mampu untuk mengawal, dan menjaga pelaksanaan proses tersebut," ungkapnya.

Pj Gubernur juga berpendapat, bahwa hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal yang diperingati dalam Maulid Nabi merupakan momentum istimewa untuk merenungkan kehidupan dan ajaran Rasulullah.

Ia juga menyampaikan, bahwa Rasulullah adalah sosok teladan bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupan. Melalui Rasulullah, umat muslim belajar menjadi manusia yang mencintai sesama, serta mengutamakan perdamaian dan toleransi.

"Sebagai umat Islam, sudah semestinya kita meneladani sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu *shiddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas)," pungkas Nana. *(*)*

Peringatan Hari Santri 2023

Pj Gubernur Jateng Minta Santri Perangi Kemiskinan hingga Kebodohan

Sebanyak 15 ribu santri mengikuti apel Hari Santri 2023 Provinsi Jawa Tengah di Alun-alun Kabupaten Demak, Ahad (22/10/2023). Apel Hari Santri 2023 yang dipimpin oleh Pj Gubernur Jateng Komjen Pol (P) Drs Nana Sudjana AS MM ini juga dihadiri oleh Bupati Demak beserta jajarannya. Agenda tersebut mengusung tema 'Jihad Santri Jayakan Negeri'.

Pj Gubernur Jateng Nana Sudjana mengatakan, secara konseptual tema yang diambil pada Hari Santri 2023 ini untuk mengingatkan bahwa perjuangan masih akan terus dilakukan di ranah intelektual. "Perjuangan saat ini adalah untuk memerangi kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan," katanya.

Untuk memerangi tiga persoalan tersebut, Nana berpandangan, santri harus menguasai ilmu agama hingga teknologi. Dengan penguasaan itu, santri diharapkan mampu memilah dan memilih informasi sehingga tidak mudah terprovokasi berita hoaks.

Selain itu, santri juga wajib memiliki life skill dan kemampuan yang baik. Sehingga nantinya bisa dijadikan bekal untuk kemandirian ekonomi. "Artinya punya kemampuan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan ke depan. Karena masih banyak tantangan yang harus kita hadapi ke depan ini," tutur Nana.

Ia mengatakan, dengan berbagai kemampuan itu santri dituntut untuk mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Termasuk, dalam pencegahan perundungan.

Dikatakan oleh Nana, Pemerintah Provinsi Jateng senantiasa melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kanwil Kemenag untuk menekan terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan. Pihaknya tidak menginginkan kasus perundungan terjadi berulang.

Oleh karena itu, ia meminta mengintensifkan pengawasan baik di kelas, sekolah, maupun pondok pesantren. Pengawasan itu perlu dilakukan oleh guru, kepala sekolah, maupun pengasuh pondok pesantren.

Nana dalam kesempatan itu juga menyerahkan sejumlah bantuan. Antara lain, bantuan modal usaha produktif untuk 1.500 mustahik dengan total senilai Rp4,5 miliar, renovasi pondok pesantren senilai Rp925 juta, RTLH 1 unit Rp20 juta, dan 200 paket sembilan bahan pokok atau sembako. Di samping itu, ia juga menyerahkan sertifikat halal untuk produk olahan buah dan sayur milik Al Husna dan Kreby-kreby. *(*)*

Upaya Meraih Rezeki yang Berkah dan Berlimpah

Kalau kita perhatikan, banyak ikhtiar yang dilakukan sejumlah kalangan untuk bisa bertahan hidup. Memastikan kebutuhan harian dapat tercukupi dengan pemasukan yang seimbang. Bahkan bila memungkinkan untuk dapat menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung demi persiapan masa depan atau tantangan yang juga memang penuh misteri.

Dan salah satu ciri orang bahagia adalah mendapatkan rezeki yang halal lagi melimpah. Dan kebahagiaan itu menjadi berkah manakala memanfatkan rezekinya untuk kebaikan, berderma dengan sesama, serta menggunakannya di jalan yang diridlai Allah SWT. Maka, yang demikian ini akan meraih predikat orang yang sukses secara hakiki. Namun demikian, bahwa semua itu harus melalui ikhtiar yang maksimal disertai doa dan dilandasi dengan tawakkal.

Sebagian kalangan, khususnya anak muda masih ragu dengan rezeki, sehingga sebagian besar mereka pesimis untuk segera menikah dan lebih memilih hidup sendiri. Sadar dengan tantangan yang tidak ringan, mereka berupaya untuk mendapatkan rezeki tersebut dengan bekerja sangat keras. Padahal Allah adalah Dzat Maha Pemberi Rezeki dan rezeki hamba telah dijamin dan ditentukan. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Dan secara lahir, untuk meraih rezeki dan kesuksesan ada 3 (tiga) hal yang harus dilakukan. Pertama adalah ikhtiar, kedua yakni mengubah diri sendiri dan ketiga adalah menggunakan ilmu. Hal tersebut sebagaimana firman Allah berikut ini:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ

أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS: Al-Mujadilah Ayat 11)

Dalam ayat lain ditegaskan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS Arrad: 11)

Selain secara lahir, kunci meraih rezeki juga harus ditempuh secara batin yaitu dengan berdoa, bersyukur, dan tawakkal kepada Allah SWT. Ketiga ikhtiar itu pun harus dilandasi takwa kepada Allah agar senantiasa diberi kemudahan dan bernilai berkah. Penegasan tersebut sebagaimana firman Allah ini:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." (QS Ath Tholaq: 2-3)

Upaya dengan sungguh-sungguh dilakukan berbagai pihak demi memastikan kita mendapatkan rezeki seiring dengan kian banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Karenanya, Islam sangat menghargai mereka yang dengan upaya demikian gigih memeuhi kebutuhan harian. Bahkan diceritakan bahwa dalam sebuah kesempatan pengajian rutin yang digelar Nabi Muhammad SAW di salah satu majelis, terlihat ada sahabat yang tidak berkenan mengikuti kajian dan lebih memilih pulang lantaran bekerja. Dan ketika sejumlah sahabat mempertanyakan hal itu, justru dibela oleh Nabi SAW karena bekerja adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi anggota keluarga, apalagi sebagai suami atau kepala rumah tangga.

KH Agoes Ali Masyhuri,
Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur, Pengasuh Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo

Dan tentu saja semua orang berkeinginan untuk mendapatkan rezeki yang banyak serta berkah. Dan sebagai petunjuk, dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* karya Azzarnuji diberikan sejumlah tips sebagai sarana memperlancar rezeki tersebut.

Pertama, adalah istikamah melakukan shalat tahajjud. Shalat yang paling utama setelah salat fardlu adalah shalat tahajjud. Allah berjanji akan mengangkat derajat ke tempat yang terpuji bagi yang melakukannya secara istikamah sebagaimana dalam firman berikut:

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Dan memang, waktu tengah malam atau dini hari adalah kesempatan terbaik untuk memohon apa saja kepada Allah SWT, termasuk ditambahkannya rezeki dari upaya lahir yang telah dilakukan. Diharapkan dengan ajeg melaksanakan shalat malam tersebut, maka upaya tanpa kenal lelah yang dilakukan bisa berbuah hasil seperti diinginkan.

Kedua, adalah menjaga untuk senantiasa melaksanakan shalat Dluha. Shalat ini merupakan senjata yang ampuh untuk menarik datangnya rezeki. Karena sebagaimana dijelaskan Nu'aim bin Hammar Al-Ghathafaniy lantaran suatu ketika mendengar Rasulullah bersabda:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تَعْجِزْ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

"Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat shalat di awal siang (di waktu dluha). Maka itu akan mencukupimu di akhir siang." (HR Ahmad)

Selain itu, shalat Dluha juga dapat dijadikan pengganti amalan saleh yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Di dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh sendi, yang seluruhnya harus dikeluarkan sedekahnya." Mereka (para sahabat) bertanya: "Siapakah yang mampu melakukan itu wahai Nabiyullah?". Nabi menjawab: "Engkau membersihkan dahak yang ada di dalam masjid adalah sedekah, engkau menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan adalah sedekah. Maka jika engkau tidak menemukannya (sedekah sebanyak itu), maka dua rakaat Dluha sudah mencukupimu."* (HR Abu Dawud).

Dengan demikian, ada baiknya dan sangat disarankan untuk menjaga keistikamahan shalat Dluha. Apalagi ibadah tersebut mulai sangat dianjurkan di beberapa lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang mengawali kegiatan belajar mengajar dengan melaksanakan shalat Dluha secara berjamaah. Pembiasaan tersebut penting sebagai bekal kelak bagi para pelajar dan santri untuk menyempatkan waktu melaksanakannya sebelum memulai aktivitas harian baik dengan bekerja, kuliah dan sejenisnya.

Ketiga, yakni mengistikamahkan membaca surat Al-Waqiah. Amalan ini dapat menjadi jalan untuk memperlancar rezeki. Karena seperti diketahui bahwa salah satu keutamaan surat Al-Waqiah yang kita ketahui dari hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud yang dibacakan di depan Ustman bin Affan sebagai berikut:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

"Barang siapa membaca surat Al-Waqiah setiap malam, dia tidak akan menderita kemiskinan selama-lamanya." (HR Abu Ya'la dan Ibnu Asakir)

Bahkan ada salah seorang pendakwah atau penceramah yang menyarankan mengawali pagi dengan membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah surat Al-Waqiah tersebut dengan harapan dimudahkan dalam segala proses harian yang akan dilewati. Bacaan Al-Qur'an menjadi pelapis dan tameng sekaligus proteksi agar selama kegiatan dalam sehari senantiasa mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Kalaupun yang diraih dari rezeki harian tersebut terbatas, maka dapat diharapkan tetap dibalut dengan keberkahan. Lantaran, banyaknya rezeki terkadang tidak berbanding lurus dengan keberkahan hidup. Sangat banyak contoh kalangan yang berpenghasilan lumayan bahkan berlebih, namun belum bisa secara optimal merasakan nikmat yang sesugguhnya. Hal inilah yang hendaknya menjadi catatan bagi umat Islam agar bukan semata mengandalkan upaya fisik, juga melapisinya dengan meminta perlindungan dan pertolongan Allah. Yakni lewat ikhtiar batin berupa shalat Dluha dan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dan melakukan kegiatan rutin harian.

Keempat, menghindari tidur sehabis Subuh. Karena waktu pagi merupakan saat turunnya rezeki dan keberkahan dari Allah SWT. Karena itu, siapa yang tidur pada waktu tersebut maka tidak akan mendapatkan bagian rezeki dan keberkahan. Salah seorang ulama yang mengingatkan akan hal ini adalah Syekh Ibnu al-Qayyim dengan mengemukakan pesan sebagi berikut:

"idur setelah subuh dapat menghalangi rezeki. Karena waktu subuh adalah waktu makhluk mencari rezeki mereka dan waktu dibagikannya rezeki. Tidur setelah subuh suatu hal yang dilarang [makruh] kecuali ada penyebab atau keperluan."

Dengan sejumah peringatan di atas diharapkan umat Islam dapat optimis mengisi harian dengan upaya yang lengkap, yakni mengawali bekerja dengan hal positif. Demikian pula yang tidak kalah penting adalah upaya batin yang terus menerus tanpa kenal lelah dilakukan secara optimal dalam upaya merengkuh rezeki yang demikian luas di muka bumi.

Bisa saja yang diperoleh adalah rezeki dengan kadar biasa saja dan hanya cukup untuk waktu singkat, akan tetapi memiliki makna lebih. Sekali lagi jangan membatasi rezeki dengan uang yang diraih saat itu, namun yang hendaknya turut diperhatikan adalah sejumlah nikmat di luar uang dan kedudukan. Seperti keluarga harmonis, kesehatan dalam hal tidak menemukan keluhan, amannya dalam bekerja dan seterusnya. Sebab, kalau hal-hal tersebut diperhatikan dengan sungguh-sungguh juga akan lebih bermakna dari penghasilan yang didapat.

Sekali lagi, banyak hal yang harus disyukuri dalam perjalanan hidup ini. Keuntungan materi memang penting, namun yang juga hendaknya selalu diingat bahwa nikmat Allah SWT demikian luas dan diberikan kepada hamba yang senantiasa menjaga keajegan dalam keseharian. Kalaupun nanti diberikan kedudukan, jabatan dan keuntungan materi berlimpah, yang bersangkutan tidak mudah lupa diri. Yang akan dilakukan adalah dengan memikirkan kalangan lain sehingga keberadaannya memberikan makna kepada pihak lain. *Wallahu a'lam*.

"Perbedaanlah yang membuat orang saling belajar, saling berbagi, dan saling menyayangi satu sama lain. Sebab, manusia adalah makhluk yang beradab dan beragama."

Mempelajari Hal Menarik dari Negeri Piramida

Bercerita tentang Mesir memang tidak ada habisnya. Selalu ada hal menarik yang bisa diceritakan tentang negeri Piramida ini. Mulai dari kuliner, wisata, pendidikan, hingga sifat dan karakter masyarakatnya.

Membicarakan tentang sifat dan karakter setiap bangsa pasti berbeda-beda. Hal ini tergambar jelas di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya tak lain adalah agar manusia saling mengenal satu sama lain.

Begitu pula potret budaya dan keislaman setiap negera pun berbeda. Contohnya, Indonesia dan Mesir yang berbeda dari segi bahasa. Mesir merupakan negara yang memiliki empat musim, itu jelas berbeda dengan Indonesia yang hanya memiliki dua musim. Bentuk rumah juga merupakan salah satu hal yang membuat sebuah perbedaan terlihat mencolok. Tempat tinggal di Indonesia merupakan sebuah rumah, sedangkan di Mesir mereka tinggal di apartemen yang dipetak-petak atau flat.

Hal tersebut pun ditegaskan dengan gambaran orang Mesir secara umum terkenal dengan karakternya yang tegas dan keras atau temperamen. Tidak heran jika masalah sepele bisa menjadi persoalan besar di sana. Meski demikian, orang-orang Mesir dikenal sebagai pribadi yang pemaaf. Hati mereka lembut sekali sehingga meski bertengkar tidak sampai menjadi permasalahan yang panjang.

"Ketika bertengkar, ya bertengkar. Ketika sudah, ya sudah. Tidak ada dendam setelahnya. Mereka juga baik terhadap orang asing, terlebih jika mereka tahu kedatangan orang asing tersebut untuk menempuh pendidikan di sana," kata Maramita Elfani, imigran asal Indonesia yang tinggal di Kota Nasr, Kairo, Mesir.

RESMI. Menunjukkan SK Kepengurusan JPPPM Mesir (Foto: istimewa)

Perempuan yang akrab disapa Mita itu kini sedang menjalani studi S3 di Universitas Al-Azhar, Kairo. IA mengata- kan, Islam di Mesir begitu kental. Sebagaimana yang banyak diketahui orang-orang, bahwa Mesir memi- liki Al-Azhar yang merupa-kan kiblat keislaman dunia. Di Mesir sangat mudah melihat orang membaca Al-Qur'an. Di mana-mana orang-orang khusyuk membaca ayat-ayat Allah.

"Penghafal Al-Qur'an di sini begitu banyak. Kita bisa melihat mereka dimana-mana, baik supir taksi hingga penjual sayur sekalipun, tidak jarang saya menemukan mereka adalah penghafal Al-Qur'an. Hal ini mungkin juga dampak dari kurikulum pendidikan di Mesir, sebagaimana yang diterapkan di Al-Ahzar, yaitu mewajibkan untuk hafal Al-Qur'an sejak usia muda," ungkapnya.

Fenomena lain yang menarik di Mesir adalah bisa melaksanakan shalat di manapun mereka berada. Tidak harus mencari masjid lebih dulu, tapi dengan catatan tempat tersebut layak dan bersih digunakan.

Istri dari Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCINU) Mesir 2023-2025 Faiz Husaini ini mengungkapkan, salah satu budaya terbaik di Mesir adalah ketika bulan Ramadlan. Perayaan Ramadlan di Mesir sangat berbeda dengan negara-negara lain. Semarak Ramadlan di Mesir luar biasa, orang-orang begitu dermawan, mereka berlomba-lomba untuk bersedekah.

"Jika menjalankan puasa Ramadlan di Mesir jangan takut tidak mendapat makanan untuk berbuka puasa, karena di sini banyak acara buka puasa bersama dan gratis untuk semua orang yang

SAH. Pelantikan dihadiri Ketua Umum Pimpinan Pusat JPPPM. (Foto:Istimewa)

BAHAGIA. Kedatangan Ketua Umum Pimpinan Pengurus Fatayat NU. (Foto: Istimewa)

bergabung," ujar Mita.

Dikatakan oleh Mita, bahwa fenomena membaca Al-Qur'an adalah budaya yang bagus untuk diadaptasi di Indonesia. Sehingga, ketika melihat orang yang membaca Al-Qur'an di luar bersamaan dengan kegiatan rutinitasnya bukan menjadi suatu yang aneh dan dianggap sok alim. Namun, mengingat kondisi Indonesia yang memiliki budaya yang beragam, mungkin hal ini akan susah dilakukan

"Semua tergantung mindset. Ada beberapa mindset yang harus diperbaiki. Pertama bahwa membaca Al-Qur'an di tempat umum itu bukanlah hal yang riya. Hal-hal seperti itu belum bisa diterapkan di Indonesia karena para pembaca Al-Qur'an merasa takut dan minder. Sebab orang-orang tidak menormalisasi hal tersebut," jelasnya.

Adapun tentang karakter orang Mesir yang pemaaf juga merupakan hal yang bisa ditiru. Meski terlibat masalah lalu bertengkar, pada akhirnya saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. "Mungkin karena di Mesir tingkat keimanan orang-orangnya begitu tinggi, urusan berdagang pun tidak menjadi sebuah persaingan yang sengit. Tukang sayur di sana berdagang saling berjejer tanpa ada rasa saling iri. Hal tersebut terjadi karena mereka meyakini bahwa rezeki itu tidak akan tertukar," ungkap Mita.

Wakil Ketua Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) Muslimat NU Mesir masa khidmat 2022-2024 itu mengatakan, dari segi keilmuan orang-orang Indonesia yang datang ke Mesir mayoritas untuk melanjutkan pendidikan di Al-Ahzar. Hal itu merupakan salah satu yang disukai oleh penduduk Mesir. Mayoritas dari mereka sangat mencintai semua yang ada di Al-Ahzar, baik secara kelimuan maupun peran dan prinsip yang diterapkan di Al-Ahzar, seperti menjunjung tinggi sikap wasathiyah.

"Kami juga bisa dengan mudah menemukan dan bertemu dengan alim ulama di Mesir. Hal ini menjadi sebuah *privilege* bagi kami yang kuliah di sana, karena bisa mempelajari keislaman dari mereka secara langsung," tuturnya.

Culture Shock dengan Budaya

Mita bertempat tinggal di Mesir kurang lebih sudah tujuh tahun. Ia menempuh kuliah S1 hingga S3 di kampus yang sama, Universitas Al-Azhar. Ibu dari tiga anak ini membeberkan sejumlah tantangan yang paling umum dialami pendatang saat ke Mesir.

Menurutnya, sebagai mahasiswa harus pandai memilah dan memilih apa yang menjadi skala prioritas selama tinggal di Mesir. Ketika berangkat ke Negeri Piramida itu untuk belajar, maka tujuan tersebut harus terus menjadi prioritas.

"Mesir memiliki segalanya, bisa dengan mudah terlena dengan semua yang ada. Jika tidak belajar mengontrol diri maka akan begitu mudah tergelincir dan merasakan kerugian. Harus pandai-pandai mengatur waktu, misalnya ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti *talaqqi* bersama syeikh, mengaji, berorganisasi, dan lain sebagainya. Meski demikian kegiatan tersebut tetap harus seimbang dengan kegiatan kuliah yang ada," ujar Mita.

Ketua Jamiyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Muballighoh (JPPPM) Mesir periode 2023-2028 itu melanjutkan, tantangan lain yaitu beradaptasi dengan budaya yang berbeda serta cuaca. Banyak dari mereka, para pendatang baru, datang bertepatan dengan musim dingin dan tak lama kemudian sakit karena perbedaan cuaca yang ekstrim.

Banyak juga di antara mereka yang mengalami *culture shock* karena budaya yang berbeda. Salah satunya tentang makanan. Berbeda dengan Indonesia yang makanan pokoknya adalah nasi, di Mesir mereka memakan roti. "Untuk orang yang susah terbiasa dengan makanan-makanan Mesir mungkin akan mengalami proses adaptasi yang begitu lama," tegas Bendahara Umum WIHDAH Persatuan Pelajar & Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir tahun 2007 itu.

Mita menambahkan, ketika ke Mesir juga harus memiliki kesabaran yang tinggi, terlebih untuk sistem birokrasi yang masih manual. Mahasiswa di Mesir sudah sangat akrab dengan kata *bukroh* yang artinya besok. "Misalnya saat sudah mengantri begitu panjang dan memakan waktu berjam-jam untuk mengurus suatu hal, ketika giliran kita tiba ternyata pengurus mengatakan *bukroh,* maka kita harus datang lagi besok. Kita tidak bisa protes atau berbuat apapun lagi, mau tidak mau kita harus datang kembali keesokan harinya," ungkapnya.

Pembina PCI Fatayat NU Mesir ini berharap orang-orang yang menempuh pendidikan di Al-Ahzar bisa pulang kembali ke Indonesia. Tentu, sepulang ke Tanah Air ia tetap membawa misi dari Al-Ahzar, yaitu membawa Islam yang *rahmatan lil alamin*, membawa Islam yang *wasathiyah*, dan bisa menyebarkan pesan dan pemahaman Islam yang baik.

"Saya rasa NU merupakan tempat yang memiliki prinsip yang sama dengan Al-Ahzar. Kami sebagai warga NU terutama lebih *min babil aula*. Sebagai delegasi Al-Ahzar kami kembali ke Indonesia harus dengan membawa misi tersebut," tandasnya.

***Lina**

Tursiyah Casmita, Ketua PCI Muslimat NU United Kingdom

Perkuat Jiwa Sosial Muslimat NU UK Lewat Berbagi

Tak banyak program yang dijanjikan oleh Tursiyah Casmita ketika dilantik sebagai Ketua Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) United Kingdom (UK) pada 28 Agustus 2023 lalu. Perempuan yang akrab Yayah Indra itu mencanangkan program kegiatan berbasis rutinan pembacaan yasin dan tahlil serta kegiatan sosial. Namun perannya tidak kalah penting bagi keberlangsungan dakwah yang ada di sana.

PCI Muslimat NU Inggris Raya atau United Kingdom masa bakti 2023-2025 dilantik langsung oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa pada Senin (28/08/2023) lalu. Pelantikan tersebut berlangsung di Masjid Indonesian Islamic Centre, 2 Clifford Way Neasden, London. Tentu, kiprah Yayah Indra sebagai Ketua PCI Muslimat NU UK menjadi perhatian banyak orang, terutama bagaimana ia bisa mengelola roda organisasi ini ke depan.

Yayah Indra menyebutkan, saat ini tidak banyak program PCI Muslimat NU yang dicanangkan. Paling sering adalah agenda rutinan setiap malam Jumat berupa pembacaan surat yasin dan tahlil melalui zoom meeting. Kemudian, untuk agenda bulanan yaitu pertemuan tatap muka langsung yang diisi dengan khatmil Quran. "Kebetulan September ini bertepatan dengan Maulid Nabi, jadi sekalian Maulidan juga," tutur perempuan kelahiran Indramayu, 23 September 1975 itu.

Kegiatan rutinan pun bisa berubah, seperti jika ada anggota yang sedang berduka. PCI Muslimat NU UK terkadang pula melakukan penggalangan dana untuk membantu yang kesusahan, semisal orang tuanya atau keluarga lain dari pengurus PCI Muslimat NU yang meninggal. Berikutnya dilakukan pembacaan yasin dan tahlil di masjid maupun di rumah duka.

Kalau ada anggota yang lagi sakit, lanjut Yayah Indra, pihaknya juga memberikan bantuan. Seperti pada awal September 2023 lalu, ada salah seorang anggota yang melakukan operasi. Mengingat tidak punya saudara di UK, pihaknya pun mengulurkan bantuan tenaga untuk menemani di rumah sakit. PCI Muslimat NU UK yang membantu segala keperluannya. "Tidak hanya bantuan materi yang diberikan. Masalah makan atau kebutuhan lain juga membutuhkan kita. Karena beliau habis melakukan operasi jantung. Untuk recovery kami juga harus rutin menengok," kisah Yayah Indra.

NYAMAN. Tursiyah Casmita bersama suami (Foto:Istimewa)

Ada juga beberapa bulan yang lalu, sekitar awal tahun, ada seorang anggota asal Jawa Tengah yang meninggal dunia. Namun, karena tidak ada yang mengurus akhirnya PCI Muslimat NU UK yang turun membantu. "Beliau punya suami, tetapi suaminya tidak mau tanggung jawab. Dia punya anak satu. Kemudian ada salah satu dari organisasi ini atau KBRI katanya mau mengurus jenaza almarhumah ini. Jadi saya sudah menunggu berita. Ternyata sampai beberapa bulan *nggak* kunjung ini diurus. Jenazah masih di rumah sakit karena mentok saat mengurus surat-surat," ungkapnya.

Akhirnya Yayah Indra menghubungi Nahdliyin yang biasa mengurus jenazah itu. Dia bernama Yovi, pengurus NU yang biasanya mengurusi surat-surat kebutuhan NU di UK. Singkat cerita, diadakan penggalangan dana untuk biaya pengurusan jenazah dan prosesi pemakaman. Atas peran PCI Muslimat NU akhirnya terkumpul dana mencapai 1.500 Poundsterling. "Itu yang didapat dari ibu-ibu Muslimatnya saja yang ada di London. Tetapi biaya pemakaman di

SENANG. Bersama pengurus Muslimat NU UK. (Foto:Istimewa)

Inggris waktu itu hampir 3000 Poundsterling. Akhirnya saya bersama Mas Yovi itu menggalang dana tidak sampai 2 jam itu mendapat 2000 Poundsterling," ucapnya.

Kondisi ini cukup miris bagi Yayah Indra. Apalagi di saat yang bersamaan anak dari ibu yang meninggal dunia ini merayakan ulang tahun di salah satu rumah warga Indonesia di London. "Dalam hati saya berkata, kenapa ibunya belum ada kabar jenazahnya mau dikemanakan, ini anaknya malah bikin perayaan ulang tahun. Saya sampai gemetar megang hp melihat itu," kata Yayah Indra. Setelah dilakukan beberapa penanganan dan penggalangan donasi akhirnya jenazah tersebut selesai diurus hingga akhirnya dimakamkan.

KEGIATAN. PCI Muslimat NU United Kingdom rutin gelar diba' (Foto: Istimewa)

Kepedulian yang Berbuah Manis

Kepedulian yang dilakukan istri dari Cjailindra Sri Hartono berbuah manis. Ketika dirinya terkena musibah, beberapa rezeki datang kepadanya. Seperti ketika suaminya harus mengalami sakit komplikasi, sehingga harus menopang hidup keluarga secara mandiri. "Waktu itu suami saya sakit parah berupa komplikasi, ada liver, Tuberculosis (TBC), dan diabetes. Tapi tidak ada orang yang tahu kondisi ini," ungkapnya.

Namun, dengan kebulatan tekad dan keyakinan yang kuat, meski tidak menceritakan musibah yang dialami kepada orang lain, ia yakin muassis dan masyayikh NU pasti mendoakannya. Dirinya yakin akan ada jalan keluar dalam setiap masalah yang dialami hambanya. Ia pun terus semangat bekerja meski sendirian tanpa dibantu suami yang sakit. Kurang lebih selama sembilan bulan itu suaminya tidak bekerja. Namun rezeki yang datang kepadanya justru berlimpah. Sebagai pekerja rumah tangga dirinya selalu diberikan kecukupan.

Di samping itu, proses pengobatan terhadap suaminya berangsur dilakukan. Penyakit tersebut cukup parah misal di Indonesia, bahkan kemungkinan untuk sembuh cukup tipis. Namun, ia tidak pernah putus semangat. Segala jenis doa terus dipanjatkan. Hingga akhirnya sang suami mulai menjalani pengobatan dan kondisinya beransur membaik.

"Teknologi pengobatan di sini (UK) cukup bagus. Suami saya mendapatkan pengobatan secara bergantian. Satu persatu penyakitnya diobati sampai sembuh. Pertama livernya dulu, kemudian TBC, berlanjut ke diabetesnya," Yayah Indra berkisah.

"Setiap seminggu sekali suami saya harus diambil darahnya. Obat yang diminum juga tidak sebanyak jika berobat di Indonesia. Karena hanya satu penyakit dulu yang diobati. Saya mendampingi seluruh proses pengobatan itu. Hingga akhirnya suami saya bisa sembuh setelah menjalani perawatan dan pengobatan," imbuhnya.

"Alhamdullilah, sekarang sudah segar badannya dan lebih sehat. Saya percaya rezeki yang lancar dan kesembuhan suami adalah barokah dari doa para masyayikh, perjuangan saya di NU dan Nahdliyin," pungkasnya. ***Diah Rengganis**

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Telah berpulang ke Rahmatullah saudara kita seiman. Semoga Allah mengampuni, merahmati dan memaafkan mereka. Serta kita dapat mengambil i'tibar dan sabar. Amin

BANGKALAN
Munia, (Ibu Mertua dari Moch Rofii Boenawi, Redaktur Majalah Aula), wafat Senin 28 Agustus 2023.

GRESIK
H Fatawi, ayahanda M Faisol Fatawi (Dewan Pakar PW LTNNU Jatim), wafat Selasa 5 September 2023.

H Nurhadi (Ustadz senior Pondok Pesantren Mambaus Sholihin), wafat Ahad 10 September 2023.

Khusnul Yazid (Anggota Satkoryon Banser Driyorejo Gresik), wafat Sabtu 2 September 2023.

JOMBANG
Bakhroini, wafat Sabtu 16 September 2023, di Pagendingan Tapen, Kudu, Jombang.
Suhud binti Sakat (74 th), wafat 30 Juni 2023 di Kecamatan Kudu, Jombang.

Wardi, wafat Ahad 02 Juli 2023, di Dusun Randuwatang Kidul, Desa Randuwatang, Kecamatan, Jombang.

MALANG
KH Chamzawi (Rais PCNU Kota Malang), wafat Jumat 1 September 2023, di Poliklinik UIN Malang.

PONTIANAK
KH Ismail Subki Zayyadi (70 th), wafat Jumat 15 September 2023, di kediaman Gang Paritwan Salim No. 7 Kecamatan Siantan, Pontianak, Kalimantan Barat.

HJ NAJHAH BARNAMIJ

Kembangkan Perekonomian Pesantren

Hadirnya Nyai Hj Najhah Barnamij di Pondok Pesantren Kiai Haji Aqiel Siroj (KHAS) Kempek, Cirebon membawa dampak positif terhadap pengembangan perekonomian pesantren. Ia mendapat amanah untuk membersamai suaminya mengelola pesantren agar dapat terus eksis dan berkembang.

BAHAGIA. Berkumpul dengan keluarga besar. (Foto: Istimewa)

Perempuan yang akrab disapa Nyai Najhah ini merupakan putri ke-4 dari KH Bisyri Imam dan Nyai Hj Darrotul Jannah, Pengasuh Pondok Pesantren Gedongan Cirebon. Ia menikah dengan KH Muhammad Bin Ja'far, putra dari KH Jafar Shodiq Aqiel Siroj dan Hj. Daimah Nashir. Ia menikah pada tahun 2009 saat usia 19 tahun dan masih mengenyam pendidi-kan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Nyai Najhah menceritakan, mulanya tidak ada rencana untuk menikah cepat. Pada saat itu ia masih semester 4, dan akhirnya bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu. Ia bersyukur lantaran menikah tidak menghalanginya untuk menyelesaikan pendidikan. "Alhamdulillah. Saya juga bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga Pondok Pesantren KHAS Kempek, serta memiliki suami yang mendukung setiap kegiatan yang saya lakukan," ujarnya.

Selama kurun waktu 14 tahun membersama suami mengelola pondok pesantren, Nyai Najhah lebih fokus membantu di bidang ekonomi. Hal ini yang kemudian disadari bahwa ilmu ekonomi dibutuhkan di semua lini, termasuk di lingkungan pondok pesantren. "Ketika kuliah saya mengambil jurusan ekonomi syariah, hal itu yang membuat saya sekarang ditempatkan di bagian keuangan," ungkapnya.

Mantan aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) itu menyampaikan, ketika kuliah S1 tidak pernah berpikir untuk ambil jurusan tersebut. Ia ingin mengambil jurusan bahasa dan linguistik karena latar belakang keluarga yang sejak awal mengajarinya bahasa Arab dan Inggris. Tapi, hasil diskusi bersama keluarga menyatakan lebih baik mengambil jurusan Ekonomi Syariah.

"Bapak menganggap bahasa adalah sebuah instrumen yang tidak perlu dipelajari begitu dalam. Menurut beliau tanpa belajar lebih lanjut sekalipun saya sudah memiliki bekal berbahasa. Bapak juga mengatakan bahwa akan lebih terlihat keren jika saya lulus dengan gelar Ekonomi Syariah dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris," ungkapnya.

Pengasuh Asrama Madinah As-Shalawat Pondok Pesantren KHAS Kempek ini pun menyampaikan pesan orang tuanya jika memilih jurusan tersebut bukan semata-mata untuk menjadi kaya dan menghasilkan uang yang banyak untuk kepentingan pribadi. Ia mengatakan jika masuk ke jurusan Ekonomi Syariah ini diniati untuk membantu perekonomian pesantren.

"Pada saat itu saya masih 17 tahun dan sudah disuruh memikirkan mengenai masa depan pesantren," katanya. Namun, kendati ia diterima di jurusan Ekonomi Syariah, Nyai Najhah mengaku kerap mengikuti lomba debat bahasa Inggris. "Berkat doa dari orang tua saya bisa menjalani semuanya dengan baik. Dulu skripsi saya berbahasa Inggris. Jadi saya minta untuk dibimbing oleh dosen yang bahasa Inggrisnya bagus. Hal ini saya lakukan atas permintaan bapak. Alhamdulillah, pada akhirnya saya lulus dengan predikat cumlaude,"ujarnya.

Setelah lulus kuliah tahun 2011, Nyai Najhah memilih untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk pengembangan pondok pesantren. Ia pernah diminta untuk mengelola minimarket pesantren, menjadi Manager Bank Wakaf Mikro (BMW) KHAS Kempek, hingga dapat menciptakan bisnis fashion hijab.

Baginya, penting untuk mengetahui ilmu perekonomian karena pesantren kini tidak hanya berpikir mengenai etika santri, juga bagaimana caranya bisa berdampak positif terhadap pesantren dan pengembangan ekonomi syariah di Pesantren KHAS Kempek.

MESRA. Disampingi suami dan anak pada saat wisuda (Foto:Istimewa)

KEGIATAN. Silaturahmi pertemuan triwulan JPPPM Jawa Barat (Foto:Istimewa)

Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) KHAS Al-Jelani ini mengatakan, pada tahun 2020 dirinya kemudian melanjutkan kuliah S2 jurusan Ekonomi Syariah. Hal itu dilakukan salah satunya karena kebutuhan yayasan yang pada saat itu sedang merintis perguruan tinggi. "Kalau saya tidak melanjutkan dengan jurusan yang linier maka tidak ada yang bisa mengelola kampus tersebut dari kalangan keluarga pesantren. Alhamdulillah, saya lulus tahun 2022 dengan predikat cumlaude juga," ungkapnya.

Owner Kudungkula ini mengaku bahwa selama 5 tahun telah banyak melibatkan santri putri dalam pengelolaan keuangan. Bersama pengurus pesantren pihaknya juga mengelola Pondok KHAS Kempek Goes to Digital untuk 7000 santri. "Kami sedang membuat aplikasi penunjang untuk kebutuhan santri di sini. Insyaallah bulan depan mulai mengembangkan aplikasi jajan santri, dimana nantinya semua santri memiliki satu kartu yang berbarcode dan ada password, sehingga orang tua santri bisa langsung membayar biaya bulanan dan kebutuhan pondok anaknya dengan transfer melalui barcode tersebut," terangnya.

KOMPAK. Di Masjid Quba, saat umroh bersama keluarga besar suami (Foto:Istimewa)

Mimpi Bikin Pesantren Ekonomi

Ketua Bidang Ekonomi, Kesehatan, dan Lingkungan Hidup Pimpinan Cabang (PC) Fatayat NU Kabupaten Cirebon ini berharap, suatu saat Pondok Pesantren KHAS Kempek memiliki pondok khusus santri yang berkeinginan besar belajar ilmu ekonomi atau perekonomian. "Mimpi besar yaitu menciptakan santri *planner corner* sebagai sarana wirausaha santri. Saya juga ingin nantinya semua hal yang bersifat basis dikuasai oleh santri. Termasuk bisnis yang sedang saya kembangkan bisa dikelola santri," tuturnya.

Pengurus Jamiyah Pengasuh Pesantren Putri dan Mubalighoh (JPPPM) Pusat ini mengatakan, di era sekarang santri harus terlibat dalam gereakan ekonomi. Ia selalu mengatakan kepada para santri bahwa yang namanya kiai, ustadz, ustadzah bukanlah profesi untuk menghasilkan uang. Santri harus memiliki mata pencarian lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sekiranya ketika santri memiliki mimpi menjadi pengusaha, orientasi mereka bukan hanya seberapa banyak profit yang bisa mereka dapatkan, tapi juga keberkahan apa saja yang bisa mereka capai. "Mereka akan memiliki mindset untuk membagi keuntungan tersebut untuk hal yang lebih bermanfaat bagi semua orang. Hal ini karena dari awal mereka sudah memiliki bekal ilmu agama," ucapnya.

Selain mengembangkan kemampuan digital dalam usaha, yang perlu dikembangkan adalah sistem untuk membuat para santri lebih percaya diri untuk maju dalam berbagai bidang yang ada. Jangan sampai sifat tawaduk membuat mereka menjadi ciut dan membatasi diri karena tidak bisa membedakan mana saatnya tampil dan tidak. "Ini adalah zaman dimana dakwah harus dilakukan secara terang-terangan. Jika kemampuan digital dan berwirausaha tersebut tidak dipegang oleh santri, lalu bagaimana jadinya?" kata Sekretaris II JPPPM Provinsi Jawa Barat.

Nyai Najhah yang juga Ketua V Bidang Pengembangan Komisariat Pesantren Pimpinan Pusat (PP) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) itu menuturkan, kiat-kiat untuk dapat menggapai prestasi hal pertama yang harus dilakukan adalah mengenali diri sendiri. Memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki itu penting dalam pengembangan diri.

Penting juga untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan berani mencoba dan terus belajar hal-hal baru di luar zona nyaman. Tentu, pula ridha orang tua serta izin dari suami menjadi hal yang utama dalam mengejar kesuksesan. "Doa dari mereka merupakan hal yang utama bagi saya," tandasnya. **Lina*

Nyai Hj Rodliyah Djazuli, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri

Ulet Ngopeni Santri dan Besarkan Pesantren

Peran ibu nyai di lingkungan pondok pesantren tidak bisa diremehkan. Sebab mereka sosok perempuan yang memiliki peran yang luar biasa dalam kemajuan pesantren. Salah satu ibu nyai pesantren yang memiliki peran besar tersebut ialah Nyai Hj Rodliyah Djazuli dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, Jawa Timur. Ia punya kontribusi besar yang ditopang dengan mentalitas dan keuletan luar biasa dalam mengikhtiarkan supaya Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri menjadi pesantren besar seperti sekarang.

Nyai Rodliyah lahir pada tahun 1912 di Kampung Durenan, Trenggalek. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga pondok pesantren yang agamis dan religius. Dasar keilmuan agamanya dibimbing langsung oleh ayahnya, yaitu KH Mahyin.

Nyai Rodliyah kemudian menikah dengan KH Ahmad Djazuli pada 15 Agustus 1930. Keduanya dikaruniai 11 orang keturunan, namun 5 orang meninggal dunia saat masih kecil. Sehingga, generasi penerus Pesantren Al-Falah Ploso saat ini sebanyak 6 orang. Mereka adalah KH Ahmad Zainuddin Djazuli (wafat 2021), KH Nurul Huda Djazuli, KH Chamim Tohari Djazuli (wafat 1993), KH Fuad Mun'im Djazuli (wafat 2020), KH Munif Djazuli (wafat 2012), dan Nyai Hj Lailatul Badriyah Djazuli.

Di masa hidupnya, Nyai Rodliyah sebagai sosok ummul ma'had menjadi teladan bagi siapapun. Nyai Rodliyah sangat totalitas dalam *ngopeni* (menghidupi) santri, memimpin santri, berdoa bersama santri, wiridan bersama santri, dan mengajari santri. Nyai Rodliyah berhasil menanamkan arti penting perjuangan untuk keberlangsungan *ta'lim wat ta'allum* kepada putra-putri dan santrinya.

Masyayikh Ponpes Al Falah Ploso Mojo Kediri. (FOTO :Istimewa

Hampir semua kebutuhan pesantren Nyai Rodliyah sanggup mengurusnya, termasuk perihal pembangunan. Hal demikian dilakukan agar KH Ahmad Djazuli bisa fokus mengajar dan mendidik santri, serta memimpin shalat jamaah. Kiai Djazuli pun cukup leluasa dalam membimbing santri. Alhasil, lulusan Pesantren Al-Falah Ploso dikenal keilmuan dan kealimannya.

Nyai Rodliyah merupaka tipikal perempuan yang mandiri dan tegas. Ia pernah membuka usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan berjualan sayur-mayur di depan rumah. Bahkan, ia pernah berdagang kain keliling desa dengan berjalan kaki sembari menggendong dagangannya.

Selain itu, Nyai Rodliyah dikenal sebagai sosok nyai ahli riyadhoh dan tirakat. Hal itu dilakukan untuk mendoakan putra-putrinya, dan termasuk pula santri-santrinya. Puasa sunah, shalat tahajud, mendawamkan membaca Al-Qur'an, adalah contoh riyadhoh yang dijalani oleh Nyai Rodliyah hingga wafat. Nyai Rodliyah wafat di usia 84 tahun, pada Rabu, 11 September 1996 M/28 Robi'us Tsani 1417 H. ***Lina**

Ragam Penyakit di Musim Kemarau Ekstrim

Belakangan ini panas menyengat terasa hingga ke ubun-ubun. Bahkan, di kawasan Surabaya dan Semarang suhu tembus hingga 42 derajat celcius pada bulan Oktober 2023. Kondisi panas ekstrim yang menyerang di bebrapa kota di Indonesia ini tentu sangat berdampak pada kondisi kesehatan. Selain itu, di beberapa daerah turut menjadi penyebab atas kurangnya pasokan air bersih. Beberapa sumber air, mulai dari air sumur, sungai dan danau mengering. Akibatnya beberapa penyakit penyerta biasanya menyerang bersamaan dengan musim kemarau yang panjang dan ekstrim.

Sejumlah penyakit penyerta biasannya pun timbul akibat kurangnya pasokan air bersih. Selain itu, musim kemarau yang diiringi dengan kelembaban udara, juga menjadi salah satu faktor atas risiko timbulnya beberapa penyakit penyerta yang harus diwaspadai.

Di antara penyakit penyerta yang biasa timbul tersebut yaitu: diare, muntaber, influenza, batuk pilek, Influenza Saluran Pernafasan Atas (ISPA), dan penyakit mata. Dengan mengetahui beberapa penyakit penyerta yang akan timbul di musim kemarau berkepanjangan ini, nantinya dapat melakukan langkah pencegahan atau preventif demi menjaga kesehatan tubuh.

Langkah Pencegahan Diare

Ada beberapa cara efektif untuk melakukan pencegahan sebelum penyakit menyerang. Yang paling sederhana ialah menggunakan masker dan mencuci tangan dengan bersih setiap kali selesai melakukan aktivitas. Di samping itu, upayakan pula kebutuhan air dalam tubuh setiap hari tercukupi, mengkonsumsi makanan dan minuman bergizi. Apabila mengalami atau merasakan gejala sakit, sebaiknya segera berobat agar mendapat penanganan dan pengobatan yang tepat oleh pihak yang berwenang.

Cara mengatasi diare yang paling sederhana adalah dengan mencegah terjadinya dehidrasi, yakni minum larutan oralit yang terbuat dari campuran air, gula, dan garam. Disarankan pula untuk minum air kelapa sebagai obat diare alami. Sebab, air kelapa merupakan cairan elektrolit yang dapat membantu mencegah terjadinya kekukarangan cairan pada tubuh sebagai akibat diare.

Dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa diare merupakan penyakit yang paling patut diwaspadai di musim kemarau dan cuaca ekstrim. Diare adalah salah satu jenis gangguan pencernaan yang paling sering terjadi. Gangguan pencernaan ini menyerang siapa saja tanpa mengenal usia, mulai dari balita hingga dewasa. Namun, diare ini lebih sering menimpa pada bayi dan anak-anak. Gajala awal diare biasanya merasa tidak nayaman pada bagian perut. Kemudian disusul dengan frekuensi buang air besar (BAB) yang sering atau lebih dari 3 kali dalam sehari, dan feses yang keluar cenderung cair.

Menurut laporan Kemenkes tahun 2019, di Indonesia jumlah penderita diare mencapai sekitar 7,2 juta jiwa. Meskipun banyak sekali penyakit diare tidak terlalu berbahaya, dan bahkan bisa sembuh dengan sendirinya, namun diare adalah kondisi yang sangat mengganggu kesehatan dan aktivitas setiap orang. Karena itu, penyakit diare ini tidak boleh dianggap remeh, karena menyebabkan komplikasi terhadap penyakit tertentu.

Jenis dan Gejala Diare

Secara umum diare terbagi dua, yakni diare akut dan persisten. Diare Akut adalah gangguan pencernaan yang terjadi secara tiba-tiba yang berlangsung selama 3 sampai 7 hari. Umumnya, penyebab diare akut karena adanya infeksi virus atau bakteri pada saluran pencernaan. Infeksi virus atau bakteri

PENYEBAB DIARE DAN PENANGANANNYA

DIARE ADALAH BUANG AIR BESARLEBIH DARI 3 KALI TINJA ENCER DENGAN ATAU TANPA DARAH, PERUT TERASA KEMBUNG, TUBUH LEMAS KURANG CAIRAN

AYO CEGAH DIARE DENGAN:

REBUS AIR MINUM TERLEBIH DAHULU

GUNAKAN AIR BERSIH UNTUK MEMASAK

tersebut bisa terjadi karena adanya kontaminasi pada makanan atau minuman yang dikonsumsi oleh penderita.

Sedangkan Diare Persisten adalah penyakit diare kronis yang bisa menimpa seseorang dalam kurun waktu selama 4 minggu atau bahkan lebih. Biasanya diare kronis disebabkan oleh infeksi kronis, alergi, hingga pengaruh konsumsi obat-obat tertentu. Kondisi medis yang mengakibatkan diare kronis seperti iritasi usus besar (IBS) dan lainnya.

Hal-hal yang menyebabkan dideritanya diare di antaranya ialah karena mengonsumsi air dari sumber yang tidak bersih, serta jarang mencuci tangan sebelum makan dan setelah pergi ke kamar mandi. Selain itu, menyimpan makanan di tempat yang tidak tertutup dan mengonsumsi sisa makanan yang sudah basi, juga turut menjadi penyebab munculnya diare.

Adapun gejala diare meliputi beberapa hal. Di antaranya, diawali dengan feses cair atau lembek dan keluar dalam jumlah banyak. Penderita juga mengalami mual dan muntah, terdapat darah dalam feses, lemas, dan pusing. Bahkan, penderita diare biasanya juga mengalami sakit perut bahkan kram dan tidak bisa menahan untuk BAB.

Penyakit Lainnya

Di samping penyakit diare, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) juga sering menyerang di musim kemarau. Karena musim kemarau identik dengan udara yang rentan lebih berdebu. Debu-debu yang bertebaran di udara berpotensi menimbulkan iritasi di saluran pernapasan.

Penyakit lain yang juga banyak menyerang di musim kemarau adalah mata kering. Biasanya penyakit mata kering ini sering disebut dengan Dry Eyes. Penyakit ini terjadi karena udara yang sangat kering saat musim kemarau. Hal ini dapat meningkatkan penguapan air mata. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah mata kering. Adapun gejala mata kering biasanya dirasakan pada kedua mata, yang meliputi perih, sensasi, hingga gatal.

"Adapun yang dirasakan seperti mata memerah, mata mengganjal, mata beleken, sensitif terhadap cahaya, pandangan kabur dan air mata keluar terus menerus," kata dr Andika Widyatama dari *Klik Dokter.*

***Riamah**

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Saya mempunyai tetangga pasangan suami-istri yang selalu bertengkar. Saya merasa risih selalu mendengar pertengkaran antara mereka, saling mengolok, mengejek dan sebagainya. Pertengkaran tersebut terdengar dengan lantang. Sebagai tetangga apakah saya boleh mengingatkan keduanya, kalau ingin sambung silahkan, kalau pisah ya silahkan. Karena perkataan yang dilontarkan saat bertengkah sudah di luar batas kewajaran bagi pasangan yang sudah menikah, bahkan kata-kata talak bagi mereka seakan sudah menjadi biasa. Tetapi saya juga takut jika mengingatkan akan menjadi persoalan tersendiri. Bagaimana solusi yang harus saya lakukan sebagai seorang tetangga dekat agar tidak menimbulkan persoalan lainnya? Terima kasih.

Sutini - Surabaya
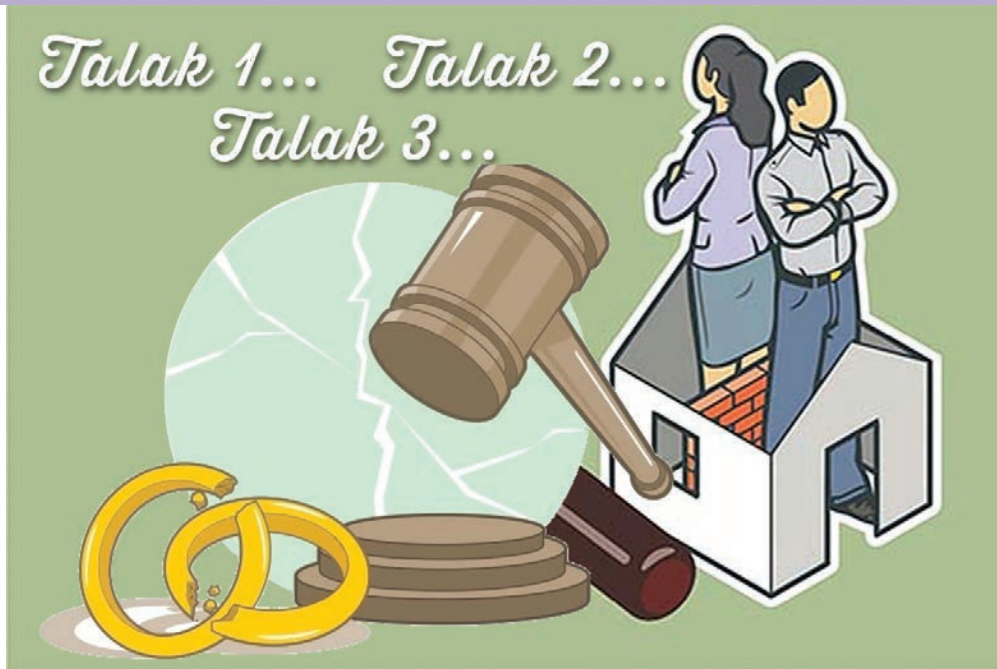
Adab Bertetangga dan Jatuhnya Talak bagi Pasutri

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih Ibu Sutini sudah ingin memberikan yang terbaik terhadap tetangga. Semoga niat ibu tersampaikan dengan baik dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dalam Islam telah dijelaskan bagaimana adab seseorang dalam bertetangga, seperti saling berbuat baik, saling mengingatkan, saling menolong dan perbuatan baik lainnya. Sebenarnya dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga, seperti dalam surat An-Nisa' ayat 36 berikut ini:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat perintah agar berbuat baik terhadap tetangga tanpa memandang jauh atau dekat. Karena bagaimana pun ketika seseorang dalam kesulitan yang akan menolong pertama kali adalah tetangganya, bukan kerabat yang jauh. Hal serupa juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi:

خَيْرُ الصَّحَابِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهَا لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ خَيْرُهُمْ اَجَابَهُ.

"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya."

Dengan begitu jelas sebagai tetangga

PENGANTAR REDAKSI :
Problematika yang dihadapi kaum ibu dalam beribadah membutuhkan bimbingan yang tepat. **Fikih Nisa** (Lembaran Khusus Muslimah Pesantren Majalah ***AULA***) menghadirkan fikih perempuan

Diasuh:
Dr Hj Noer Cholidah Badrus, MHI, Ponpes Al Hikmah Purwoasri Kediri & Sekolah Tinggi Agama Islam Badrus Sholeh, Purwoasri, Kediri.

sebaiknya berusaha menjadi yang terbaik untuk tetangga ya. Ketika terjadi musibah, kita harus siap menolong. Tetapi tanpa mengurangi privasi mereka sebagai keluarga.

Terkait dengan adanya kasus tetangga ibu yang sering terjadi perdebatan dalam keluarganya, perlu diketahui bahwa talak itu mempunyai batasan dan tidak bersifat seenaknya sendiri. Terdapat talak 1 atau 2 sampai 3. Ketika seorang suami telah menjatuhkan talak 1 dan 2, maka istri masih boleh rujuk (kembali) kepadanya dengan akad yang baru sekaligus mahar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 229 berikut:

اَلطَّلَاقُ مَرَّتٰنِ فَاِمْسَاكٌۢ بِمَعْرُوْفٍ اَوْ تَسْرِيْحٌۢ بِاِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَأْخُذُوْا مِمَّآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ شَيْـًٔا اِلَّآ اَنْ يَّخَافَآ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۙ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيْمَا افْتَدَتْ بِهٖ ۗ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا وَمَنْ يَّتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim."

Tetapi ketika suami telah mengucapkan talak 3, maka jatuhlah talak ba'in. Yakni, seoranng istri sudah tidak halal baginya (suami) dan tidak dapat dirujuk kembali. Kelanjutan ayat di atas dijelaskan demikian:

فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهٗ مِنْۢ بَعْدُ حَتّٰى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهٗ ۗ فَاِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ اَنْ يَّتَرَاجَعَآ اِنْ ظَنَّآ اَنْ يُّقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

"Jika dia menceraikannya kembali (setelah talak kedua), perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia menikah dengan laki-laki yang lain. Jika (suami yang lain itu) sudah menceraikannya, tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama dan mantan istri) untuk menikah kembali jika keduanya menduga akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang."

Perkataan talak pun juga bervariasi, karena pada dasarnya talak dibagi menjadi 2, yaitu talak sharih (jelas) dan talak kinayah (sindiran). Dalam kitab *Fathul Qorib* telah dijelaskan:

فَالصَّرِيْحُ ثَلَاثَةُ أَلْفَاظ اَلطَّلَاقُ وَمَا اِشْتَقَّ مِنْهُ كَالْقَتْل وَأَنْتَ طَالِق وَمُطَلَّقَة

tertalak', 'kamu orang yang ditalak.'"

Jadi ketika keluar kata-kata tersebut di atas, maka jatuhlah talak pada seorang istri. Sedangkan talak kinayah sebagai-mana penjelasan berikut:

وَالْكِنَايَةُ كُلّ لَفْظ اِحْتَمَلَ الطَّلَاق وَغَيْرِه وَيَفْتَقِرُ اِلَي النِّيَّةِ، فَإِنَّ نور بِالْعِنَايَة الطَّلَاق وَقَعَ

"Dan talak kinayah merupakan lafadz yang diniati untuk menjatuhkan talak, maka jatuhlah talak tersebut. Tetapi jika tidak terdapat niat, maka talak tersebut tidak jatuh. Bentuk kinayah seperti, 'kamu adalah perempuan yang bebas', 'kembali-lah ke keluarga mu' dan bentuk lainnya."

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai seorang suami harus benar-benar menjaga lisannya agar tidak jatuh perkataan yang menuju pada talak.

Sedangkan posisi ibu yang ingin menyampaikan nasihat, maka datangilah dan sampaikan dengan halus tanpa menyinggung satu sama lain, serta juga tidak sampai pada hal yang dianggap privasi oleh mereka. Semoga niat baik ibu terlaksana dan diterima dengan lapang dada.
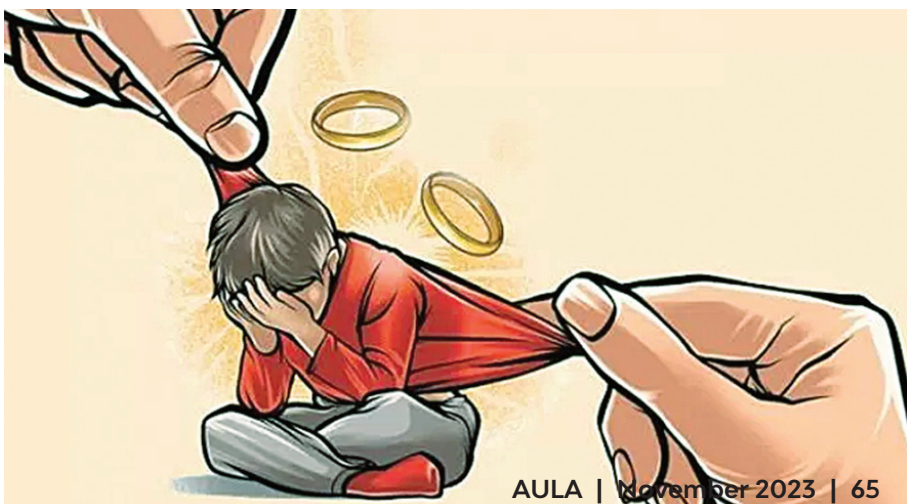
M Harun Prasetyo, Wakil Ketua PW GP Ansor Jatim

Yang Utama Bisa Memberi Manfaat

Harun Prasetyo merupakan seorang aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU) asal Tuban, Jawa Timur. Saat ini ia menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah (PW) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Jawa Timur sejak tahun 2019. Sebelumnya, ia diamanahi Sekretaris Pimpinan Cabang (PC) GP Ansor Tuban tahun 2015-2019 dan Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ansor Kecamatan Palang, Tuban tahun 2009-2014.

Harun mengatakan, mulai bergabung di organisasi kepemudaan GP Ansor pada usia 29 tahun. Ia memilih berkhidmat di Ansor tidak lain karena spirit dan semangat organisasi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam bingkai ideologi Pancasila.

"Terus terang dibanding organisasi kepemudaan yang lain, Ansor ini lebih terbuka dan lebih berani dalam mengekspresikan keyakinan dan ideologinya. Misalnya, terkait dengan ideologi Aswaja tidak hanya sebatas yel-yel, tapi juga menerjemahkan dalam bentuk kegiatan amaliyah Ahlussunnah wal Jamaah, contohnya bershalawat yang dilakukan secara terbuka, istighotsah dan lain sebagainya," ujarnya.

Selain itu, Ansor dan badan semi otonomnya, yakni Barisan Ansor Serbaguna (Banser), selalu berada di garda terdepan ketika Pancasila dan keutuhan NKRI mengalami ancaman. Salah satunya ketika muncul wacana khilafah yang hendak menyatukan negara Islam menjadi satu negara, Ansor langsung bertindak secara tegas. Ansor tidak pernah setengah, dalam arti hanya wacana, tapi mengimplementasikan dan mengawal secara nyata ideologi negara, yaitu Pancasila.

"Ketika yang lain pada tiarap, Ansor malah membuat apel besar menunjukkan kesetiaan pada ideologi negara, yakni pancasila. Itu yang membuat Ansor menarik dan saya terlibat secara aktif di dalamnya," ungkapnya.

Pria yang juga Koordinator Kabupaten (Korkab) Tenaga Pendamping Profesional (TPP) Tuban ini menambahkan, selama kurang lebih 15 tahun mengabdi di Ansor, pengalaman yang paling mengesankan ketika memimpin jalannya konferensi. Ia mengaku, seringkali ketika memimpin jalannya konferensi yang dilakukan tidak hanya mekanisme organisasi, ada juga nuansa klenik hingga kejadian-kejadian yang diluar nalar.

"Kompetisi atau dinamika di Ansor berbeda, karena memang ini kaderisasi terakhir yang dimungkinkan saja kalau kader terbaik akan masuk ke NU. Sedangkan, kader yang punya potensi lain bisa masuk ke lembaga politik atau partai politik. Sehingga, belajar di Ansor kalau benar-benar dijalankan dengan baik insyaallah hasilnya akan maksimal ketika berkontribusi di jamiyah Nahdlatul Ulama maupun di lembaga yang lain," tuturnya.

Alumnus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mahardhika Surabaya ini menyebutkan, kunci keberhasilan dalam berorganisasi ialah setelah melalui proses pengkaderan. Ia pun berpesan kepada seluruh kader Ansor agar tidak mencari posisi, tapi berupaya memberi kontribusi dan manfaat pada organisasi. Setelah memberi manfaat yang baik, maka kehadiran itu akan memberi warna dan dampak kepada organisasi.

"Kadang kita terbalik, berpikirnya itu posisi dulu baru setelah ada di posisi itu baru bekerja. Sehingga upaya dalam memberi manfaat itu kadang tidak bisa maksimal karena mungkin ada berbagai posisi-posisi lain yang diinginkan," ucap Harun.

Menurutnya, hal ideal yang patut dilakukan ialah memberi manfaat terlebih dahulu, tanpa memikirkan imbalan yang bakal diperoleh. Keterangan ini sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW, yaitu *khoirunnas anfa'uhum linnas.* Bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia.

"Kalau kita bisa memberi manfaat, seseorang dengan sendirinya akan memberikan penghargaan, memberi ruang pada posisi-posisi tertentu yang sesuai dengan kompetensi yang kita miliki. Ini berlaku di lingkungan manapun. Jadi mindset atau pola pikir ketika beraktivitas sosial yang paling penting adalah memberi manfaat," tandasnya. ****Lina***

Memperingati Hari **22 Oktober 2023**

Santri Nasional

Jihad Santri Jayakan Negeri

Layanan Unggulan

Layanan Emergency Call
1500718

Digestive Centre **(Endoscopy)**

Urology Centre & Couple Wellness
Layanan ESWL
(Pemecah Batu Ginjal dan Batu Saluran Kemih)

Sport and Occupational Injury & Degeneratif

Eye Centre Phacoemusification
(Operasi Katarak dengan Sayatan Kecil dan Tanpa Jahitan)

Layanan Laparoskopi
(Pembedahan dengan Luka Minimal)

Persalinan dengan Metode ERACS
(Minim Rasa Nyeri & Cepat Pulih)

Layanan Hemodialisa
(Single Use / Sekali Pakai)

Layanan Klinik Estetik
(Laser Peremajaan Kulit)

Layanan
Tumbuh Kembang Anak

 0821 3322 2247 031 8284 505 rsisurabaya.com RS Islam A Yani rsiayani rsisurabaya

Inspirasi

Hj Luluk Illiyah

Hidup Berkualitas sebagai Hafidzah

Nyai Hj Luluk Illiyah merupakan pengasuh pesantren sekaligus hafidzah berprestasi. Berkat kecerdasan dan kesungguhannya ia mampu menghafal Al-Qur'an hanya dalam waktu dua bulan. Ia juga piawai berdakwah dan mendapat banyak undangan ceramah. Menjadikannya sebagai cerminan dalam menggapai hidup yang berkualitas.

Nyai Hj Luluk Illiyah merupakan Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Podokaton, Bayeman, Gondang Wetan, Pasuruan. Ia dibesarkan di lingkungan pondok pesantren yang kental. Nyai Luluk sejak kecil tidak pernah merasakan sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD) dan lainnya, ia hanya sekolah di madrasah lalu melanjutkan di pesantren pada tahun 1990-1995. Selama 6 tahun menimba ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah Bangil, ia pernah mendapat tugas dari pondok untuk mengajar setahun di Pesantren Salafiyah Al Kholilliyah, Bangkalan.

"Karena sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren. Jadi, saya merasa nyaman-nyaman saja di sana. Saya tidak memiliki keinginan atau impian tertentu sehingga saya cukup menikmati apa yang saya lakukan di pesantren. Sampai saya lulus dari Pesantren Salafiyah, orang tua juga tidak menuntut apapun. Mereka hanya berpesan agar saya cukup menjadi orang baik," ujarnya saat ditemui AULA di Alun-alun Kota Pasuruan.

Perempuan yang kini berusia 42 tahun itu menyampaikan, setelah lulus dari pondok pesantren kemudian dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an di Singosari, Malang tahun 1996. Ia mulai menghafal Al-Qur'an ketika usia sudah beranjak dewasa. Menghafal firman Allah tersebut atas keinginan sendiri, sama sekali bukan dorongan atau keinginan orang tua.

Nyai Luluk mengatakan, memilih menghafal Al-Qur'an selepas menimba ilmu di pesantren karena ilmu nahwu dan sharraf serta pengetahuan agama lainnya memang harus didahulukan. Sebab, ketika sudah memiliki bekal ilmu gramatikal Arab yang kuat nantinya akan lebih mudah bila ingin menghafal Al-Qur'an.

Dirinya mengaku selama di Pesantren Salafiyah seringkali mengikuti perlombaan atau kegiatan lain mewakili pondok pesantren. Karena itu ia bisa bertemu dan mengenal banyak orang. "Saya pernah mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Provinsi Jawa Timur di Banyuwangi. Saya ditunjuk untuk menjadi peserta pensyarah Al-Quran. Itu memang *passion* saya, ada di bidang dakwah," ungkapnya.

Bahkan, keinginannya untuk menghafal atau menjadi hafidzah Al-Qur'an hingga tertarik untuk mendalaminya setelah mengikuti MTQ di Banyuwangi. Ia kagum melihat para penghafal Al-Qur'an, terlebih ketika mendengar bacaan dan irama yang bagus dari mereka.

Di sisi lain, salah satu persyaratan ujian akhir kelas 3 Madrasah Aliyah di pesantren kala itu ialah menghafal surat Al-Kahfi, surat Maryam, surat Taha, dan surat Al-Anbiya. Dirinya pun menghafalkan surat-surat tersebut dan ternyata mampu melakukannya. Sejak itu ia mulai termotivasi untuk menghafalkan semua ayat Al-Qur'an. Peristiwa itulah yang membakar semangatnya untuk menjadi penghafal ayat-ayat Allah.

"Saya juga merasa orang tua akan bahagia jika saya memutuskan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Tapi saya harus menunda rencana tersebut untuk sementara karena harus fokus di

Pesantren Salafiyah, sekolah saya, dan pelajaran kitab. Setelah semua itu berakhir saya jalankan niat menghafal Al-Qur'an," ungkap Nyai Luluk.

Dua Bulan Hafal Al-Qur'an

Setelah melakukan pencarian, akhirnya ia menemukan pesantren yang cocok dan sesuai kriteria untuk menghafal dan mendalami Al-Qur'an. Santri di pesantren tersebut hanya berjumlah 25 orang, sehingga semua santri bisa dekat dengan pengasuh pesantren. Selain itu, di pesantren yang terletak di Singosari, Malang itu pengajaran dalam hafalan Al-Qur'an cukup intensif, dalam satu kali duduk atau satu kali setoran bisa sampai 1 juz. Meski demikian, ia menikmati proses tersebut hingga bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu sangat singkat yaitu 2 bulan.

Dirinya mengaku tidak menyangka bisa hafal Al-Qur'an secepat itu. Baginya, semua ini adalah pertolongan dari Allah SWT atas niatnya ingin menjadi tahfidz Al-Qur'an. Selama 2 bulan menghafal, ditambah dengan 4 bulan fokus *murajaah*, sehingga total ada 6 bulan sampai ia diwisuda.

"Alhamdulillah, saya cepat dalam menghafal (Al-Qur'an). Terlebih ayat Al-Qur'an yang sedikit banyak saya mengerti artinya. Ketika tahu arti dari ayat tersebut, maka sedikit banyak akan merasa terbantu dalam proses menghafal, apalagi jika bertemu dengan hafalan yang berkaitan dengan nahwu-sharraf," tuturnya.

Perihal menghafal Al-Qur'an, Nyai Luluk mengaku kurang setuju jika anak kecil sudah mulai menghafal Al-Qur'an. Alasannya, pertama mereka belum mengetahui tanggung jawab dari menghafal Al-Qur'an. Kedua, hal itu akan sulit karena berada di usia yang terlalu muda dan sulit untuk mengingat jika ada kesalahan dalam hafalan.

Berdasarkan pengalamannya, justru akan mendapat kemudahan dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan waktu singkat karena sudah mengerti pengajaran tentang arti ayat Al-Qur'an dan aturan tentang kaidah bahasa Arab. "Bila ada yang berhasil menghafal Al-Qur'an di usia sangat muda juga tidak masalah. Tapi saya pribadi tidak menyarankan hal tersebut. Saya khawatir karena anak kecil belum mengerti tanggung jawab dan kewajiban sebagai penghafal Al-Qur'an. Takutnya mereka tidak berhati-hati atau ceroboh dalam bertindak," ucapnya.

Nyai Luluk menjelaskan, syarat menjadi seorang tahfidz Al-Qur'an harus ada kesungguhan hati dalam menghafal ayat Allah. Setelah itu, memaksimalkan kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT. Seberapapun tingkat kecerdasannya asal memiliki kesungguhan niat dan rajin murajaah, pasti bisa dan berhasil menghafal Al-Qur'an.

"Saya punya santri 300 orang lebih, mereka banyak yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Tapi hanya santri yang sudah lancar dan bisa bertanggung jawab dengan hafalannya yang saya beri sanad. Setelah itu, saya perbolehkan mereka jika ingin menyimak santri-santrinya. Jika belum, tidak saya izinkan. Saya khawatir jika gurunya tidak lancar nanti muridnya akan kesusahan juga dalam menghafal Al-Qur'an," ujarnya.

Hafidzah Berprestasi

Pada tahun 1998, Nyai Luluk kemudian menikah dengan KH Hasan Ma'ruf. Pernikahan yang bermula dari perjodohan itu mengharuskannya untuk bisa beradaptasi, di samping membantu menata ekonomi keluarga. Kondisi itulah yang kemudian berdampak pada kualitas hafalan Al-Qur'an tidak sebagus dulu.

Kendati begitu, pasca menikah ia beberapa kali tetap mengikuti perlombaan MTQ, yang pertama kali yaitu di Kota Batu tahun 2000. Di ajang tersebut dirinya meraih juara 1 lomba MTQ cabang Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) 20 juz. Setelah itu, ia menjadi delegasi Provinsi Jawa Timur di ajang serupa tingkat nasional yang dipusatkan di Palu, Sulawesi Tengah tahun 2000 dan mendapat juara harapan 1. Sedangkan ajang MTQ nasional lainnya di Nusa Tenggara Barat tahun 2002 ia berhasil memenangkan juara 1 dan mendapat hadiah melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci.

"Saya berangkat haji dengan modal menghafal Al-Qur'an 20 juz. Di Makkah saya melanjutkan memperbaiki hafalan saya dari juz 21 ke belakang. Saya perbaiki hafalan saya di makam Rasulullah. Selama ini hafalan yang saya ulang-ulang hanya 20 juz pertama, baru di sana saya menghafal kembali (murajaah) sisanya. Untuk mengembalikan hafalan itu begitu sulit. Lebih mudah memulai menghafal dari pada mengembalikan ingatan hafalan," ungkap anggota Bidang Dakwah Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Kabupaten Pasuruan itu.

Di tahun 2003, Nyai Luluk kembali mengikuti MTQ tingkat Provinsi Jatim cabang MHQ 30 juz dan meraih juara 1. Hal itu mengantarkannya kembali untuk berkompetisi di MTQ Nasional di Gorontalo tahun 2005 dan merebut juara 1.

Selanjutnya, ia diutus mengikuti MTQ tingkat internasional di Libya dan berhasil mendapat juara 3. Nyai Luluk mengaku ada perbedaan cara dalam pelaksanaan MTQ Nasional dan Internasional cabang hafalan Al-Qur'an. Menurutnya, di ajang MTQ Internasional ayat yang dibaca cukup panjang hingga 1 halaman lebih. Meski demikian, ia bersyukur karena menempati juara 3 dari 34 peserta perwakilan masing-masing negara.

Seakan tak pernah bosan, pada tahun 2005 ia kembali mengikuti MTQ tingkat Provinsi Jatim. Namun, kali ini ia cabang lomba yang diikuti berbeda, yakni tafsir bahasa Indonesia dan lagi-lagi meraih juara pertama. Di MTQ nasional ia mendapat juara 2 yang diadakan di Kendari tahun 2006. Ia juga meraih juara 1 pada tahun 2008 cabang lomba tafsir bahasa Indonesia ajang MTQ Jatim. Di tahun yang sama, dirinya diutus ke Banten mewakili Provinsi Jatim untuk mengikuti MTQ nasional dan mendapat juara 1.

"Saya mengikuti lomba hingga batas usia maksimal. Setelah saya selesai dengan semua perlombaan ini, saya direkrut menjadi pembina MTQ tingkat Provinsi Jatim. Saya juga direkrut menjadi dewan juri serta dewan hakim tahfidz dan tahsin sejak tahun 2009 sampai sekarang," ungkap Ketua Forum Silaturahim Hafidzah Al-Qur'an (FSHQ) Kabupaten Pasuruan ini. ****Lina***

KEBERSAMAAN. Merayakan Hari Santri di PP DNE Al Falah. (FOTO: Istimewa)

Harapan Dua Nyai di Hari Santri 2023

Setiap tanggal 22 Oktober Pemerintah Indonesia memperingati Hari Santri. Momen ini ditetapkan sebagai hari nasional oleh Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden (Keppres) sejak tahun 2015. Bukan hanya sekadar perayaan pada umumnya, Hari Santri juga menjadi momentum mengingat kembali peran santri dan pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Bagi pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren DNE Al Falah Ploso Kediri, Nyai Eva Munif, makna Hari Santri adalah sebagai tonggak. Tidak bisa dipungkiri, saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih pendidikan pesantren untuk putra-putrinya. Putri dari KH Munif Djazuli ini mengibaratkan pesantren itu salah satu tempat *one stop education* bagi anak bangsa. "Kalau ada tempat belanja yang disebut sebagai *one stop shopping,* maka pesantren pun jadi semacam itu," ungkap Ning Eva.

Dengan memasukkan anak ke pesantren, orang tua percaya anaknya tidak hanya mendapat bekal untuk ilmu dunia tapi juga akhirat. Selain itu, orang tua tidak perlu terlalu mengatur jadwal rutinitas si anak, karena selama di pesantren sudah ada jadwal khusus yang harus dipatuhi santri. "Sebenarnya, aturannya sama saja dengan aturan di rumah, hanya kala di pesantren kan tertulis jelas jadi wajib harus dipatuhi," tegasnya.

Sementara itu, Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, Nyai Mu'lina Shohib menyatakan kondisi santri di Indonesia saat ini sudah cukup baik. Menurutnya, santri kini sudah mempunyai kesetaraan dalam menikmati fasilitas negara. "Apalagi dengan terbitnya UU Pesantren, lembaga pendidikan pesantren sudah diakui eksistensinya," ungkap Nyai Mu'lina.

HADIR. Bersama Ketua DPW NasDem Jatim menghadiri Khataman dan Tirakat untuk keselamatan bangsa. (FOTO: Istimewa)

Tantangan Santri Ke Depan

Masalah pergaulan adalah salah satu tantangan terbesar santri menurut Ning Eva. Perkembangan teknologi yang luar biasa membuat interaksi manusia seolah tak terbatas. Hal ini tentu berimbas pada pergaulan santri. "Semua orang punya pendapatnya sendiri. Tapi kalau menurut saya, tentu batasan untuk interaksi antar lawan jenis harus tetap ada. Namun, jika untuk sekolah seperti mengaji atau pendidikan, menurut saya tidak perlu terlalu membuat batasan," jelas ibu 9 anak ini.

Ning Eva menjelaskan, pembatasan tersebut jangan sampai membuat santri kaku dalam berinteraksi sosial. Sebab seseorang yang terlalu kaku tidak akan bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya. Pemikirannya menjadi terhambat karena hanya memikirkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. "Kita juga tidak akan bisa membatasi interaksi di luar. Tidak semua santri akan menjadi kiai, ustadz, ustadzah atau seseorang yang bergerak di bidang agama. Mereka bisa menjadi apapun, bisa jadi politikus, wartawan, bahkan pemimpin negara," tuturnya.

Lain halnya dengan Ning Mu'lina, yang menganggap tantangan santri ke depan berkaitan dengan kekuatan mental saat santri kembali ke masyarakat. Sebagai seorang santri yang telah digembleng beberapa tahun di pesantren, tantangannya saat mereka pulang secara menyeluruh harus siap. Siap secara keilmuan dan relasi sosial sehingga santri dituntut jadi serba bisa.

"Kita berharap para alumni pesantren itu pada saat mereka sudah terjun ke masyarakat mereka bisa memberikan nilai lebih untuk masyarakat. Intinya mereka betul-betul menerapkan keilmuan yang mereka dapatkan dan mereka berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist saat menjalankan apapun profesinya, menjalankan berkebangsaan, menjalankan kebijakannya. Itu harus sesuai dengan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan. Jadi tidak sekadar ikut arus perubahan. Yang kita harapkan adalah perubahan yang lebih baik yang bisa mereka perankan. Yang bisa mereka

BAHAGIA. Momentum bersama santri selalu membahagiakan meski lelah mendera. (FOTO: Istimewa)

sampaikan dan tunjukkan kepada masyarakat bahwa santri berbeda dengan orang-orang yang non pesantren. Bedanya tentu dalam keilmuan dan akhlakul karimahnya," jelas Ketua DPD Partai Nasdem Kabupaten Jombang ini.

Karena itu, baik Ning Eva maupun Ning Mu'lina sepakat bekal akhlak dan adab selama di pesantren menjadi sesuatu yang penting bagi santri. Ning Eva menegaskan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang diajarkan dari dalam, perwujudannya ada pada adab yang baik. Jika akhlaknya baik pasti akan diiringi dengan adab yang baik pula. "Semua santri memang harus pintar mengaji, tapi bagi saya ada yang lebih penting yaitu keselamatan akhlak. Terkikisnya akhlak manusia terkadang tidak terasa karena sudah terbalut oleh status. bisa status sebagai ustadz, ustadzah, kiai, status orang-orang terhormat di luar sana, dan lain sebagainya. Degradasi moral itu bisa tidak terasa, perubahan moral itu tidak terasa awalnya sampai secara tiba-tiba mereka merasakan bahwa kemerosotan itu sudah parah. Hal itu yang selalu kita jaga," ucap Ning Eva menjelaskan kekhawatirannya.

Di sisi lain, Ning Mu'lina menyatakan akhlakul kharimah adalah hal yang harus dipegang teguh oleh santri. Karena itu, ia berharap seluruh pesantren baik salafiyah maupun modern untuk tidak meninggalkan kitab *Ta'lim Muta'alim.* "Pelajaran dalam *Ta'lim Muta'alim* itu harus diberikan pertama kali kepada

TUGAS. Aktivitas Ning Mu'lina bersama Partai NasDem. (FOTO: Istimewa)

santri saat awal masuk pesantren. Karena itu pelajaran dasar bagi para santri, bagaimana mereka menerapkan akhlakul karimah, bagaimana mereka menghormati guru, menghormati keluarga dan lainnya. Jika itu diberikan pertama kali, maka yang akan *nyantol* itu di pikiran mereka selamanya," ungkap cucu pendiri NU KH Bisri Syansuri ini. Sehingga, jika nantinya saat santri menjalani profesinya, entah menjadi profesor, dokter, menteri, bahkan presiden sekalipun, pegangan dasar keilmuan keagamaan menjadi kokoh.

Santri Layak Jadi Pemimpin Negara

Pemahaman tentang santri hanya dipersiapkan untuk menjadi penceramah, dai, kiai, ustadz atau ustadzah, jelas merepotkan menurut Ning Eva. Karena sebuah negara bisa besar jika semua orang ikut berkontribusi dalam segala aspek. "Jika hanya dari agama, agama itu sudah kuat dan jika hal-hal yang lain itu tidak ada penguatnya dari santri lalu bagaimana? Saya selalu bilang pada anak-anak untuk mengembangkan bakat yang mereka punya. Mengarahkan mereka ke tempat-tempat yang sekiranya bisa menunjang bakat dan minat mereka. Mau menjadi apapun, santri harus memiliki karya," jelas alumni SMA Negeri 2 Surabaya ini.

Ning Eva menjelaskan, santri pun bisa menjadi pemimpin bangsa. Gus Dur sudah membuktikan pernah menjabat sebagai presiden ke-4 RI. Bahkan kontestan pemilihan presiden (Pilpres) tahun 2024 diikuti sejumlah santri sebagai capres maupun cawapres. "Bangsa ini membutuhkan sosok pemimpin yang tidak hanya cerdas dan berpengalaman di dunia luar serta dunia politik saja. Tapi juga memiliki basic agama yang kuat. Jika ada yang mengatakan yang terpenting orang tersebut berasal dari lingkungan yang dekat dengan agama itu sudah cukup, bagi saya tetap orang tersebut harus paham dengan agama. Mayoritas penduduk di Indonesia adalah beragama Islam, jadi alangkah eloknya jika yang memimpin Indonesia adalah dari orang yang paham tentang agama," tukas cucu pendiri Pesantren Al Falah Ploso Kediri, KH Djazuli Ustman ini.

Asvin Ellyana

DUKUNG. Memberikan dukungan untuk Capres Anies Baswedan. (FOTO: Istimewa)

Marketing Affiliate; Sistem Pemasaran Berbasis Afiliasi

Oleh :
Muhammad Syamsudin, S.Si, M.Ag

Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri, P. Bawean, Peneliti Bidang Ekonomi Syariah Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur dan Wakil Sekretaris Bidang Maudlu'iyah LBM NU PWNU Jawa Timur.

Marketing seringkali kita terjemahkan sebagai aktivitas pemasaran produk barang atau jasa. Mengapa perlu pemasaran? Maka para produsen barang atau jasa akan sepakat dalam jawaban, yaitu untuk menjemput dan menggaet calon konsumen produk barang dan jasa. Banyak konsumen, berarti banyak pemasukan dan banyak pula laba yang diperoleh. Sedikit konsumen, sedikit pula pemasukan dan laba yang didapatkan.

Cara melakukan pemasaran bisa dilakukan secara mandiri atau menggunakan jasa pihak ketiga, yaitu wakil yang dibayar, orang suruhan atau bisa juga menggunakan jasa makelar, bahkan agen promosi. Termasuk di antara sistem pemasaran itu adalah sistem afiliasi.

Pengertian Marketing Afiliasi

Tidak banyak diketahui mengenai siapa pencetus pertama dari sistem ini. Namun, pengguna dari pemasaran model ini cukup banyak, di antaranya adalah TikTok, Shopee, Lazada dan berbagai marketplace lainnya. Pelaku dari pola pemasaran ini menjalankannya dengan cara menawarkan produk barang atau jasa yang dimiliki dan dijual oleh pelapak lain kepada calon konsumen tertentu. Pihak yang menawarkan ini, selanjutnya disebut sebagai pihak afiliator produk.

Untuk menjadi afiliator produk, beberapa marketplace mencantumkan beberapa syarat dan ketentuan, yaitu harus memiliki pengikut (followers) minimal 1500 orang. Jika pengikut masih sedikit, fitur afiliator ini belum bisa dibuka dan terkunci secara otomatis, serta tidak bisa dibuka kecuali bila dibuka oleh admin marketplace itu sendiri. Sehingga tidak semua orang bisa menjadi afiliator, seperti TikTokShop.

Akan tetapi beberapa marketplace yang lain ada juga yang tidak menerapkan syarat dan ketentuan yang ketat sebagaimana TikTokShop. Semua orang yang memiliki akun di marketplace bisa menjadi afiliator. Alhasil, meski pemilik akun tidak punya produk barang atau jasa sendiri, ia tetap bisa menawarkan produk barang dan jasa milik pihak lain. Mereka sering disebut juga sebagai *dropshipper*. Pihak marketplace yang menerapkan sistem pemasaran ini biasanya menyediakan fitur tambahan di akhir eksekusi produk, yaitu pilihan dikirim sebagai pembeli ke alamat pembeli itu sendiri, atau dikirim selaku *dropshipper*.

Penghasilan Afiliator

Mengingat tugas seorang afiliator bekerja dalam menawarkan produk orang lain ke calon konsumen, maka pihak afiliator ini mendapatkan penghasilan dari produsen atau pelapak yang diafiliasi. Biasanya gaji ini dalam bentuk komisi.

Cara penyampaian komisi ini ada bermacam-macam model. Ada komisi yang diberikan dalam bentuk persentase keterjualan produk. Misal harga 1 produk tas adalah Rp100 ribu, dan komisi untuk afiliator dijanjikan sebesar 10 persen. Maka ketika 1 tas itu terjual pihak afiliator mendapatkan penghasilan 10 persen dari Rp100 ribu, atau sama dengan Rp10 ribu.

Ada juga pola yang memberikan keluasan kepada afiliator untuk membuat harga sendiri. Pihak pelapak asli hanya menyediakan harga asli. Misal harga asli barang dari pelapak Rp100 ribu, dan pihak afiliator menaikkan harga itu menjadi Rp110 ribu. Maka, ketika afiliator ini berhasil menjual barang, ia mendapatkan keuntungan sebesar Rp10 ribu. Bila pelapak asli menjanjikan persentase komisi atas barang sebesar 10 persen, maka penghasilan afiliator bertambah menjadi 10 persen dari Rp100 ribu, yaitu Rp10 ribu ditambah keuntungan selisih harga jual barang yang ditawarkannya dengan harga asli barang. Total pemasukan bagi afiliator sebesar Rp20 ribu.

Mengingat potensi besar afiliator ini dalam memberikan pemasukan bagi pelakunya, banyak masyarakat yang berbondong-bondong mendaftarkan diri sebagai afiliator. Apalagi sistem kerjanya yang bebas dan tidak terikat oleh waktu (*freelance*), sehingga bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Asal ada sinyal internet, maka ia sudah bisa melakukannya.

Problemnya adalah apakah penghasilan dari kerja selaku afiliator ini adalah halal? Bolehkah menjual barang milik pihak lain sebagaimana di atas?

Asal Gaji Afiliator

Untuk mengetahui apakah penghasilan seorang afiliator ini halal atau haram, serta boleh tidaknya menerapkan pemasaran berbasis *marketing affiliate* ini, maka kita perlu menelaah terhadap 2 hal, yaitu: 1) status produk yang dijual bagi afiliator, dan 2) asal komisi afiliator.

Pertama, status produk yang dijual. Menurut konsepsi Mazhab Syafi'i, di dalam jual beli terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penjual produk (*ba-i'*), yaitu 1) barang yang dijual harus merupakan milik sendiri, atau 2) barang itu merupakan yang diwakilkan kepadanya oleh pemilik agar dipasarkan.

مَمْلُوْكًا لِلْعَاقِدِ، أَوْ لِمَنْ نَابَ الْعَاقِد عَنْهُ

"Barang itu dimiliki oleh penjual (*'aqid*) atau orang yang diangkat selaku wakilnya." (*'Umdat al-Salik wa 'Umdat al-Nasik,* juz 1, hal. 151)

Menjual barang yang tidak memenuhi kedua syarat ini termasuk dalam rumpun jual beli barang yang tidak dimiliki (*bai' ma laa yumlak*).

لاَ يَصِحُّ بَيْعُ مَا لَا يَمْلِكُهُ بِغَيْرِ إِذْنِ مَالِكِهِ

"Tidak sah menjualbelikan barang yang tidak dimiliki tanpa seizin pemiliknya." (*Hilyat al-'Ulama fi Ma'rifat Madzahib al-Fuqaha*, juz 4, hal. 74)

Adanya janji komisi yang disampaikan oleh pelapak kepada afiliator atau *dropshipper*, serta terdapat syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh afiliator sebanyak 1500 followers, merupakan indikasi (*madhinnah*) bahwa pihak afiliator dari kelompok ini telah mendapatkan izin dari pelapak untuk menjualkan barangnya. Alhasil, syarat kedua hampir terpenuhi, yaitu menjadi wakil dari penjual aslinya.

Namun, karena ketidaksempurnaan peran afiliator selaku wakil, sementara dia diizinkan mempromosikan barang atau jasa milik pihak lain, maka peran afiliator semacam ini –dalam hemat penulis– menyerupai kedudukan seorang *dilal* (penunjuk). Hukum penghasilan dari seorang *dilal* ini sah secara syara' dengan syarat bahwa penghasilan itu diberikan oleh penyuruh atau pemberi izin, yaitu penjual aslinya.

وَأَجْرُهُ الدِّلَال عَلَى الْبَائِع الَّذِيْ أَمَرَهُ بِالْبَيْع

"Upahnya dilal merupakan kewajiban dari penjual, yaitu orang yang menyuruh melakukan jual beli." (*Khabaya al-Zawaya li Badaru al-din al-Zarkasy*, juz 1, hal. 251)

Bagaimana bila pihak afiliator membuat "harga sendiri" berbekal izin dari pelapak asli? Dalam hal ini terdapat khilaf di kalangan para ulama. *Pertama,* menurut perspektif Mazhab Syafi'i, hal itu dilarang sebab sama dengan menjual barang yang belum dimiliki atau tidak diwakilkan kepadanya. *Kedua*, menurut kalangan Hanafiyah dan Malikiyah, hal itu diperbolehkan dan pelakunya disebut sebagai makelar (*simsar*) dan sebagian kalangan juga memasukkannya sebagai profesi *dilal*. Karena legitimasi ini, maka penghasilannya juga dihukumi halal berdasarkan kedua perspektif ulama mazhab tersebut. Sementara asal komisi atau upah juga bisa diambil dari salah satu dari kedua kalangan, yaitu penjual asli dan pembeli, atau salah satunya saja, atau berdasarkan *urf* yang berlaku.

وَتُضَمُّ أُجْرَةُ السِّمْسَارِ فِي ظَاهِرِ الرِّوَايَةِ، وَفِي جَامِعِ الْبَرَامِكَةِ: لَا تُضَمُّ؛ لِأَنَّ الْإِجَارَةَ عَلَى الشِّرَاءِ لَا تَصِحُّ إِلَّا بِبَيَانِ الْمُدَّةِ

"Upah makelar bisa diambil dari kedua pihak menurut *dhahir riwayah*. Sementara dalam kitab *Jami al-Baramikah*, upah tidak boleh diambil dari keduanya. Sebab akad jasa dalam pembelian adalah tidak sah kecuali disertai adanya penjelasan batas waktu." (*Fath al-Qadir li al-Kamal Ibn Himam*, juz 6, hal. 499)

Bagaimana pula bila penjualannya dilakukan tanpa seizin pelapak aslinya namun marketplace menyediakan fiturnya? Di sinilah keraguan penulis terjadi. Problem itu berangkat dari permasalahan bahwa pihak marketplace mengizinkan, sementara pelapak tidak pernah dimintai izin dan tahu-tahu barang dan jasanya ditawarkan ke pihak lain. Problem ini semakin bertambah seiring afiliator dan *dropshipper* membuat harga baru tidak sebagaimana harga pelapak aslinya.

Terkait dengan kondisi ini, maka sudah barang tentu jawaban yang paling kuat adalah ketidakbolehannya, khususnya bila kita memilih pendapat yang berhati-hati. Alasannya karena penetapan harga baru tersebut seolah sama dengan penetapan harga barang yang belum ada di sisi penjual (*bai ma laisa 'indak*). Di sisi lain, barang yang dijual tidak bisa dipastikan (*la yatahaqqaq*) menjadi milik penjual.

Kedua, asal komisi. Komisi (*ju'lu*) dan upah (*ujrah*), keduanya adalah buah dari ikatan langsung dengan pihak penyuruh. Apabila komisi itu datang dari pihak lain, maka ada syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu pihak tersebut memiliki ikatan utang piutang dengan pihak penyuruh. Akadnya dinamakan sebagai akad *hiwalah*.

Berdasarkan hal ini, maka –dalam hemat penulis– hukum penghasilan afiliator itu dapat dikelompokkan sebagaimana tiga hal, yaitu:

1. Penghasilan afiliator selaku *dilal*, adalah sah karena penghasilan tersebut murni dari pihak penyuruh.
2. Untuk afiliator yang bertindak selaku *samsarah* (makelar), maka berdasarkan dua khilaf sebagaimana disebutkan di atas, penghasilannya pun turut diperselisihkan atau dibedakan menjadi dua. Menurut konsepsi Mazhab Syafi'i hal itu dilarang. Sementara menurut Mazhab Hanafi dan Maliki diperbolehkan.
3. Adapun afiliator atau *dropshipper* sebagaimana kasus pemasaran model ketiga, adalah haram karena menyerupai jual beli barang yang belum ada di sisi.

Namun, tiga kesimpulan jawaban ini masih belum paripurna. Ada ruang-ruang yang masih potensial untuk digali dan diteliti. Kiranya, kesimpulan ini, sekilas pandangan dari hasil penelaahan penulis. *Wallahu a'lam.*

diasuh oleh:
H Faris Khoirul Anam, Lc
(Wakil Ketua Aswaja NU Center PWNU Jatim)

KAJIAN ASWAJA

Rubrik ini dibuka untuk menjawab dan memberikan hujjah terhadap berbagai pertanyaan, keraguan, bahkan hujatan seputar akidah dan amaliah warga NU. Pertanyaan dapat dikirim melalui email ke **redaksiaula@gmail.com** *atau kirim sms ke* **0852 1600 2100**

Atsariyah Selamat Asal Tidak Tasybih

Pertanyaan :

Banyak beredar penjelasan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah itu ada tiga kelompok, yaitu Atsariyah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Konon, Salafi–Wahabi saat ini adalah Ahlussunnah wal Jamaah karena mereka adalah bagian dari kelompok Atsariyah. Mohon penjelasannya.

M. Mukhlis, Semarang

Jawaban:

Kita memang sering membaca nama-nama ustadz –termasuk di Indonesia– yang bergelar "al-Atsari". Mereka mengklaim gelar itu untuk menunjukkan bahwa manhaj dan akidah mereka mengikuti *atsar* dari Nabi Muhammad SAW, Sahabat dan Tabi'in. Al-Atsari juga merujuk pada kelompok Atsariyah.

Terkait pertanyaan saudara bahwa Ahlussunnah wal Jamaah itu tiga kelompok, yaitu Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Atsariyah. Salah satunya dirilis oleh Syeikh Muhammad al-Safaraini al-Hanbali. Ia menjelaskan:

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثُ فِرَقٍ: اَلْأَثَرِيَّةُ، وَإِمَامُهُمْ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. وَالْأَشْعَرِيَّةُ، وَإِمَامُهُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِي رَحِمَهُ اللهُ. وَالْمَاتُرِيْدِيَّةُ، وَإِمَامُهُمْ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ الْمَاتُرِيْدِيّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى.

Ahlussunnah wal Jamaah adalah tiga kelompok, yaitu: Atsariyah, pemimpinnya adalah Ahmad bin Hanbal radliyallahu 'anhu; Asy'ariyah, pemimpinnya adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah, dan; Maturidiyah, pemimpin mereka adalah Abu Manshur al-Maturidi rahimahullahu Ta'ala." (*Lawami' al-Anwar*, Vol. 1, hal. 73)

Namun kalangan Atsariyah menolak pembagian ini. Mereka tidak mau mengkategorikan Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai Aswaja. Satu-satunya Ahlussunnah wal Jamaah menurut mereka hanyalah Atsariyah. Kenapa? Karena Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak meyakini keberadaan Allah di atas langit, bahwa Dia bersemayam di atas Arasy, dan sebagainya.

Syeikh bin Samhan pemberi *ta'liq* kitab *Lawami' al-Anwar* tersebut hanya mengakui satu kelompok saja sebagai Ahlussunnah wal Jamaah, yaitu kelompok Atsariyah! Ia mengatakan:

هَذَا مُصَانَعَةٌ مِنَ الْمُصَنِّفِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي إِدْخَالِهِ الْأَشْعَرِيَّةَ وَالْمَاتُرِيْدِيَّةَ فِي أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ؛ فَكَيْفَ يَكُوْنُ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَنْ لاَ يُثْبِتُ عُلُوَّ الرَّبِّ سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ، وَاسْتِوَاءَهُ عَلَى عَرْشِهِ.

"Ini adalah buat-buatan mushannif rahimahullah belaka, tentang dia yang memasukkan Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai bagian Ahlussunnah wal Jamaah. Bagaimana bisa menjadi bagian Ahlussunnah wal Jamaah orang yang tidak menetapkan ketinggian Allah SWT di atas langit dan bersemayamnya Dia di Arasy."

Pemberi catatan kaki untuk pembagian Ahlussunnah wal Jamaah ini lalu mengutip penjelasan Mufti Najed Syeikh Abdullah Babthain:

تَقْسِيْمُ أَهْلِ السُّنّةِ إِلَى ثَلاَثِ فِرَقٍ فِيْهِ نَظَرٌ؛ فَالْحَقُّ الَّذِيْ لاَ رَيْبَ فِيْهِ أَنَّ أَهْلَ السُّنّةِ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ، وَهِيَ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ الَّتِي بَيَّنَهَا النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ سُئِلَ عَنْهَا... وَبِهَذَا عُرِفَ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ هُمْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ الْأَثَرِيَّةُ وَاللهُ أَعْلَمُ.

"Pembagian Ahlussunnah wal Jamaah menjadi tiga kelompok perlu diteliti kembali. Yang benar dan tak ada keraguan di dalamnya bahwa Ahlussunnah adalah satu kelompok, yaitu firqah najiyah yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW saat ditanya tentangnya, dan seterusnya. Dengan demikian diketahui bahwa Ahlussunnah wal Jamaah hanya satu kelompok, yaitu Atsariyah. Wallahu a'lam."

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah, *pertama*, Ahlussunnah wal Jamaah sebagai kelompok yang selamat (*firqah najiyah*) hanya satu, yaitu kelompok Atsariyah. Kedua, Abdullah Babthain menghukumi sesat Asy'ari dan Maturidi karena menurutnya Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak meyakini keberadaan Allah di langit dan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy. Dengan kata lain, kelompok yang selamat menurut mereka adalah yang

meyakini Allah ada di langit dan Dia bersemayam di Arasy.

Padahal ini adalah keyakinan *tasybih*, yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk. Allah dinilai membutuhkan tempat sebagaimana makhluk membutuhkan tempat. Sedangkan kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah mensucikan Allah dari penyerupaan Allah dengan makhluk itu.

Nah, sebenarnya bila diteliti lebih mendalam, kelompok Atsariyah yang orisinil juga memiliki keyakinan yang sama. Mereka juga memiliki keyakinan tanzih dan tidak tasybih. Maka bila ada orang yang mengaku sebagai *atsari* namun mereka meyakini Allah ada di langit dan bahwa Dia bersemayam di Arasy, sebenarnya mereka tidak termasuk klasifikasi Atsariyah sebagai Ahlussunnah wal Jamaah yang dimaksud oleh al-Safaraini itu sendiri.

Mengapa? Karena as-Safaraini yang bermadzhab Hanbali menyebut akidah kelompok Atsariyah adalah tanzih atau mensucikan Allah dari menyerupai makhluk, bukan ta'thil (menafikan sifat-sifat Allah), dan bukan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk), seperti keyakinan bahwa Allah ada di atas, Allah bertempat, dan sebagainya.

As-Safaraini menjelaskan:

(فـ) إِنَّهُمْ: أَي الْأَثَرِيَّةَ مِنَ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ، (أَثْبَتُوا النُّصُوْصَ) الْقُرْآنِيَّةَ وَالْأَحَادِيْثَ النَّبَوِيَّةَ، مُتَمَسِّكِيْنَ (بِالتَّنْزِيْهِ) لِلّٰهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، (مِنْ غَيْرِ تَعْطِيْلٍ) لِلصِّفَاتِ الْوَارِدَةِ فِي الْكِتَابِ الْعَزِيْزِ وَالسُّنَّةِ الصَّحِيْحَةِ، وَهُوَ نَفْيُهَا عَنْهُ - تَعَالَى، فَإِنَّ الْمُعَطِّلِيْنَ لَمْ يَفْهَمُوْا مِنْ أَسْمَاءِ اللّٰهِ - تَعَالَى - وَصِفَاتِهِ إِلَّا مَا هُوَ اللَّائِقُ بِالْمَخْلُوْقِ، ثُمَّ شَرَعُوْا فِي نَفْيِ تِلْكَ الْمَفْهُوْمَاتِ، فَجَمَعُوْا بَيْنَ التَّمْثِيْلِ وَالتَّعْطِيْلِ، فَمَثَّلُوْا أَوَّلًا وَعَطَّلُوْا آخِرًا، فَهَذَا تَشْبِيْهٌ وَتَمْثِيْلٌ مِنْهُمْ لِلْمَفْهُوْمِ مِنْ أَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ -تَعَالَى- بِالْمَفْهُوْمِ مِنْ أَسْمَاءِ خَلْقِهِ وَصِفَاتِهِمْ، فَعَطَّلُوْا مَا يَسْتَحِقُّهُ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ اللَّائِقَةِ بِهِ -عَزَّ وَجَلَّ، بِخِلَافِ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَأَجِلَّاءِ الْأَئِمَّةِ، فَإِنَّهُمْ يَصِفُوْنَ اللّٰهَ -سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى- بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ نَبِيُّهُ -صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مِنْ غَيْرِ تَحْرِيْفٍ.

"Sesungguhnya mereka, yaitu Atsariyah, termasuk kelompok yang selamat (*firqah najiyah*), mereka menetapkan (*itsbat*) nas-nas dalil dari al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, berpegang teguh pada penyucian (*tanzih*) terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tanpa Mengosongkan/ Mengingkari (*ta'thil*) sifat-sifat yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. *Ta'thil* adalah menafikan sifat-sifat tersebut dari Allah Ta'ala. Orang-orang yang mengingkarinya (*mu'aththilun*) itu tidak memahami nama-nama dan sifat-sifat-Nya kecuali yang cocok untuk makhluk, kemudian mereka berusaha menafikan hal-hal tersebut. Mereka mengumpulkan antara tamtsil (menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah). Mereka pada mulanya melakukan tamtsil, lalu pada akhirnya melakukan ta'thil. …… dst. Mereka mengingkari sifat dan asma yang layak bagi Allah. Hal ini berbeda dengan kalangan Salaf dan imam-imam utama. Mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat yang Dia gunakan, dan digunakan oleh Nabi-Nya SAW, tanpa ada perubahan.

(وَلَا تَشْبِيْهٍ)، تَعَالَى اللّٰهُ عَنْ ذَلِكَ، فَإِنَّهُ -تَعَالَى- قَالَ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: {لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ} [الشورى: ١١]، فَرَدَّ عَلَى الْمُشَبِّهَةِ بِنَفْيِ الْمِثْلِيَّةِ، وَرَدَّ عَلَى الْمُعَطِّلَةِ بِقَوْلِهِ: {وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ} [الشورى: ١١] (لوامع الأنوار البهية) ١ /٩٤)

(Mereka juga menetapkan nas-nas dalil dari al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi), tanpa tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Maha Suci Allah dari semua itu. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an (yang artinya): "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Syura: 11). Allah membatalkan klaim Musyabbihah dengan menafikan ada keserupaan antara Allah dan makhluk, dan membatalkan kalangan Mu'aththilah dengan firman-Nya (yang artinya): "dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS al-Syura: 11). *(Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*, Vol 1, hal. 94)

Dengan demikian, apabila mereka yang mengaku sebagai Atsari lalu menganggap dirinya sebagai Ahlussunnah wal Jamaah, seharusnya mereka memiliki keyakinan *tanzih* dan tidak *tasybih* ini. Nyatanya, dalam banyak hal mereka memiliki keyakinan sebaliknya, dengan mengatakan bahwa Allah ada di langit, Allah bersemayam di Arasy, tempat berpijak kaki Allah seluas langit dan bumi, dan sebagainya. *Wal 'iyadzu billah.*

Bila 'pendukung' Atsariyah yang tidak berkeyakinan tanzih seperti ini, masih kah sah mereka mengaku sebagai Ahlussunnah wal Jamaah, berdasarkan klasifikasi dan penjelasan al-Safaraini tersebut?

Wallahul-Mustaan.

Pengantar :
Rubrik ini dibuka untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang masalah fiqh dan berbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dapat disampaikan ke Redaksi Aula Jln Masjid Al-Akbar Timur No. 9 Surabaya atau dikirim via email **redaksiaula@gmail.com** dan SMS ke **0852 1600 2100**

Diasuh oleh:
KH M Ali Maghfur Syadzili Iskandar (Wakil Ketua PW LBM NU Jawa Timur)

Menyewakan Menara Masjid

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Bapak Kiai. Saya Ahmad Imron dari Tuban, di Indonesia banyak sekali menara masjid yang disewakan kepada perusahaan telekomunikasi untuk digunakan sebagai tower, karena dinilai lebih hemat daripada harus membuat antena/tower sendiri. Pertanyaan saya:

1. *Bagaimana hukum menyewakan menara masjid sebagaimana dalam deskripsi di atas?*
2. *Bagaimana hukum menggunakan uang hasil sewaan menara masjid untuk kemaslahatan umum, seperti rumah sakit, jembatan menuju masjid, dan lain-lain?*
3. *Sekiranya tidak boleh, bagaimana solusi yang terbaik terhadap uang yang terlanjur digunakan untuk keperluan kemashlahatan umum?*

Jawaban:

Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Bapak Ahmad Imron yang dirahmati oleh Allah, pertanyaan panjenengan ini pernah dibahas dalam Bahtsul Masail Syuriyah PWNU Jawa Timur di Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Pandian Sumenep Jawa Timur tahun 2009. Bisa dilihat pada buku *NU Menjawab Problematika Umat Jilid 2* halaman 9, dengan keputusan sebagai berikut:

1. Hukum menyewakan menara masjid untuk pemasangan antena/tower tidak diperbolehkan, baik menara tersebut dibangun di atas bangunan masjid atau di luar, dengan alasan:
   a. Manfaat barang wakaf bukan milik perorangan, sehingga siapa pun tidak bisa menyewakan/ *mu'awadlah* yang lain.
   b. Merusak kehormatan masjid, sebab antena/tower sebagai alat yang dapat digunakan apa saja, baik ibadah atau maksiat
2. Mempertimbangkan jawaban (1), maka akad tersebut secara otomatis terhenti dengan sendirinya. Konsekuensinya adalah ongkos sewa yang telah diterima harus dikembalikan. Adapun masa sewa yang telah dijalani, maka dikembalikan pada konsep *ujrah mitsil*. Sedangkan pen*tasharuf*an uang kompensasi *tafwit* manfaat (*ujrah mitsil*) adalah untuk kemaslahatan masjid bukan untuk kepentingan umum.
3. Untuk dana yang sudah terlanjur digunakan untuk keperluan kemaslahatan umum, maka pengurus tidak wajib bertanggung-jawab kecuali dia bertindak ceroboh atau tidak prosedural.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bahr ar-Ra'iq Syarh Kanz ad-Daqa'iq,* V/252:

(قَوْلُهُ وَمَنْ جَعَلَ مَسْجِدًا تَحْتَهُ سِرْدَابٌ أَوْ فَوْقَهُ بَيْتٌ وَجَعَلَ بَابَهُ إِلَى الطَّرِيْقِ وَعَزَلَهُ أَوْ اتَّخَذَ وَسَطَ دَارِهِ مَسْجِدًا وَأَذِنَ لِلنَّاسِ بِالدُّخُوْلِ فَلَهُ بَيْعُهُ وَيُوْرَثُ عَنْهُ) لِأَنَّهُ لَمْ يَخْلُصْ لِلّٰهِ تَعَالَى لِبَقَاءِ حَقِّ الْعَبْدِ مُتَعَلِّقًا بِهِ وَالسِّرْدَابُ بَيْتٌ يُتَّخَذُ تَحْتَ الْأَرْضِ لِغَرَضِ تَبْرِيْدِ الْمَاءِ وَغَيْرِهِ كَذَا فِي فَتْحِ الْقَدِيْرِ وَفِي الْمِصْبَاحِ السِّرْدَابُ الْمَكَانُ الضَّيِّقُ يُدْخَلُ فِيْهِ وَالْجَمْعُ سَرَادِيْبُ. اهـ وَحَاصِلُهُ أَنَّ شَرْطَ كَوْنِهِ مَسْجِدًا أَنْ يَكُوْنَ سُفْلُهُ وَعُلْوُهُ مَسْجِدًا لِيَنْقَطِعَ حَقُّ الْعَبْدِ عَنْهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلّٰهِ بِخِلَافِ مَا إِذَا كَانَ السِّرْدَابُ أَوْ الْعُلُوُ مَوْقُوْفًا لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ إِذْ لَا مِلْكَ فِيْهِ لِأَحَدٍ بَلْ هُوَ مِنْ تَتْمِيْمِ مَصَالِحِ الْمَسْجِدِ فَهُوَ كَسِرْدَابِ مَسْجِدِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ هَذَا هُوَ ظَاهِرُ الْمَذْهَبِ وَهُنَاكَ رِوَايَاتٌ ضَعِيْفَةٌ مَذْكُوْرَةٌ فِي الْهِدَايَةِ وَبِمَا ذَكَرْنَاهُ عُلِمَ أَنَّهُ لَوْ بَنَى بَيْتًا عَلَى سَطْحِ الْمَسْجِدِ لِسُكْنَى الْإِمَامِ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ فِيْ كَوْنِهِ مَسْجِدًا لِأَنَّهُ مِنَ الْمَصَالِحِ فَإِنْ قُلْتُ: لَوْ جَعَلَ مَسْجِدًا ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ فَوْقَهُ بَيْتًا لِلْإِمَامِ أَوْ غَيْرِهِ هَلْ لَهُ ذَلِكَ قُلْتُ: قَالَ فِي التَّتَارْخَانِيَّة إِذَا بَنَى مَسْجِدًا وَبَنَى غَرْفَةً وَهُوَ فِيْ يَدِهِ فَلَهُ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ حِيْنَ بَنَاهُ خَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ ثُمَّ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ يَبْنِيْ لَا يَتْرُكُهُ وَفِي جَامِعِ الْفَتْوَى إِذَا قَالَ عَنَيْت ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يُصَدَّقُ. اهـ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الْوَاقِفِ

فَكَيْفَ بِغَيْرِهِ فَمَنْ بَنَى بَيْتًا عَلَى جِدَارِ الْمَسْجِدِ وَجَبَ هَدْمُهُ وَلَا يَجُوْزُ أَخْذُ الْأُجْرَةِ وَفِي الْبَزَّازِيَّةِ وَلَا يَجُوْزُ لِلْقَيِّمِ أَنْ يَجْعَلَ شَيْئًا مِنْ الْمَسْجِدِ مُسْتَغَلًّا وَلَا مَسْكَنًا.

(Ungkapan penulis: *"Orang yang menjadikan terowongan di bawah masjid atau rumah di atasnya dan menjadikan pintunya ke jalan dan melepasnya atau mengambil tengah rumahnya sebagai masjid dan mengizinkan masuk orang, maka ia boleh menjualnya dan mewariskannya"*) karena ia tidak murni *lillahi ta'ala*, sebab tetapnya hak hamba yang berkaitan dengannya. *Sirdab* ialah ruangan yang dijadikan di bawah tanah untuk tujuan mendinginkan air dan selainnya, begitulah penjelasan di *Fath al-Qadir*. Dalam *al-Mishbah*, *sirdab* ialah ruangan sempit yang bisa dimasuki, jamaknya *sirdab*, *saradib*. Kesimpulan sungguh syarat menjadi masjid di bawah dan di atasnya sebagai masjid agar hak hamba terputus darinya, karena firman Allah: *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah."* Lain halnya apabila terdapat terowongan atau di atasnya diwakafkan untuk *mashalih* masjid, maka demikian itu boleh karena tidak ada kepemilikan bagi seseorang, tetapi itu merupakan penyempurnaan *mashalih* masjid, maka seperti terowongan Masjid Baitul Maqdis. Ini menurut *dhahir al-madzhab*, dan di sana ada beberapa riwayat lemah yang disebutkan dalam *al-Hidayah*. Dari apa yang kita paparkan, bisa diketahui bahwa jika seseorang membangun rumah di atas permukaan masjid sebagai tempat tinggal imam, maka tidak masalah menjadikannya masjid sebab termasuk *mashalih*. Jika kamu berkata: Apabila seseorang menjadikan masjid dan menghendaki membangun rumah imam atau lainnya di atas masjid, apa ia boleh mengerjakannya? Saya berkata: Pengarang berkata dalam *at-Tatarkhaniyah*: *"Jika seseorang membangun masjid dan membuat kamar yang berada dalam kuasanya, maka ia boleh mengerjakannya, meski ketika membangun ia merasa tenang di antara manusia, lalu ia membangun tidak meninggalkannya".* Dalam *Jami' al-Fatwa*: *"Apabila ia berkata saya bermaksud demikian maka tidak dibenarkan. Apabila ini terjadi pada wakif, maka bagaimana dengan orang lain. Orang yang membangun ruangan di atas tembok masjid maka wajib merobohkannya, dan tidak boleh memungut upah".* Dalam *al-Bazaziyah*, *"Tidak boleh bagi pendiri menjadikan bagian masjid sebagai investasi maupun rumah."*

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* VI/507:

Al-Mahamili berkata dalam *al-Majmu'*: *"Menara memiliki empat perihal; (Pertama) menara dibangun di dalam masjid, maka disunahkan adzan di dalamnya, karena adzan merupakan ketaatan. (Kedua) menara berada di luar masjid kecuali menara itu berada di serambi masjid, maka hukumnya seperti hukum jika menara berada di dalam masjid, karena serambi masjid itu bagian dari masjid, apabila i'tikaf di serambi maka sah i'tikafnya. (Ketiga) menara berada di luar masjid dan tidak berada di serambi masjid kecuali menara itu bertemu dengan bangunan masjid dan menara memiliki pintu menuju ke masjid, maka boleh adzan di menara itu karena menara tersebut bertemu dengan masjid dan dari jumlahnya. (Keempat) menara berada di luar masjid yang tidak bertemu dengan masjid, terkait menara ini ada perselisihan pendapat seperti yang terdahulu".* Ini adalah kalam al-Mahamili dengan huruf-hurufnya dan terdapat beberapa faidah. Ungkapan Abu Hamid dalam *at-Ta'liq* sesama ini dan kalam selain keduanya itu sesamanya, dan di dalamnya ada penjelasan dengan perbedaan perkara yang dibuat *istidlal* oleh Imam Haramain dalam menara yang pintunya bertemu dengan masjid sebagaimana kita telah mendahulukan darinya secara dekat, dan kita telah menjanjikan dengan menyebutkan penjelasannya dengan mengutip perselisihannya. *Wallahu a'lam*.

c. *Al-Mausu'ah al-Fikihiyah al-Kuwaitiyah,* V/224:

Fuqaha sepakat bahwa maksud masjid yang sah digunakan *i'tikaf* ialah bangunan yang disiapkan untuk shalat di dalamnya. Adapun *rahbah al-masjid* yaitu halaman yang ada di dekat masjid yang ditambahkan untuk perluasan masjid dan dibekukan untuknya, maka rumusan yang dipahami dari ungkapan ulama Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah dalam pendapat *ash-Shahih* dalam madzhab, adalah tempat itu tidak termasuk dari masjid. Sedangkan pendapat *Muqabil ash-Shahih* menurut mereka menyatakan bahwa tempat tersebut termasuk masjid. Abu Ya'la men*jami'*kan dua riwayat tersebut dengan konteks bahwa *rahbah* yang dipagari dan ada pintunya itu yang termasuk masjid. Sementara ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa *rahbah al-masjid* termasuk masjid, sehingga andai orang *i'tikaf* di dalamnya maka sah. Adapun loteng masjid, maka Ibn Qudamah mengatakan: *"Bagi orang yang sedang i'tikaf boleh naik ke loteng masjid",* dan kami tidak mengetahui *khilaf* ulama tentangnya. Adapun menara, bila berada di dalam masjid atau pintunya di masjid maka termasuk masjid menurut ulama Hanafiyah, asy-Syafi'iyah, dan Hanabilah.

d. *Hasyiyah Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj,* XIV/202:

Penyandaran menara pada masjid merupakan kekhususan, meskipun menara tidak dibangun untuknya. Sebagaimana apabila suatu masjid rusak total dan menyisakan menaranya, kemudian dibangun masjid baru di dekatnya dan biasa adzan di atas masjid baru tersebut, maka hukum menara itu sebagaimana hukum menara yang dibangun untuk masjid, seperti menurut *zhahir*. Ungkapan *al-Majmu'* yang menyatakan bahwa konteks masalah ini adalah pada menara yang dibangun untuk masjid, berlaku secara umum, sehingga tidak ada makna yang *mafhum* baginya. Demikian dalam *Syarh ar-Ramli*.

Masail Umat

Fikih Masjid: Ruangan, Dana, hingga Masalah Anak Kecil

Tidak setiap ruangan masjid dihukumi masjid. Demikian pula tidak setiap dana masjid dapat dibelanjakan sesukanya. Berkaitan hal ini fikih masjid menjadi penting untuk dipahami, utamanya oleh para takmir.

A. Bagian Ruangan Masjid

Di samping ruang utama masjid yang digunakan untuk shalat, masjid memiliki beberapa area atau ruang di sekitar masjid yang mungkin memiliki status hukum yang berbeda. Semisal serambi masjid, kamar mandi atau toilet, halaman dan fasilitas pendukung masjid lainnya.

1. Serambi

Serambi masjid dalam kajian fikih sering diidentikkan sebagai *rahabatul masjid*, yaitu ruang atau area masjid yang umumnya berada di depan masjid yang diberi batas untuk perluasan masjid. Secara umum yang berlaku di masyarakat, serambi masjid juga digunakan untuk menampung kegiatan-kegiatan keagamaan di luar shalat, seperti pengajian, rapat takmir, dan lainnya. Berkaitan dengan hukum, ada serambi yang dihukumi dengan hukum masjid dan ada pula yang tidak.

a. *Serambi yang Dihukumi sebagai Masjid*

Serambi yang dihukumi sama dengan hukum masjid adalah serambi yang memenuhi salah satu ketentuan sebagai berikut:

1) Wakafnya bersamaan dengan pewakafan masjid. Ibnu Ziyad, *Ghayatu Talkhisil Murad min Fatawa Ibni Ziyad*, 96).
2) Keberadaannya tidak diketahui apakah termasuk bagian yang diwakafkan menjadi masjid atau bukan, seperti serambi masjid yang sudah digunakan dalam waktu yang lama namun statusnya tidak jelas, apakah diwakafkan menjadi masjid atau bukan.
3) Keberadaannya diyakini sebagai masjid, seperti serambi baru yang diwakafkan menjadi masjid. (Sayyid Al-Bakri, *I'anatut Thalibin*, II/34).

Hukum-hukum masjid yang dimaksud berlaku pada serambi yang dihukumi sebagai masjid adalah seperti dapat digunakan untuk beri'tikaf, ada kesunahan shalat Tahiyatul Masjid, larangan berdiam diri bagi wanita haid di dalamnya, dan sebagainya.

b. *Serambi yang Tidak Dihukumi sebagai Masjid*

Serambi yang tidak dihukumi sama dengan hukum masjid adalah serambi yang memenuhi salah satu ketentuan sebagai berikut:

1) Diketahui secara jelas bahwa merupakan area baru yang ada setelah adanya masjid.
2) Diyakini jelas-jelas tidak diwakafkan menjadi masjid, seperti bila sejak semula oleh *waqif* area tersebut jelas-jelas diwakafkan untuk kegiatan-kegiatan di luar shalat. (Isma'il Zain, *Qurratul 'Ain*, 75).

Meskipun demikian, serambi yang tidak dihukumi sebagaimana masjid hendaknya tetap dijaga kehormatannya sebagai sikap kehati-hatian *(ikhtiyat)*.

2. Tempat Wudhu, Toilet dan Ruang Pendukung Lainnya

Tempat wudhu, toilet, kamar mandi, gudang, halaman dan ruang semisal yang sejak awal diketahui secara *'urf* (*kebiasaannya*) digunakan untuk keperluan tersebut tanpa ada ulama yang mengingkarinya, maka tidak termasuk masjid atau tidak dihukumi dengan hukum-hukum masjid. (Ba'alawi, *Bughyatul Mustarsyidin,* 63).

B. Harta Masjid dan Alokasinya

Harta masjid dibagi menjadi dua, yaitu (1) harta yang berstatus sebagai wakaf untuk masjid; dan (2) harta yang berstatus sebagai milik masjid.

1. Harta Wakaf untuk Masjid

Harta wakaf masjid yaitu harta yang diwakafkan untuk masjid atau harta milik masjid yang kemudian diwakafkan untuk masjid oleh *nazhir*nya (pengelola wakaf masjid). (Syihabuddin Muhammad Ar-Ramli, *Nihayatul Muhta,* V/392). Harta wakaf masjid seperti kayu, pengeras suara, karpet dan Al-Qur'an yang telah diwakafkan untuk masjid.

Alokasi atau penggunaan harta wakaf masjid disesuaikan dengan ketentuan dari *waqif* saat pewakafan. Kecuali bila *waqif* tidak menyebutkan detail pemanfaatannya, maka pemanfaatannya disesuaikan *'urf* (keumuman) yang berlaku pada masa itu. Apabila tidak ditemukan *'urf* yang berlaku, maka dikembalikan pada pemanfaatan yang lebih mendekati maksud dari para *waqif*. (Al-Bujairami, *Tuhfatul Habib*, III/627).

Jika suatu harta telah diwakafkan, konsekuensinya —menurut ulama Syafi'iyyah— tidak boleh diperjualbelikan kecuali apabila harta wakaf sudah tidak mungkin dimanfaatkan lagi dan hanya mungkin untuk dibakar. Seperti kayu yang sudah keropos yang tidak mungkin dimanfaatkan kecuali dijadikan kayu bakar. Menurut pendapat yang kuat diperbolehkan kayu tersebut dijual bila ada kemaslahatan (keuntungan yang kembali ke masjid), sedangkan hasil penjualannya dibelikan kayu baru untuk mengganti kayu lama

PENGANTAR REDAKSI : Menjawab problematika fikih sosial dan ibadah praktis sehari-hari Nahdliyin. Masail Umat (lembaran khusus fikih dengan menghadirkan dalil dan argumentasi ilmiah sebagai pembelaan terhadap amaliah al-nahdliyah yang diambil dari hasil bastul masail di NU dan pesantren. Rubrik diasuh oleh **Ustadz Ahmad Muntaha AM (Founder Aswaja Muda).**

yang sudah dijual. Namun jika tidak memungkinkan, maka uang hasil penjualan tersebut ditasarufkan untuk kemaslahatan masjid. (Al-Bakri, *I'anatut Thalibin*, III/ 212).

2. Harta Milik Masjid

Harta masjid adalah harta yang dimiliki oleh masjid. Berdasarkan cara pengalokasiannya harta milik masjid (selain harta yang berstatus wakaf) dibagi menjadi tiga macam (KH Ja'far Shodiq, *Risalatul Amajid,* 18), yaitu:

a. Harta pembangunan fisik (*'imarah*), yaitu harta yang diperoleh dari:
   1) Hibah atau sedekah untuk pembangunan fisik.
   2) Hasil usaha pengembangan harta hibah atau sedekah yang ditujukan untuk pembangunan dan oleh *nazhir* tidak ditetapkan sebagai harta wakaf (melalui proses *insya'ul waqfi* atau penetapan harta masjid menjadi wakaf oleh *nazhir*).
   3) Hasil usaha pengembangan harta wakaf produktif yang ditujukan untuk pembangunan dan oleh *nazhir* tidak ditetapkan sebagai harta wakaf (*insya'ul waqfi*).

b. Harta kemaslahatan masjid, yaitu harta yang diperoleh dari:
   1) Hibah atau sedekah untuk tujuan kemaslahatan masjid.
   2) Hasil usaha pengembangan harta hibah atau sedekah pada masjid untuk tujuan kemaslahatan masjid dan oleh *nazhir* tidak ditetapkan sebagai harta wakaf (*insya'ul waqfi*).
   3) Hasil usaha pengembangan harta wakaf untuk kemaslahatan masjid dan oleh *nazhir* tidak ditetapkan sebagai harta wakaf (*insya' al-waqfi*).
   4) Hasil penjualan barang wakaf yang sudah rusak dan tidak bisa dimanfaatkan lagi selain dengan cara dibakar.

c. Harta mutlak, baik untuk pembangunan fisik atau untuk kemaslahatan masjid, yaitu harta yang diperoleh dari:
   1) Harta hibah atau sedekah yang dimutlakkan tanpa ada ketentuan untuk pembangunan atau kemaslahatan masjid.
   2) Hasil usaha pengembangan harta wakaf yang dimutlakkan —tanpa ada ketentuan untuk pembangunan atau kemaslahatan masjid— dan oleh *nazhir* tidak ditetapkan sebagai harta wakaf (*insya'ul waqfi*).

Jenis harta yang oleh pemberinya dimutlakkan, bisa dialokasikan untuk pembangunan fisik dan untuk kemaslahatan masjid menurut *qaul al-aujah* (pendapat yang kuat). Namun demikian, pembelanjaan harta semacam ini harus memprioritaskan kepentingan pembangunan fisik sebelum pembelanjaan untuk kemaslahatan masjid. (Abdul Azizi Al-Malibari, *Fathul Mu'in* pada *I'anatut Thalibin,* III/215).

Perbedaan antara *'imarah* (pembangunan fisik) dan *mashalih* (kemaslahatan masjid) dalam wakaf adalah, bahwa *'imarah* adalah alokasi dana yang kembali pada hal-hal fisik seperti membangun, merenovasi, dan lain semisalnya. Sedangkan *mashalih* lebih umum, yaitu setiap alokasi dana yang di dalamnya terdapat kemaslahatan untuk masjid. *Mashalih* ini mencakup alokasi harta yang kembali pada fisik atau non fisik, seperti upah muazin, imam shalat, biaya listrik, biaya air, dan semisalnya. (KH Ja'far Shodiq, *Risalatul Amajid,* 18).

C. Anak Kecil di Masjid

Membiarkan anak kecil yang belum *tamyiz* memasuki masjid hukumnya adalah haram, jika memang dikhawatirkan akan mengotori atau menajisi masjid. Apabila tidak ada kekhawatiran hal tersebut, maka hukumnya makruh. (Syihabuddin Muhammad Ar-Ramli, *Hasyiyah ala Asnal Matholib,* I/187).

Sedangkan mengajak anak kecil yang sudah tamyiz ke masjid untuk keperluan shalat jamaah, mengaji dan lain sebagainya, maka hukumnya boleh dan bahkan sangat dianjurkan, agar terbiasa shalat berjamaah di masjid.

Namun demikian, wajib menjaga anak-anak dari hal-hal yang tidak layak dilakukan di dalam masjid, seperti bermain dengan lari-lari, membuat ramai, atau mengganggu orang shalat. (Muhammad al Ahdal, *Umdatul Mufti wa al Mustafti*, I/119).

Untuk diketahui, fikih masjid ini diadopsi dari Materi Kajian Fikih Masjid Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM) MWCNU Salaman, Magelang, Jawa Tengah pada 3 Oktober 2023. Semoga bermanfaat.

Gerakan Subuh Berjamaah, Inovasi NU Ngaliyan Dekati Umat Perkotaan

SEMARANG - Sebagai salah satu strategi mendekati umat perkotaan, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Ngaliyan Kota Semarang melaksanakan program Gerakan Subuh Berjamaah (GSB). Program yang sudah memasuki bulan keempat ini merupakan sinergi MWCNU Ngaliyan dan Ranting NU di Ngaliyan bersama pengurus takmir masjid dan mushala di wilayah setempat.

Dalam pelaksanaannya, peserta yang terdiri dari tokoh agama dan Nahdliyin di Ngaliyan bersama-sama melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Usai shalat Subuh dilanjutkan dengan ceramah keagamaan dan santunan.

Ketua MWCNU Ngaliyan, Agus Khunaifi menjelaskan bahwa kegiatan GSB merupakan wahana bagi pengurus MWCNU untuk menjalin kedekatan dengan Nahdliyin di kawasan perkotaan.

PROGRAM. Gerakan Subuh berjamaah (Dok.Istimewa)

"Kedekatan pengurus dengan Nahdliyin menjadi kunci keberhasilan program-program organisasi. Ketika pengurus semakin sering berinteraksi dengan umat secara otomatis program-program akan dapat tersosialisasikan dengan baik," tuturnya.

Senada dengan Agus, salah satu perwakilan takmir mushala yang tidak mau disebutkan namanya mengaku, program GSB memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat terkait peran organisasi NU dalam rangka *riayatul ummah*, yaitu menyapa dan membimbing masyarakat.

"Kegiatan ini mampu memberikan pencerahan kepada kami, khususnya terkait wawasan amaliyah Ahlussunnah wal Jamaah dan membangkitkan semangat shalat berjamaah", tuturnya.

MERIAH. Santri perkenalkan produk dan karya asli pesantren (Dok.Istimewa)

Hari Santri 2023, Puluhan Pesantren Unjuk Kemandirian di UIN Walisongo

SEMARANG - Sebanyak 38 pondok pesantren dari seluruh Jawa Tengah mengikuti Expo Kemandirian Pesantren di Gedung Zubair Al Jaelani Planetarium Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Kamis (19/10/2023). Kegiatan yang diinisiasi UIN Walisongo dan Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Jateng dalam rangka peringatan Hari Santri 2023.

Pantauan di lokasi, masing-masing pesantren menampilkan berbagai macam produk dan karya asli dari pesantren. Misalnya Pondok Pesantren Al Falah Wonosalam Demak dalam kesempatan itu menampilkan usaha hidroponik sayur dan buah.

Kepala Bidang Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kanwil Kemenag Jateng, H Muhtasit saat pembukaan expo mengatakan, kemandirian pesantren menjadi salah satu dari tujuh program prioritas Kementerian Agama.

"Pondok pesantren melalui pendampingan dari Kementerian Agama diharapkan bisa mandiri. Dalam arti pendampingan ini bisa menjadi stimulan yang dikembangkan dan optimisme di pesantren," tegas Muhtasit.

Sementara itu, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama UIN Walisongo, Achmad Arief Budiman menyampaikan bahwa semua yang dilakukan hari ini adalah upaya menyemarakkan Hari Santri 2023.

"Pesan pembangunan pesantren untuk negeri sudah tidak diragukan lagi. Di pesantren tidak hanya 'taklim' tapi juga 'takdim', membangun karakter dan mandiri. Pesantren tidak hanya berdakwah tapi juga pemberdayaan ekonomi dan kemandirian masyarakat," jelasnya.

Serangkaian kegiatan digelar dalam agenda memeriahkan Hari Santri tersebut. Di antaranya pameran foto, dokumentasi komite hijaz, manuskrip, serta bedah naskah KH Sholeh Darat di Gedung Walisongo Center, Kota Semarang.

Gedung Aswaja NU Center Banjarnegara Bisa Dimanfaatkan Masyarakat Umum

TASYAKURAN. Peresmian gedung Aswaja NU Center Banjarmasin (Dok. Istimewa)

BANJARNEGARA - Gedung Aswaja NU Center milik Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Banjarnegara selesai pembangunannya dan resmi mulai digunakan pada Sabtu (20/10/2023). Hal itu ditandai dengan pembacaan shalawat Nariyah, malam tasyakuran Hari Santri 2023, dan penempatan gedung Aswaja NU Center.

"Gedung Aswaja NU Center tersebut dapat dimanfaatkan oleh semua elemen masyarakat, tidak hanya warga NU," ujar Ketua PCNU Banjarnegara, KH Zahid Khasani.

Dalam kesempatan tersebut, dirinya juga mengajak warga NU untuk senantiasa menampilkan ciri khas NU dalam syiar agama Islam. Ia juga mencontohkan para kiai dan ulama NU selalu menunjukkan kesalehan sosial, namun tetap tegas ketika harus menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

"Mari kita tunjukkan Islam yang rahmatan lil alamin, yang membawa rahmat dan manfaat kepada seluruh alam, sebagaimana ciri khas NU dalam syiar agama. Warga NU selalu setia menjunjung nilai-nilai kebangsaan, kedamaian, toleransi, dan kerukunan," ucapnya.

Sementara Pj Bupati Banjarnegara, Tri Harso Widirahmanto menyampaikan selamat atas diresmikannya gedung Aswaja NU Center Banjarnegara. Dirinya berharap gedung yang megah itu akan menjadi pusat kegiatan dan syiar keagamaan, sehingga eksistensi serta visi dan misi NU sebagai ormas yang membawa ajaran para ulama semakin nampak.

Terkait Hari Santri, Tri Harso menyebut bahwa NU adalah penggagas utama agenda yang diperingati setiap 22 Oktober tersebut. Hari istimewa bagi para santri di seluruh Indonesia itu ditetapkan oleh Presiden RI Joko Widodo.

Penetapan Hari Santri tidak hanya dibuat sebagai pengingat memori sejarah. Lebih dari itu, dilakukan untuk menghargai dan penghormatan atas kontribusi besar ulama dan santri yang telah berjihad dalam merebut sekaligus mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

PCNU Brebes Gelar Khitan Gratis Meriahkan Hari Santri

SEMANGAT. PCNU Brebes gelar khitan massal gratis (Dok.Istimewa)

BREBES - Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Brebes dalam memeriahkan Hari Santri 2023 menggelar khitan massal gratis. Kegiatan yang diikuti ratusan anak dari berbagai daerah itu dipusatkan di Gedung NU, Jalan Yos Sudarso Nomor 36, Brebes, Ahad (15/10/2023).

Ketua Panitia Hari Santri PCNU Brebes, Mustholah mengatakan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi anak-anak di Brebes yang tidak melakukan khitan karena terkendala biaya.

"Jangan sampai ada anak Brebes yang belum khitan karena persoalan biaya, karena banyak lembaga yang menggelar khitan gratis," katanya. Ia menjelaskan, peserta khitan tersebut juga mendapatkan uang saku, baju koko, sarung, peci, serta makanan berat dan ringan.

Disebutkan, banyak hikmah yang bisa diambil dari khitan tersebut. Di antaranya bisa melaksanakan *thaharah* (bersuci) secara lebih sempurna dalam menjaga diri dari hadas dan najis. "Dari sisi ibadah khitan itu berkaitan dengan thaharah agar lebih sempurna dalam menjaga diri dari hadas dan najis," sambungnya.

Pelaksanaan khitan gratis tersebut juga dirangkai dengan santunan terhadap ratusan dhuafa. Hal demikian, lanjut Mustholah, merupakan bukti kebersamaan dalam melayani warga. Mengingat, sejumlah unsur terlibat dalam giat tersebut, meliputi Pemkab Brebes, Baznas, dan RSUD Brebes.

"Kolaborasi di Hari Santri 2023 ini sebagai bukti kebersamaan melayani warga, sehingga mampu mewujudkan kepedulian kepada anak-anak yang kurang mampu dan belum melaksanakan khitan," jelas Mustholah.

Sementara itu, Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Brebes, Hj Aqilatul Munawaroh menjelaskan, Baznas Brebes menyalurkan dana yang dikelola untuk peserta khitan massal masing-masing mendapatkan Rp200 ribu.

"Semoga kebersamaan di peringatan Hari Santri 2023 bisa menambah dan meningkatkan ukhuwah," pungkasnya.

Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Sampang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam mengawal perkembangan generasi muda. Pesantren salaf ini kontribusinya demikian nyata dalam menyiapkan pemimpin masa depan.

BERSEMANGAT. Potret para santri belajar kitab kuning (Dok.istimewa)

Menyiapkan Pemimpin Masa Depan

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin terletak di Desa Tlambah, Karangpenang, Sampang, Jawa Timur. Pesantren salaf yang didirikan oleh almaghfurlah KH Badruddin bin Nashruddin tahun 1959 M itu berkembang cukup signifikan. Terlihat, pesantren ini telah memiliki beberapa lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan non formal yang terdiri Madrasah Shifir, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Diniyah.

Sedangkan lembaga pendidikan formal ada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin menerapkan beberapa kegiatan, seperti shalat jamaah lima waktu, pengajian kitab kuning, taklim Al-Qur'an, kursus pembekalan Aswaja, kajian keislaman, lembaga pengembangan bahasa Arab dan Inggris, serta tahfidzul kutub dan tahfidzul qur'an. Selain itu, kegiatan setiap pekan dan bulanan mencakup bahtsul masail lintas pesantren, kursus kaligrafi Arab, kursus komputer, seni bela diri, seminar ilmiah, dan seni hadrah.

KH Ach Fauzan Zaini
Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin

PRESTASI. Santri terima penghargaan dari berbagai perlombaan (Foto:Istimewa)

Pesantren yang kini berusia 67 tahun itu juga menyediakan perpustakaan al-Risalah sebagai sumber wawasan bagi santri untuk memperdalam khazanah keilmuan. Koleksi perpustakaan tersebut berbentuk kitab, buku manual atau digital, serta koleksi multimedia.

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin, KH Ach Fauzan Zaini menjelaskan, pesantren ini dibangun dengan tujuan untuk menyebarkan ilmu Allah dan mencetak hamba Allah yang saleh. Berdasarkan sejarahnya, pesantren ini didirikan atas permintaan Nyai Darmah (Nyi Sriye) untuk menempati sebidang tanah kosong untuk dibangun pondok pesantren. Nyai Darmah adalah perempuan jompo dan tidak berkeluarga, yang ingin lahannya bisa bermanfaat pada agama dan masyarakat.

Almaghfurlah KH Badruddin bin Nashruddin pun mewujudkan amanat itu dengan memerintah putranya KH Mohamad Sholeh Badruddin untuk menjadi pengasuh pertama di pesantren dalam kurun waktu sekitar 25 tahun. Setelah ia wafat tahun 1996, pesantren ini dikelola oleh KH Ach Zaini Sholeh selama 15 tahun hingga tahun 2011. Kemudian, sistem kepengasuhan pondok pesantren dilimpahkan kepada KH Ach Fauzan Zaini, serta kepada KH Moh Khoiron Zaini sebagai ketua umum hingga sekarang.

Kiai Fauzan mengatakan, sejak mendapat amanah memimpin pesantren sejumlah program prioritas dicanangkan. Salah satunya adalah mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Az-Zain yang baru didirikan tahun 2022. Pada mulanya STAI Az-Zain didirikan karena tuntutan santri lulusan Madrasah Aliyah banyak yang melanjutkan pendidikan tinggi di luar lingkungan pesantren, sementara *basic* mereka aspek keagamaan. Untuk itu, agar santri bisa meneruskan pendidikan tinggi di lingkungan pesantren, maka pihaknya mendirikan STAI Az-Zain. Kampus ini memiliki empat jurusan, yakni Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI),

KHUSUK. Kegiatan rutinan di pondok (Dok.Istimewa)

Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam, serta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

"Kami ingin meningkatkan SDM masyarakat sekitar, terutama para santri di sini. Sumber Daya Manusia (SDM) di sini masih rendah. Jadi, kalau cari dosen harus ke Sampang, Pamekasan, dan beberapa daerah lain," ungkapnya saat dihubungi AULA.

Ia menyebutkan senyatanya tidak mewajibkan santri untuk meneruskan pendidikan ke STAI Az-Zain. Namun, bagi santri tamatan MA/SMK yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dianjurkan untuk kuliah di STAI Az-Zain. "Motivasi kami mendirikan sekolah tinggi itu tentu untuk mengikuti perkembangan zaman. Kami ingin santri itu tidak hanya jadi kiai semua, tapi bisa jadi polisi, dokter, politisi, dan lain-lain. Artinya santri itu ada di semua lini," tegasnya.

Kiai Fauzan yang masa mudanya aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) itu mengatakan, program prioritas lainnya yaitu mengembangkan dakwah dengan membentuk Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq pada tahun 2015. Majelis ini sebagai sarana untuk membina moralitas generasi muda yang tersebar di berbagai daerah. Dalam perkembangannya, majelis ini mendapat apresiasi dari sejumlah elemen masyarakat dengan kontribusinya yang cukup baik.

"Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq itu sebagai media dakwah kita ke masyarakat. Selain itu, kami juga menggunakan media dakwah majelis pengajian-pengajian. Sudah ada sekitar 13 majelis yang kami bentuk. Dan Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq ini paling popular di Madura," ungkap sosok Ketua Dewan Pembina Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq ini.

FOKUS. Santri belajar kitab kuning (Dok.Istimewa)

Dirinya mengungkapkan, program lain di pesantren ialah adanya Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Ranting yang digagas oleh almaghfurlah KH Ach Zaini Sholeh pada tahun 1961 . Jumlah MMU Ranting kini telah mencapai 48. Tujuan berdirinya MMU untuk membantu mengelola madrasah-madrasah agar berjalan lebih baik dan efisien, serta meningkatkan kualitas madrasah diniyah khususnya lingkungan sekitar. "MMU Ranting ini tersebar di Madura. Ada juga di Kalimantan, namanya Pondok Pesantren Nurul Hidayah Az-Zain, dan juga ada di Papua, Surabaya, hingga Jakarta," ujar alumnus Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo, Kediri tersebut.

Kiai Fauzan menambahkan, setiap tahun pihaknya mengirim guru tugas atau guru bantu selama 2 tahun di MMU Ranting. Program ini dilakukan sebagai persyaratan kelulusan khusus bagi santri putra. Menurutnya, program ini tahun lalu telah mengirim 200 orang pengajar ke sejumlah daerah. "Kurikulum di MMU Ranting sama dengan di pondok induk. Jadi kalau sudah kelas 6 MI dan kelas 3 MTs itu ujiannya di pondok induk. Misalkan mereka mau setor murid kelas 4, maka kalau ke sini tinggal melanjutkan, tidak usah diulang dari awal lagi. Karena

SERIUS. Aswaja NU Gelar Ngaji Kitab di Ponpes Miftahul Ulum Karangdurin (Dok.Istimewa)

sistemnya sama semua, yaitu bandongan, sorogan, dan hafalan," terangnya.

Kiai Fauzan menyampaikan, pihaknya terus berupaya agar MMU Ranting terus diminati. Untuk mendirikan madrasah di ranting biasanya terlebih melihat peluang agar sistem pendidikan berjalan seimbang. Di sisi lain, pihaknya mendoktrin mereka bahwa ia memiliki amal yang tidak terputus dengan ilmu yang bermanfaat. Diharapkan para siswa di ranting bisa jadi orang alim, teladan yang baik bagi masyarakat, berakhlakul karimah, serta bermanfaat untuk bangsa dan negara.

"Kami bertekad membuka cabang di mana-mana, terutama di luar Pulau Jawa agar bisa menyampaikan ilmu di tempat-tempat terpencil, seperti Papua dan Kalimantan. Alumni kita sebagaan ada yang dari sana," ujarnya.

Mustasyar Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Karangpenang ini menilai sangat penting mengembangkan pendidikan dari segi kualitas dan kuantitas, utamanya mencetak santri yang alim ulama. Di samping itu, pihaknya menekankan kepada santri agar menggunakan bahasa Madura halus dalam berkomunikasi sehari-hari. "Bahasa halus Madura itu wajib di sini. Agar tradisi Madura tidak hilang, sopan santun dan akhlakul karimah terjaga," tandasnya. *Lina*

Persoalan etika dan kemerosotan kedisiplinan siswa banyak terjadi pada post gen Z atau generasi yang lahir di atas tahun 2013. Untuk itu, keseimbangan dalam pembelajaran agama dan umum sangat diperlukan. Seperti yang sudah diterapkan di SMA Islam Sidoarjo.

SEMANGAT. Siswa siswi SMA Islam Sidoarjo. (Foto: Istimewa)

SMA Islam Sidoarjo

Seimbang Ilmu Agama dan Umum

SMA Islam Sidoarjo memiliki ciri khas budaya disiplin waktu, tertib ibadah, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), serta kepedulian sosial pada seluruh warga sekolah. Begitu juga dengan karakteristik SMA Islam sangat kental dengan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, tahlil, istighotsah dan ngaji kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim.

Kepala SMA Islam Sidoarjo, Mochammad Fuad Nadjib menjelaskan, sebagai sekolah yang terpilih dalam program sekolah penggerak, SMA Islam Sidoarjo menjadi salah satu pionir mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, SMA Islam Sidoarjo memiliki program unggulan, yakni English Club dan Tahfidz Qur'an.

"Pada Program Unggulan English Club kami mendatangkan *native speaker* (pembicara) dari luar negeri sebanyak 4 kali dalam setahun, dan mencanangkan English Camp yang dilaksanakan pada saat libur semester. Sedangkan pada program Tahfidz Qur'an pelaksanaannya setiap hari Sabtu pukul 11.00 - 12.30 WIB," paparnya.

Fuad menambahkan, sudah terlaksana kegiatan English Club dengan mengundang pembicara Khalid Al-Salehi dari Yaman. Sosok pemateri ini merupakan seorang warga negara Yaman yang dalam kesehariannya memakai bahasa Inggris dan bahasa Arab.

"Saat mengisi materi cukup santai sehingga seperti perbincangan biasa pada umumnya. Ia juga aktif tanya jawab, tertawa karna perbedaan bahasa, namun tetap terarah. Saat tanya jawab berlangsung, saran dan motivasi diberikan," ungkap Fuad yang juga merupakan Ketua Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (Pergunu) Sidoarjo ini.

Fuad menjelaskan, tujuan dari kegiatan ini selain agar murid dapat berwawasan global juga untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing, seperti bahasa Inggris, terutama keterampilan *speaking* dan *listening*.

Mochammad Fuad Nadjib
Kepala SMA Islam Sidoarjo

"Program Super Fun English Activity diharapkan membuka wawasan dan motivasi peserta didik agar giat belajar terutama dalam bahasa Inggris, karena saat ini bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang banyak dipakai di seluruh dunia," terangnya.

Berkaitan hal ini ia mengaku ada yang menarik. Diceritakan, bahwa Khalid Al-Salehi memilih belajar sampai terbang jauh hingga menginjakkan kaki di Indonesia karena ingin mengembangkan dan memperdalam bagaimana teknologi dapat dipadukan dengan kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Di sisi lain, ia juga ingin mengenalkan negaranya yang memiliki kebudayaan unik seperti di Indonesia, seperti pakaian, makanan, senjata tradisional, hingga bangunan-bangunan unik di atas bebatuan. Kondisi alam Yaman juga tak kalah menarik, memiliki gunung, pantai dan lautan yang menarik untuk dikunjungi.

Prestasi Membanggakan

SMA Islam Sidoarjo telah meraih berbagai prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah

ini memiliki kualitas pendidikan yang baik.

Salah satunya guna menjawab tantangan dunia digital, media sosial SMA Islam Sidoarjo diramaikan dengan adanya podcast, bincang-bincang seru antar siswa, guru maupun tamu unda-ngan. Tidak hanya itu, banyak program-program berkaitan dengan pendidikan juga ditayangkan dan dikemas dengan asyik dan seru. Timnya pun berasal dari anak-anak yang mengerti dan paham mengenai kondisi media sosial yang saat ini digandrungi kaum milenial.

KOMPAK. Guru dan staffoto bersam. (Foto:Istimewa)

"Ada kegiatan bincang agama bersama guru agama ataupun tamu undangan yang akan membahas tentang agama, juga podcast antar sesama peserta didik membahas hal-hal menarik, dan cover lagu yang lagi hits di kalangan peserta didik," ujar Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah (PW) Lembaga Ta'lif wan-Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU) Jatim ini.

Selain dalam dunia IT, prestasi lain didapatkan oleh Pagar Nusa SMA Islam Sidoarjo yang telah berhasil menorehkan sejumlah prestasi hingga tingkat nasional. "Pagar Nusa SMA Islam Sidoarjo merupakan salah satu ekstrakurikuler yang aktif dan rutin menorehkan prestasi," jelasnya.

Di antaranya,pada akhir tahun 2022 memperoleh 2 medali emas di kejuaraan Mambaul Ma'arif Cup I Denanyar Jombang se-Jawa Timur kategori beregu dewasa, yaitu oleh Putri Ananda Neaza Fitri Kartika (XII-IPS) dan Zainab Syifana (Fase F/XI-I).

Prestasi Pagar Nusa SMA Islam Sidoarjo terus meroket. Sehingga kemudian pada awal Januari 2023, dua anggota Pagar Nusa SMA Islam Sidoarjo berhasil diutus ke ajang Pekan Seni dan Olahraga Nahdlatul Ulama (Porseni NU). Keduanya adalah Muhammad Fiki dan Atmim Lana Nurona, yang mewakili kontingen Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jatim.

Mulanya para atlet ini melakukan pemusatan latihan di Unesa dari tanggal 6-12 Januari dan pelaksanaan Porseni NU di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 13-21 Januari 2023. Porseni NU tersebut merupakan serangkaian agenda dalam menyongsong 1 Abad NU. "Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, SMA Islam Sidoarjo dapat menjadi pilihan yang tepat bagi siswa yang ingin mendapatkan pendidikan berkualitas di lingkungan yang Islami," ucapnya.

Menurutnya, kesuksesan ini juga tak lepas dari didikan tangan dingin sang pelatih Mohammat Khoir. Dari ekstrakurikuker Pagar Nusa SMA Islam Sidoarjo yang ia pegang banyak melahirkan atlet yang berprestasi dan loyal. Hal itu terbukti dari alumni SMA Islam Sidoarjo yang saat ini melanjutkan ke perguruan tinggi juga ikut sebagai atlet, yakni Afaf Dwi Safitri, Riska Iftita Kartika Sari, dan Rahmat Fauzi yang juga alumni SMA Islam Sidoarjo sebagai pelatih.

"Prestasi yang telah diraih tidaklah mudah, tidak didapatkan secara instan, membutuhkan proses yang panjang. Oleh karena itu, teruslah berusaha dan jangan kita berpuas diri, teruslah berproses agar bisa jauh lebih baik lagi," tutur Fuad.

Tentang Sekolah

Fuad menjelaskan, SMA Islam Sidoarjo berdiri pada 18 Juli 1979. Merupakan unit sekolah yang berada dalam naungan Badan Pelaksana Pendidikan Nahdlatul Ulama (BPPNU) Walisongo. Awalnya SMA Islam Sidoarjo berada di Jalan Raden Fatah atau sekitar RS Siti hajar, kemudian pada tahun 2009 pindah lokasi ke Jalan Pahlawan III Sidoarjo, berada tepat di belakang Kantor Kecamatan Sidoarjo.

SMA Islam Sidoarjo berlokasi di pusat kota, dikelilingi oleh kantor pemerintahan, TNI, Polri, pusat komersial, fasilitas umum dan fasilitas sosial. Hal ini memberikan kemudahan akses menuju ke sekolah. Semua siswanya menganut agama Islam dengan paham Ahlussunah wal Jamaah. Pada tahun 2021, SMA Islam Sidoarjo terpilih menjadi salah satu program sekolah penggerak yang diadakan oleh Kemendikbudristek angkatan I.

Kurikulum yang digunakan di SMA Islam Sidoarjo adalah Kurikulum Merdeka (Kurmer). Dalam kurikulum ini, siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, juga memberikan kebebasan pada guru dalam memilih perangkat ajar, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Guru melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan latar belakang dan karakter siswa, berdasarkan asesmen diagnostik yang telah dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. "Untuk struktur kurikulum yang diterapkan di SMA Islam Sidoarjo terbagi dua fase, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII," terang Fuad.

Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan ini juga dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan alokasi waktu 30 persen total jam pelajaran per tahun. "P5 ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas," paparnya.

Melalui projek ini, murid mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang lebih fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Dengan begitu, berbagai kompetensi yang mereka miliki akan lebih terasah.

"Adapun tujuh tema P5 yang diterapkan di SMA Islam Sidoarjo, yaitu Kebhinekaan Global, Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Kewirausahaan, serta Rekayasa Teknologi," pungkasnya. ***Diah**

Kiai Miftah Doakan Umat Islam segera Bangkit

MUNAJAT. Meminta pertolongan dan bimbingan. (Foto: jatman.or.id)

SURABAYA – KH Miftachul Akhyar selaku Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) memimpin doa pada Apel Hari Santri 2023 di Tugu Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur, Ahad (22/10/2023). Dalam doanya, Kiai Miftah memanjatkan harapan agar hati para ulama dan umat Islam dapat bangkit dari tidur dan kelalaian yang panjang.

"Ya Allah bangunkanlah hati para ulama dan umat Islam dari tidurnya, dari kelalaiannya yang dalam dan berkepanjangan. Dan tunjukilah mereka ke jalan petunjuk-Mu," katanya di hadapan sejumlah undangan, termasuk Presiden Joko Widodo, Presiden RI.

Demikian pula Kiai Miftah juga melangitkan harapan untuk kehidupan NU yang lebih baik dan ideal. "Ya Allah. Ya Allah. Ya Allah yang maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri. Hidupkanlah jam'iyah kami, jam'iyah Nahdlatul Ulama, dengan kehidupan thayyibah, kehidupan yang baik dan ideal sesuai kehendak-Mu," harapnya. "Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung senang kepada mereka, dan berikanlah rezeki dari macam-macam kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan. Mudah-mudahan mereka bersyukur," lanjutnya. "Dan karuniakanlah mereka rizki kekuatan yang mengalahkan kebatilan kezaliman, ketidaksenonoan, dan keburukan agar mereka bertakwa," imbuh pengasuh Pesantren Miftachussunnah Surabaya tersebut.

Kiai Miftah juga memanjatkan cita bagi negara dan pemimpinnya agar dapat makmur nan sejahtera. "Dan anugerahilah para pemimpin kami negara kami kemakmuran dan kesejahteraan penuh dengan kemakmuran yang makmur dengan kesejahteraan," katanya.

Lebih lanjut, Kiai Miftah juga menyampaikan permohonannya untuk berlindung dengan cahaya Allah yang menjadikan baik segala urusan dunia dan akhirat. "Kami berlindung dengan cahaya Dzat-Mu yang telah engkau pancarkan ke arah segala kegelapan menjadi baiklah di atasnya segala urusan dunia dan akhirat," ujarnya.

Di ujung doanya, Kiai Miftah berharap dapat menahan diri dari rasa puas atas sebuah pemberian dan menahan rasa putus asa dalam bingkai cobaan Allah SWT. ***A Nabil M**

KH Anwar Iskadar Jelaskan Pertemuan Kiai Sepuh dengan Presiden

SURABAYA — Presiden Jokowi melakukan pertemuan terbatas dengan sejumlah kiai sepuh dan berlangsung di kantor pertama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Jalan Pahlawan nomor 9, Kampung Bubutan VI/2, Surabaya, Jawa Timur, Ahad (22/10/2023).

Kegiatan yang merupakan bagian rangkaian perhelatan Hari Santri 2023 tersebut membincang sejumlah hal. Wakil Rais Aam PBNU KH Anwar Iskandar menyampaikan bahwa Presiden Jokowi mengutarakan perkembangan kemajuan pembangunan Indonesia, termasuk hilirisasi smelter dan proyek-proyek lainnya.

Ia memohon restu dari pada kiai sepuh agar fondasi pembangunan yang telah dibangun dapat diteruskan. "Banyak sekali yang disampaikan yang intinya mohon doa restu kepada NU agar fondasi pembangunan yang sudah dibangun oleh Pak Jokowi dalam berbagai aspek ini dapat diteruskan karena dengan demikian kita akan take off untuk menjadi negara maju," paparnya.

Menanggapi itu, beberapa kiai mengawali dengan ucapan terima kasih atas pembangunan Indonesia yang telah berjalan baik, termasuk stabilitas ekonomi dan lainnya. Para kiai berharap agar pembangunan yang telah dilakukan dapat berlanjut. "Setelah mohon doa restu, tentunya memberikan ruang bagi kiai-kiai khususnya NU untuk lebih bisa berpartisipasi untuk ikut melaksanakan pembangunan," terang dia.

SILATURAHIM. Menjelaskan perkembangan pembangunan. (Foto: trigger.id)

Sejumlah kiai juga mendoakan agar presiden dan seluruh jajaran kementerian diberikan kesehatan dan kemampuan untuk memimpin pembangunan yang lebih maju. Mereka berharap Presiden Jokowi mengakhiri masa jabatannya dengan husnul khatimah. "Para kiai mendoakan presiden dan seluruh jajaran kementerian agar selalu diberikan kesehatan dan ketenangan dan kemampuan untuk membangun lebih maju dan mudah-mudahan Pak Jokowi husnul khatimah," tutur Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin, Kediri, Jawa Timur itu.

"Tentang pemilihan umum, ia (Jokowi) berharap kepada para kiai untuk bisa mengawal pelaksanaan Pemilu ini dengan jujur, baik, dan tetap menjaga keutuhan dan persatuan bangsa," tutupnya. ***A Nabil M**

Ketua Umum PBNU Ajak Jaga Perjalanan Bangsa

PERJALANAN BANGSA. Demi perbaikan negeri. (Foto: lensaindonesia.com)

SURABAYA - Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf mengingatkan kepada seluruh warga bangsa utamanya warga NU bahwa pemilihan presiden hanyalah sekadar titik lewatan. Gus Yahya menyebut perjalanan bangsa adalah hal yang jauh lebih penting untuk dipertahankan.

"Pertama buat seluruh warga bangsa termasuk utamanya Nahdlatul Ulama momentum pemilihan presiden ini sekadar titik lewatan dari satu perjalanan panjang. Dari perjalanan yang jauh lebih penting dan bermakna," katanya saat melepas Jalan Santai Hari Santri 2023, Sabtu (21/10/2023).

Menurutnya, warga bangsa saat ini harus dapat melewati momentum pilpres dan pemilu ini dengan selamat.

Selamat yang dimaksud bahwa sistem politik bisa dijamin stabilitasnya, dijamin bertahan tidak sampai rusak dan tetap mendapatkan kepercayaan dari rakyat. "Karena kita sudah sepakat memilih demokrasi sebagai jalan di dalam perjalanan negeri ini," tegasnya.

Yang kedua, selamat itu artinya segala kemajuan yang sudah dicapai, segala inisiatif untuk kemajuan yang sudah dibuat tidak boleh patah di tengah jalan. Ia menegaskan masa depan bangsa Indonesia tergantung dari pergulatan yang dilakukan saat ini menjelang pemilu pemilihan presiden.

"Kemudian saya mengimbau atau menyerukan kepada seluruh warga bangsa dan warga NU untuk menyikapi pilpres dan pemilu dengan rasional," katanya. Rasional itu artinya pikirkan apa yang masuk akal bagi bangsa apa yang betul-betul bisa dilihat dari konsekuensi pilihan masing-masing.

"Jadi tidak perlu mengedepankan hal-hal yang sifatnya pertimbangan primodial. Misalnya agamanya apa, sukunya apa, termasuk ormasnya apa, nggak perlu dikedepankan. Yang penting apa yang rasional untuk perbaikan bangsa dan negara," pungkasnya. ***A Nabil M**

PBNU Siapkan Seribu Santri Kuasai Pasar Ekspor

KOLABORASI. Saatnya santri kuasai ekspor. (Foto: nu.or.id)

JAKARTA — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menggelar program Santri Siap Ekspor. Kegiatan tersebut untuk melatih seribu santri supaya memiliki daya saing global melalui edukasi, pendampingan, dan pembukaan akses ke pasar ekspor.

Ketua Umum PBNU, KH Yahya Cholil Staquf menyatakan bahwa program ini merupakan upaya untuk memperluas pasar produk karya santri hingga ke pasar dunia. "Ini merupakan suatu terobosan besar, di mana produk para santri bukan hanya bisa dibeli masyarakat Indonesia, tapi juga warga dunia lain. Kami sangat mengapresiasi upaya ini. Tentunya, program ini selaras dengan semangat 'Jihad Santri Jayakan Negeri'," kata Gus Yahya dalam keterangannya, Senin (23/10/2023).

Dirinya melanjutkan, melalui program ini para santri diharapkan bisa terus mengembangkan produk dalam negeri supaya bisa bersaing di pasar global. "Di mana santri yang sudah dididik menjadi santripreneur bisa membawa pengaruh positif bagi lingkungan pesantren untuk kemudian berkembang menjadi salah satu pusat ekonomi masyarakat," tuturnya.

Selain itu Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf juga turut mendukung program ini dengan mengajak para santrinya supaya terlibat di porgram santri siap ekspor.

Sebagai informasi PBNU bersama *e-commerce* Shopee berkolaborasi dalam menggagas program ini. Produk para santri nantinya akan masuk ke dalam program ekspor e-commers tersebut dan dapat dibeli penggunanya dari berbagai negara terutama di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemudian seribu santriwan dan santriwati akan mengikuti pelatihan ekspor di kampus UMKM e-commers tersebut yang tersebar di 10 kota di Indonesia, mencakup Solo, Bandung, Jakarta, Medan, Malang, Semarang, Yogyakarta, Samarinda, Makassar, dan Sanur. ***A Nabil M**

EDISI NOVEMBER 2023
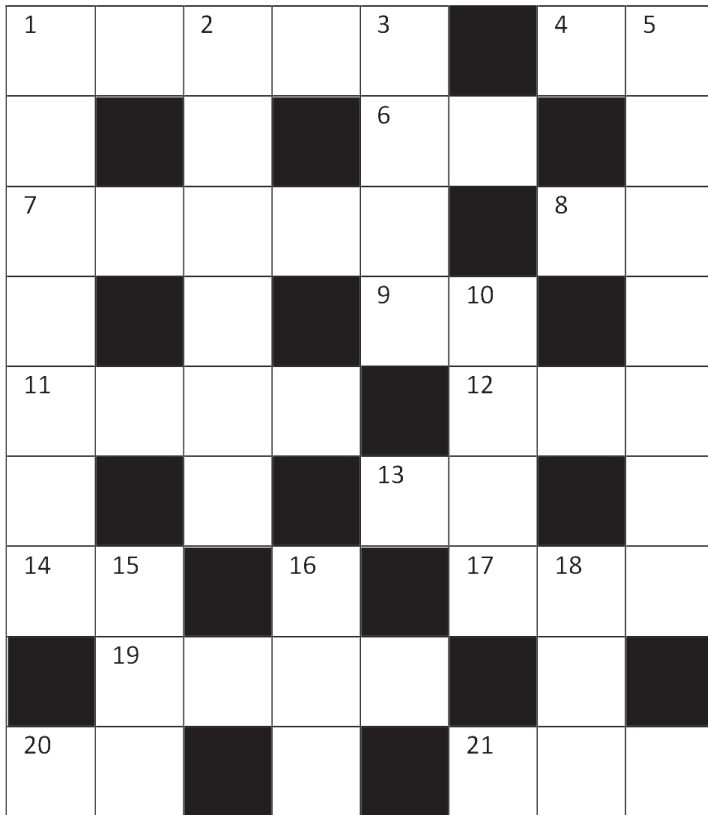
MENDATAR :

1. Kiai dan mantan Ketua Umum PBNU yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Pernah menjadi Wakil Perdana Menteri, Ketua MPR dan Ketua DPR.
4. Gelar akademik Joko Widodo
6. Dua huruf yang tercantum dalam logo perbankan syariah dari Bank Indonesia
7. Kata yang berarti "diberi minum" dalam Surat Al-Ghasyiyah ayat 5
8. Mahkamah Konstitusi
9. Intellectual property
11. Dilarang shalat, puasa, thawaf
12. Archipelagic and Island States atau gabungan negara-negara kepulauan, baru saja menyelengarakan KTT di Bali
13. Terjemah dari kata "uffin" dalam Surat Al-Isra' ayat 23
14. Fasilitas pesan langsung antar akun di media sosial/direct message
17. Lengan (Bahasa Inggris)
19. Pakar, mahir
20. Pagar Nusan
21. Ibu Kota Nusantara

MENURUN

1. Yang dilakukan oleh para mujtahid/imam madzhab
2. Kiai dan Ketua Umum PBNU yang menjabat di awal era reformasi
3. Majelis Islam A'la Indonesia
5. Kiai NU asal Malang yang mendapatkan gelar pahalwan nasional. Pernah menjadi Menteri Agama RI (dibalik)
10. Posisi meletakkan tangan saat duduk tasyahud dalam shalat
15. Siapa (Bahasa Arab)
16. Pengasuh Ponpes Al-Munawir Krapyak Yogyakarta yang pernah menjabat Rais Am PBNU
18. Tempat meletakkan buku di perpustakaan

PEMENANG EDISI OKTOBER 2023

1. **Indah Lestari**
   Gemblakan Bawah DN1/443, Suryatmajan, Danurejan,Kota Yogyakarta 55213
   No HP : 08564718XXXX

2. **Merryta Lestari**
   SMP MA'ARIF NU NURUL HIKMAH (Dusun Tonggoh Rt 02 Rw 12 Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Jawa Barat)
   No.HP : 08122070XXXX

3. **Moch. Haikal Syaichon**
   Pondok Pesantren Darul Falah 75 Dsn. Jlopo Lor RT 05 RW 01 Desa Wonoplintahan Kec. Prambon Sidoarjo
   No.HP : 08510122XXXX

JAWABAN TEBAK KATA AULA EDISI OKTOBER 2023

MENDATAR :	MENURUN
1. ABABIL	1. ALAMIN
5. PB	2. AMIN
6. AMINAH	3. IMAN
7. NU	4. ABDULLAH
8. IF	9. ALIF
11. ALFIIL	10. TIGA
13. IHIF	12. LHK
14. APH	15. PK
	16. K

Jawaban bisa juga dikirim lewat instagram.
Caranya: follow dan tag akun IG majalah_aula, upload jawaban teka-teki dengan hashtag: #MajalahNUAula dan #MajalahNo1MilikNU

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah kolom-kolom kosong berdasarkan kata kunci mendatar/menurun.
2. Jawaban dapat dikirim langsung atau melalui pos ke Redaksi Majalah Aula di Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya.
3. Atau pindai (scan/foto) kertas jawaban tersebut melalui email ke tebakkata aula@gmail.com
4. Sertakan nama, alamat lengkap, nomer HP dan foto kopi KTP
5. Jawaban diterima Redaksi paling lambat tanggal **20 November 2023**
6. Redaksi akan menetapkan 3 pemenang Tebak Kata Aula ini dan berhak mendapat souvenir menarik.
7. Keputusan Redaksi tidak dapat diganggu gugat
8. Pemenang akan diumumkan pada Majalah Aula edisi **Desember 2023.**
9. Souvenir dapat diambil ke Kantor Redaksi atau dikirim ke alamat pemenang.

Majalah Nahdlatul Ulama

AULA

4 Hal yang Hendaknya Dilakukan agar Selamat di Ujung Zaman

Oleh: **KH Zainil Ghulam** (Ketua PCNU Kencong, Jember, Jawa Timur)

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ. وَجَعَلَ لِلْوُصُوْلِ إِلَيْهِ سُبُلاً وَاضِحَةً وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً يَرْجُوْ بِهَا كُلُّ مُؤْمِنٍ عَالِيَ الْجِنَانِ نُزُلاً وَهُوَ عَلِيْمٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَقْوَمُ الْخَلْقِ دِيْنًا وَأَهْدَاهُمْ سُبُلاً وَبِهِ كُلُّ خَلْقٍ يُشْفَعُوْنَ. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا مَا دَامَتْ الْأَيَّامُ إِلَى يَوْمِ يُحْشَرُوْنَ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ! اِتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَظْلِمُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ عَلَى عِبَادِهِ، وَلَكِنْ كَانُوْا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ، فَمَا أَصَابَهُمْ مِنَ الْمَصَائِبِ وَالْبَلَايَا كَانَ ذَلِكَ عَاقِبَةَ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ، فَلَوْ أَنَّهُمْ يَعْمَلُوْنَ مَا أَمَرَهُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَيَنْهَوْنَ عَنْ كُلِّ مَا نَهَى عَنْهُ لَأَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَهُمْ آمِنُوْنَ مُطْمَئِنُّوْنَ. قَالَ تَعَالَى: وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ (الاعراف: ٩٦)

Jamaah Jumat Rahimakumullah

Pertama dan hal ini yang hendaknya menjadi perhatian bersama adalah pesan takwallah. Setiap berada di atas mimbar, khatib senantiasa mengingatkan pesan ini kepada dirinya dan jamaah semua. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian bersama bahwa tidak ada pesan yang disampaikan berulang-ulang setiap pekan selain bahwa hal tersebut demikian penting. Oleh sebab itu, marilah kita senatiasa meningkatkan kadar ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Karena tinggi dan rendah derajat seseorang tergantung dari kadar ketakwaan. Maka sungguh bahagia dan beruntung bagi orang-orang yang mampu meningkatkan terus menerus kadar ketakwaannya hingga mempunyai derajat yang tinggi di sisi Tuhannya.

Hadirin yang Dimuliakan Allah SWT

Pada kesempatan istimewa ini saya mengajak hadirin untuk sejenak merenungkan sebuah hadits riwayat Ahmad ibn Hanbal dan al-Tirmidzi. Semoga dengan merenungkan pesan tersebut semakin memperkuat nilai keimanan, kian giat melaksanakan ibadah kepada Allah, dan semakin takut melakukan maksiat. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اتُّخِذَ الْفَيْءُ دُوَلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ، وَأَدْنَى صَدِيْقَهُ، وَأَقْصَى أَبَاهُ، وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَسَادَ الْقَبِيْلَةَ فَاسِقُهُمْ، وَكَانَ زَعِيْمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُوْرُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَلْيَرْتَقِبُوْا عِنْدَ ذَلِكَ رِيْحًا حَمْرَاءَ، وَزَلْزَلَةً وَخَسْفًا وَمَسْخًا وَقَذْفًا وَآيَاتٍ تَتَابَعُ كَنِظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعَ (رواه احمد والترمذى)

"Abi Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: Jika umatku telah melakukan 15 macam penyimpangan, maka bencana akan menimpa mereka: Jika harta rampasan (harta kekayaan) hanya beredar pada orang-orang besar, amanat telah dirampas (tidak dijalankan), zakat tidak dibayarkan, mengajar bukan karena agama (Allah), suami sudah terlalu tunduk kepada kehendak isterinya, orang sudah durhaka kepada ibunya, merendahkan temannya, dan menjauhi (membenci) ayahnya, orang mengeraskan suaranya (berteriak-teriak) di masjid-masjid, masyarakat telah mengangkat orang fasik sebagai pemimpinnya, orang memuliakan orang lain karena takut kekejamannya, para penyanyi (biduanita) telah menjadi kegemaran (masyarakat), minuman keras telah merajalela, dan umat-umat sekarang mengutuk umat-umat terdahulu. Jika sudah demikian, maka tunggulah datangnya malapetaka berupa angin merah (yang sangat panas), tanah longsor, gempa bumi, penyakit yang merusak wajah manusia, hujan batu dan kerusakan-kerusakan alam yang terus menerus terjadi."

(HR Tirmidzi dan Ahmad)

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Jika kita mencermati kehidupan masyarakat sekarang ini tentu akan menyaksikan bahwa hampir semua bentuk penyimpangan yang dijelaskan dalam hadits di atas telah dilakukan umat manusia. Tidakkah saat ini, kita telah menyaksikan bahwa sebagian besar kekayaan negara hanya dikuasai orang-orang besar saja. Untuk menjadi pemimpin, orang harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak sedikit, masyarakat memilih pemimpin tidak berdasar kemampuan tetapi siapa yang memberi uang, sebagai akibatnya muncul pemimpin-pemimpin yang jelek budi pekertinya, tidak lagi menjalankan amanat dengan baik, yang ada dalam pikirannya hanyalah ingin mengembalikan modal yang telah dikeluarkan.

Selain hal di atas, kita juga melihat banyak orang yang belajar sekaligus mendalami ilmu hanya bertujuan agar mendapatkan pekerjaan semata. Orang-orang yang sukses dalam bisnis tanpa terasa menjadikan orang tuanya sebagai pembantunya, para wanita karir tidak lagi mau tunduk pada suami, banyak masjid dijadikan tempat perayaan perkawinan yang di situ dilantunkan nyanyian dengan lantang. Berikutnya, remaja lebih banyak mengidolakan penyanyi dan bintang film maupun artis daripada tokoh agama. Demikian pula masyarakat tidak lagi menghargai jerih payah dan hasil karya para tokoh terdahulu. Termasuk orang secara terang-terangan dan tidak takut meminum khamar dan mengkonsumsi sabu-sabu, dan masih banyak lagi perbuatan menyimpang lainnya.

Akibat dari perbuatan menyimpang di atas, maka berbagai bencana telah menimpa manusia, banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan lain-lain. Hampir tiap hari kita mendengarkan bencana terjadi di mana-mana. Bumi sudah tidak nyaman untuk ditempati, tanah tidak bisa menghasilkan tanaman sesuai dengan harapan, cuaca tidak bisa diperkirakan, dan masih banyak lagi bencana alam lain. Terhadap bencana-bencana di atas orang beranggapan bahwa itu hanyalah gejala alam biasa, padahal semua merupakan siksa dari Allah SWT akibat perbuatan manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ (الروم: ٤١)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Al-Rum: 41)

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Sebagai seorang muslim kita tidak boleh ikut larut dalam perbuatan-perbuatan menyimpang di atas. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi agar kita tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang penyimpang dari agama, maka ada empat hal yang harus kita lakukan, yaitu:

Pertama, memperbanyak ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai bekal hidup, agar terhindar dari siksa-Nya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 197, Allah berfirman:

وَتَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوْنِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (البقرة: ١٩٧)

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal. (QS Al-Baqarah: 197)

Kedua, sabar dan tawakkal. Dalam arti kita harus kuat menghadapi cobaan hidup yang menimpa diri kita. Dalam surat Ali Imran ayat 146, Allah SWT berfirman:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوْا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَمَا ضَعُفُوْا وَمَا اسْتَكَانُوْا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِيْنَ (ال عمران: ١٤٦)

"Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS Ali Imran: 146)

Ketiga, adalah menjaga diri dan mengajak keluarga agar tidak melakukan perbuatan menyimpang yang menyebabkan murka Allah.

Perhatikan ayat berikut ini, yang ada dalam surat Al-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (التحريم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS Al-Tahrim: 6)

Sedangkan ikhtiar *keempat* adalah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar sekuat tenaga. Karena dalam salah satu hadits, Nabi SAW bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mencegah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, demikian itu merupakan paling rendahnya iman."

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Demikian khutbah Jumat ini disampaikan, semoga Allah selalu memberikan kekuatan kepada kita untuk menghadapi tantangan zaman yang banyak diwarnai beragam perbuatan yang menyimpang dari agama. Semoga Allah selalu membimbing ke jalan yang benar, yang diridhai Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

KH Idham Chalid. Lahir 27 Agustus 1922 di Setui Kalimantan Selatan,
Wafat 11 Juli 2010 dan dimakamkan di Cisarua Bogor.
Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 1956-1984.

PELAYANAN NOMOR SATU, HASILNYA NOMOR DUA.
MENOLAK PERMINTAAN ORANG DENGAN CARA BAIK,
JAUH LEBIH BAIK DARIPADA MENERIMA PERMINTAAN DENGAN CARA YANG KAKU.

Nahdliyin Trenggalek Ziarah Makam Masyayikh Pesantren

Ziarah makam masyayikh di MWCNU Durenan, Trenggalek. (Foto: NOJ/Madchan Jazuli)

TRENGGALEK - Gegap gempita peringatan Hari Santri 2023 terasa di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Durenan, Trenggalek. Usai menggelar apel Hari Santri, serangkaian kegiatan berlanjut ke ziarah makam masyayikh yang juga pejuang dan penggerak perang 10 November 1945.

Sekretaris MWCNU Durenan, Syamsudin mengatakan, ziarah pertama digelar di makam Kiai Mesir, yang disebut empunya ulama tanah Jawa di Makam Joglo Semarum, Kecamatan Durenan, Trenggalek.

"Kita lanjutkan di Pondok Pesantren Darussalam Jajar, di mana ada almaghfurlah KH Badruddin, tokoh pejuang dan pahlawan nasional yang juga ada di barisan Hizbullah bersama dengan Kiai Muin (putra Mbah Mesir)," ujarnya.

Pria yang juga sebagai Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Durenan ini mengaku, tujuan ziarah ketiga atau terakhir yaitu di Makam Kanjengan Gunung Cilik. Menurutnya, di makam tersebut banyak tokoh para ulama yang notabene masyayikh pesantren.

Termasuk pula ada makam tokoh besar dalam satu lokasi, yakni makam KRTAA Sosroprawiro (eks Bupati Ponorogo), KPPA Sosrodiningrat (eks Bupati Tulungagung), dan KRA Musono Sosrodiningrat (eks Bupati Surabaya).

"Ada pula makam KH Mahmud Ihsan Yunus, KH Nafii Jumadi, Gus Muhdhor dan tokoh ulama lainnya," terangnya.

Perihal makna Hari Santri, alumnus Universitas Islam Malang (Unisma) ini mengaku sebagai sebuah penghargaan dari pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurutnya, sejak awal yang berjuang mati-matian di garda depan dalam mempertahankan NKRI adalah kalangan ulama dan santri.

"Yang jelas gerakan ini dimotori oleh Hadratussyeikh KH M Hasyim As'yari dengan mengeluarkan fatwa resolusi jihad. Bahwa, warga yang berada dalam radius 90 kilometer wajib berjuang membela negara," tandasnya. **Jaz*

Beragam Ikhtiar Membumikan Al-Qur'an di Kota Malang

MALANG - Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kedungkandang, Kota Malang lewat Jamiyatul Qurra wal Huffadz Nahdlatul Ulama atau JQHNU menggelar aneka lomba. Di antara lomba tersebut adalah Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dan Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK). Kegiatan itu dipusatkan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Baitul Makmur, Kota Malang, Sabtu (21/10/2023).

Penampilan peserta saat lomba yang diselenggarakan JQHNU Kota Malang. (Foto: NOJ/M Romli)

Ketua MWCNU Kedungkandang, KH Rosidi mengemukakan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenang dan menghormati para ulama. Juga kiprah santri terkait andil mereka dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

"Kegiatan ini harus dijadikan momen kebangkitan santri dalam mengisi kemerdekaan. Karena santri mempunyai rekam jejak yang sangat penting dalam peristiwa 10 November dengan resolusi jihad," katanya.

KH Rosidi juga mengajak seluruh lapisan masyarakat Kota Malang mengambil nilai penting yang terkandung di dalam Al-Qur'an. "Bukan sekadar pajangan yang menghiasi lemari, bukan pula bacaan tanpa mengamalkan isinya dalam kehidupan," ungkapnya.

Wakil Ketua MWCNU Kedungkandang, Ustadz Abdul Aziz Masrib secara resmi membuka kegiatan gebyar lomba dalam rangka Hari Santri 2023 tersebut. Ia mengatakan, Al-Qur'an hendaknya tidak hanya sekadar dibaca lafadznya saja. Namun juga seharusnya menjadi sarana untuk merefleksikan diri dalam membangun akhlak masyarakat di tengah arus zaman yang semakin tak terkendali saat ini.

"Saya berharap momen Hari Santri tahun ini lebih bermakna dengan niat yang jauh lebih mulia di dalamnya, yaitu sebagai upaya membumikan Al-Qur'an dan mencetak generasi muda qur'ani menuju indonesia yang maju," tandasnya. **Roml*

Ansor dan Pemkab Gorontalo Adakan Lomba Sepak Bola Sarung

GORONTALO - Kebersamaan terjalin antara Pemerintah Kabupaten Gorontalo dan tim Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor setempat. Yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan lomba sepak bola sarung yang dilaksanakan di halaman Rumah Dinas Bupati Kabupaten Gorontalo sekaligus peringatan Hari Santri 2023, Senin (23/10/2023).

Tim dari Pemerintah Kabupaten Gorontalo diperkuat oleh Bupati Gorontalo, Nelson Pomalingo sementara tim GP Ansor diperkuat oleh anggota DPRD Jayusdi Rivai. Uniknya, dalam pertandingan persahabatan ini hanya diikuti oleh tiga orang dalam setiap tim yang itu pula tanpa ada penjaga gawang. Permainan pun berlangsung di jalan beraspal.

Bagi Bupati Nelson, bola sarungan ini cukup sederhana, meski dilahan yang terbatas, tidak butuh persiapan yang banyak, namun memiliki esensi yang bagus. Bahagia dan silaturahim terjaga. "Unik dan cukup sederhana dan tidak butuh persiapan banyak. Tetapi paling penting ada esensinya," katanya.

Tujuan permainan ini tidak jauh berbeda dengan jenis permainnan bola sepak lainnya seperti halnya futsal dan sepak bola. Yaitu membuat kemengan dengan bagaimana mengolah bola kerja sama dengan pemain kawan agar mencetak gol sebanyak-banyaknya. Tetapi permainan ini dilaksanakan dengan lebih mengedepankan sisi hiburannya dan terkesan lucu. "Bagaimana seorang pemain sepak bola sarung ini dibatasi geraknya dalam mengolah bola dengan menggunakan sarung," kata dia.

Tujuan lainnya pelaksanaan sepak bola sarung ini karena sebagian besar

Sepak bola sarungan Pemkab Gorontalo dan Ansor. (Foto: kabarpublik.id)

ialah diadakan pada saat bertepatan dengan peringatan HUT Republik Indonesia. "Juga dimaksudkan mengadakan silaturahim di antara warga, misalnya pertandingan antarwarga komplek yang jarang bertemu karena kesibukannya," terangnya.

Pantauan selama permainan, masing-masing pemain akan sangat dibatasi gerakannya oleh sarung yang terpakai. Kadang pemain terjatuh ketika mengejar bola, terpeleset saat menendang bola karena bolanya sulit untuk dikuasai.

Muslimat NU Turut Andil dalam Pembangunan Kabupaten Cirebon

CIREBON - Bupati Cirebon H Imron melaksanakan peletakan batu pertama pembangunan gedung Pimpinan Cabang (PC) Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Cirebon, Ahad (22/10/2023). Kegiatan itu dipusatkan di belakang gedung IPHI Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Kegiatan Peresmian Pembangunan Gedung Muslimat NU Cirebon. (Dok. Pemkab Cirebon)

Imron mengatakan, keberadaan Muslimat NU sangat membantu Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam pembangunan, mulai dari keagamaan, sosial, kesehatan, dan lainnya.

"Muslimat NU ini paling aktif dan ulet, karena anggotanya hingga tingkat kecamatan dan desa. Bahkan urusan stunting, ibu-ibu Muslimat NU juga ikut membantu pemerintah," kata Imron.

Imron mengungkapkan, selama ini Muslimat NU Cirebon tidak memiliki gedung sekretariat permanen, sehingga puluhan tahun selalu berpindah-pindah. "Dengan pembangunan gedung sekretariat ini, diharapkan nanti semua kegiatan bisa terpusatkan di gedung ini," ucapnya.

Sementara itu, Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Cirebon, KH Aziz Hakim Syaerozie mengatakan, pihaknya mengapresiasi dengan dibangunnya gedung PC Muslimat NU Cirebon.

Menurutnya, dengan dibangunnya gedung sekretariat Muslimat NU diharapkan konsolidasi dan kegiatan semakin bagus dan semakin terpusat. "Ke depan, kita berharap Muslimat NU menjadi organisasi yang semakin modern," ujarnya.

Kiai Aziz menyebutkan, Muslimat NU di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu badan otonom yang sangat solid, bahkan hingga ke tingkat desa. "Karena yang menghidupi kegiatan majelis taklim yang ada di desa mayoritas ibu-ibu Muslimat, sehingga gedung sekretariat Muslimat NU sangat dibutuhkan untuk konsolidasi yang lebih baik lagi," tandasnya. ***Dis**

ISNU Lebak Banten Ajak Masyarakat Jaga Kerukunan Umat

LEBAK - Pimpinan Cabang (PC) Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Lebak, Banten menggelar Konferensi Cabang (Konfercab) II dan Sarasehan Pendidikan, Ekonomi, dan Politik, Jumat (20/10/2023). Agenda yang mengusung tema 'Merajut Pendidikan, Ekonomi dan Politik yang Bermartabat' itu dipusatkan di Kantor PCNU Lebak, Jalan Maulana Hasanudin nomor 17, Kalanganyar, Lebak, Banten.

Ketua PC ISNU Lebak, KH. Asep Saefullah saat memberikan sambutan pada acara Konfercab. (Dok. Monitor.id)

Ketua PC ISNU Lebak, KH. Asep Saefullah dalam sambutannya berharap ISNU harus menjadi laboratorium NU dalam mencetak ahli diberbagai bidang ke ilmuan serta menjadi lokomotif dalam penguatan aqidah, perbaikan ibadah, pemantapan akhlakul karimah, dan pemberdayaan ekonomi umat.

"ISNU harus menjadi lokomotif dalam merawat kerukunan di tengah-tengah masyarakat yang plural dan multikultural," pesan KH Asep Saefullah.

Khusus ditahun politik ini, Pengasuh Pondok Pesantren La Tahzan Rangkasbitung itu berpesan agar seluruh kader ISNU di Kabupaten Lebak turut mengedukasi masyarakat agar tidak terjadi perpecahan yang disebabkan karena perbadaan pandangan politik atau beda pilihan di Pemilu 2024.

"Perbedaan adalah sunatullah yang tidak bisa diganggu gugat, sejatinya berbeda itu bukan berarti salah, jangan karena terjadi berbedaan lantas persaudaraan dan persatuan menjadi rusak," Imbuh Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lebak itu.

"Mari kita rawat dan bina persaudaraan dan persatuan, terlebih di tahun politik ini, kita harus bisa menghargai perbedaan pilihan politik," Tutupnya. **Nur*

Fatayat NU Aceh Berikhtiar Tingkatkan Partisipasi Santri dalam Pemilu

BANDA ACEH - Peringatan Hari Santri 2023 diisi dengan berbagai kegiatan oleh organisasi-organisasi keagamaan. Salah satunya adalah Pimpinan Wilayah (PW) Fatayat NU Aceh yang menggelar diskusi publik bertajuk 'Partisipasi Santri dalam Pemilu 2024'. Kegiatan tersebut dipusatkan di Dayah Babul Maghfirah, Cot Keueng, Aceh Besar, Ahad (22/10/2023).

Acara ini bertujuan untuk memberikan pendidikan politik bagi santri, khususnya pemilih pemula, agar dapat memahami hak dan kewajiban mereka dalam pesta demokrasi. Diskusi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri sebagai warga negara yang memiliki peran penting dalam menentukan nasib bangsa.

Acara dibuka oleh Sekretaris PW Fatayat NU Aceh, Lia Nurhilaliah, yang mewakili Ketua PW Fatayat NU Aceh. Dalam sambutannya, ia mengatakan bahwa diskusi ini dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 22 Oktober, yang merupakan momentum sejarah resolusi jihad pada tahun 1945.

"Resolusi jihad adalah pernyataan sikap para ulama dan santri NU untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Semangat juang inilah yang harus senantiasa kita ingat bersama sebagai realisasi dari hubbul wathan (cinta tanah air), walaupun caranya berbeda dengan perjuangan masa dahulu," ujarnya.

Lia menyebutkan, tema Hari Santri 2023 'Jihad Santri Jayakan Negeri' memiliki makna dan korelasi dalam konteks Pemilu 2024. Ia mengajak santri untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas pada pemilu, yakni dengan memilih pemimpin yang cocok, baik, dan amanah.

"Santri memiliki hak pilih dan diharapkan harus dapat menyalurkan hak-hak politiknya secara tepat dan baik guna terpilihnya pemimpin masa depan," katanya.

Sementara itu, Tengku H Masrul Aidi selaku Pimpinan Dayah Babul Maghfirah menyampaikan apresiasi atas kehadiran PW Fatayat NU bersama Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh dalam memberikan pengetahuan pentingnya partisipasi politik santri. Ia berharap santri dapat memiliki pemahaman yang cukup untuk menyikapi dinamika serta dapat memilih figur yang tepat pada Pemilu 2024.

SOSIALISASI. Ramah politik jelang Pemilu 2024. (Dok. Harianaceh)

Apel Seribu Santri NU Tuban Diwarnai Atraksi Kebal Senjata

Ketua MWCNU Tuban Dr HM Amenan MT saat memimpin apel seribu santri. (suarabanyuurip.com)

TUBAN - Atraksi jurus silat dan kekebalan tubuh mewarnai apel seribu santri pada puncak Hari Santri yang digelar Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Tuban. Kegiatan tersebut dipusatkan di pelataran Masjid Syeikh Hasyim Asy'ari kompleks Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, Ahad (22/10/2023).

Berbagai atraksi tersebut ditampilkan oleh pendekar Pagar Nusa, Barisan Ansor Serbaguna (Banser), dan santri Ma'had Bahrul Huda Tuban. Atraksi yang disuguhkan mengundang decak kagum. Diawali dengan peragaan jurus hingga pertunjukan kekebalan tubuh. Beberapa kali mereka memecahkan batako dengan kepala, serta sekujur tubuh dipukuli dengan tongkat hingga patah.

Apel Hari Santri 2023 dipimpin Ketua MWCNU Tuban HM Amenan. Kepada awak media ia menyampaikan rasa bangga dengan antusias peserta mengikuti apel Hari Santri.

"Ini bukti bahwa NU berada di hati dan dicintai semua golongan. Pengurus NU dan Muslimat NU misalnya, yang sudah sepuh masih semangat untuk ikut apel," ujar Amenan yang kala itu didampingi Ketua Panitia Hari Santri MWCNU Tuban, Khoirul Huda.

Sedang Khoirul Huda menambahkan, dalam perayaan Hari Santri 2023 juga digelar bazar dari pengurus lembaga dan badan otonom NU. Hal itu dilakukan sebagai upaya kemandirian organisasi di bidang perekonomian.

"Dengan bazar ini ada pemasukan untuk kas lembaga, sehingga bisa membantu pendanaan kegiatan di lembaga atau banom masing-masing," kata Khoirul Huda.

Apel Hari Santri MT ini diikuti pengurus MWCNU, lembaga dan banom, hingga Ranting NU. Selain itu, turut pula santri Ma'had Bahrul Huda dan Pesantren Al Futuhiyah Tuban.

Serangkaian kegiatan apel Hari Santri tersebut dipungkasi penampilan kader Ansor dan Banser. Mereka berkolaborasi dengan Fatayat NU memperagakan nyanyian dan gerak Jumberareka. ***Tbu***

Ribuan Santri Ikuti Apel Hari Santri NU-Ansor Pidie Jaya

PCNU dan PC GP Ansor Pijay bersama para santri memperingati Hari Santri di Lapangan Umul Ayman III. (Dok. Serambinews)

PIDIE JAYA – Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Pidie Jaya (Pijay) menggelar peringatan Hari Santri di Lapangan Ummul Ayman III Gampong Bie, Kecamatan Meurah Dua, Pidie Jaya, Ahad (22/10/2023).

"Momen peringatan Hari Santri 2023 ini menghadirkan 1.000 santri lebih, dari berbagai kalangan dayah di Pijay," kata Sekretaris PC GP Ansor Pijay, Zaharullah, Senin (23/10/2023).

Disebutkan, meski dalam waktu singkat sejumlah persiapan dalam rangka Hari Santri. Semua kegiatan melibatkan PCNU Pijay, PC GP Ansor, Banser, dan warga NU secara umum.

Dirinya menyebutkan, dalam perayaan Hari Santri kali ini juga diwarnai dengan penyerahan piagam penghargaan kepada para santri berprestasi. "Ini dilakukan guna memberikan motivasi kepada para santri dalam mengejar prestasi saat belajar," ungkapnya.

H Choirul Anam

Berpulangnya Pegiat NU dengan Aneka Kiprah

Pagi para aktivis Nahdlatul Ulama, nama Cak Anam demikian akrab. Maklum, sejak muda hingga menghembuskan nafas terakhir pada Senin (09/10/2023), beragam kiprah telah dilakoni. Dari sebagai aktivis GP Ansor, pegiat NU, mengawal media Nahdliyin, termasuk sebagai kalangan yang disegani dalam partai politik. Dengan sejumlah kiprah tersebut, namanya demikian diperhitungkan.

Setelah santer berita wafatnya menyebar di berbagai media sosial, sejumlah kalangan memberikan testimoni akan sosok almarhum kelahiran Jombang, 30 September 1954 tersebut. Drs H Choirul Anam atau Cak Anam adalah sosok yang lengkap. Tercatat sebagai aktivis sejak mahasiswa yang ditunjukkan dengan gemar melakukan demonstrasi, rajin menulis, pegiat media, pengurus Ansor, aktif di partai politik, juga tentu saja berkhidmat di NU. Sosoknya juga tercatat sebagai mentor bagi kaderisasi yang ada di NU, sehingga melahirkan sejumlah anak muda yang demikian membanggakan.

Bakat sebagai kalangan yang tidak suka kemapanan ditunjukkan saat menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Organisasi intra kampus ditekuni dengan serius, termasuk memberikan advokasi kepada mahasiswa dan warga yang sedang bermasalah. Demikian pula masalah kemasyarakatan dan pemerintahan dibidiknya bersama aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau PMII.

Ketika itu, dirinya bersama kolega lain seperti KH Ali Maschan Moesa menjadi pihak penting bagi gerakan mahasiswa menentang Orde Baru. Demo meneriakkan keadilan dan menyoroti ketimpangan khususnya atas ulah represif pemerintah kerap dilakukan di panggung maupun jalanan.

Ketertarikan terhadap isu kemanusiaan mengantarkannya menjadi wartawan Majalah Tempo. Demikian pula keseriusan dalam menulis sekaligus meluruskan sejumlah pandangan kalangan modernis yang mendiskreditkan NU ditulis dalam buku yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Buku yang merupakan hasil dari skripsinya tersebut hingga kini tercatat sebagai *buku babon* lantaran menjelaskan perkembangan NU dari awal hingga akhirnya memilih kembali ke Khittah 1926. Dari buku ini tidak terhitung tugas akhir mahasiswa program strata satu hingga program doktor maupun penelitian. Tidak berlebihan kalau disebut buku babon dan memang harus menggunakan buku tersebut bila hendak menulis sejarah panjang NU.

Usai menuntaskan kuliah, yang dilakukan adalah dengan aktif di Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Bahkan dirinya sampai terpilih sebagai Ketua Pimpinan Wilayah (PW) GP Ansor Jawa Timur. Memimpin Ansor untuk kawasan Jawa Timur saat itu tentu bukanlah hal mudah. Harus menyapa kepengurusan Ansor di daerah dari Banyuwangi hingga Pacitan dengan keterbatasan alat komunikasi dan transportasi merupakan perjuangan tersendiri.

Kecintaan kepada media juga dibuktikan dengan mengawal Harian Duta Masyarakat. Demikian pula menginisiasi keberadaan majalah kebanggaan NU Jawa Timur yakni Aula yang terbit hingga kini. Lewat tangan dingin dan pengalaman yang telah teruji semasa muda, membuat Cak Anam mampu mewariskan dua media tersebut untuk menyapa warga NU atau Nahdliyin dari derasnya informasi yang kerap menyudutkan jamiyah.

Saat awal Partai Kebangkitan Bangsa atau PKB didirikan, Cak Anam dipercaya sebagai Ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PKB Jawa Timur. Hal tersebut mengantar partai ini disegani dan memiliki wakil rakyat terbanyak, sehingga PKB dipercaya sebagai Ketua DPRD Jawa Timur. Akan tetapi perjalanannya tidak seluruhnya mulus, khususnya dalam politik. Karena dalam perjalanannya, akhirnya partai ini berkonflik dan dirinya menjadi tokoh yang dipasrahi sejumlah kiai khas untuk mendirikan Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKPNU). Meski tidak sampai lolos ambang batas parlemen atau *parliamentary threshold*, namun keberadaan partai ini memberikan pesan bahwa Cak Anam demikian diperhitungkan. Yang juga berdiri megah hingga kini adalah ikhtiarnya mendirikan Museum NU yang ada di kawasan Gayungsari, Surabaya. Lewat perjuangan tanpa kenal lelah, keberadaan Museum NU kala itu diresmikan oleh Rais Aam KH Sahal Mahfud pada Muktamar ke-31 NU di Asrama Haji Donohudan, Solo, Jawa Tengah. Dan hingga kini, bangunan tersebut masih bisa dikunjungi dengan aneka benda, gambar, dan naskah yang berkaitan dengan kiai, ulama dan NU.

Ketika kondisi fisiknya tidak lagi prima, Cak Anam masih menerima sejumlah tamu untuk kepentingan wawancara. Menghadiri beberapa seminar, khususnya terkait perjalanan NU dan Ansor, serta pemikiran dan kiprah sejumlah ulama. Meski untuk keperluan tersebut, dirinya harus berjuang dengan sakit yang diderita, akan tetapi terus dilakukan. Tujuannya untuk memberikan gambaran sekaligus meluruskan pemahaman terkait kiprah kiai NU yang kerap dimarginalkan.

Cak Anam lebih memilih dikebumikan di makam keluarga di Dusun Kemiri Galih, Desa Mayangan, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Hal tersebut sebagai bentuk takdzimnya kepada keluarga, terutama sang ibu. Bagi para pegiat NU, silakan menyempatkan ziarah ke makam Cak Anam sebagai bentuk dukungan atas kiprahnya yang demikian totalitas dalam memperjuangkan kepentingan umat. ***Asvin**

Winarto Eka Wahyudi

Jadi Wakil Rektor di Usia Muda

Dr Winarto Eka Wahyudi MPdI merupakan sosok akademisi hebat. Ia mengaku sempat kaget dan tidak percaya ketika namanya diumumkan menjadi Wakil Rektor III di Universitas Islam Lamongan (Unisla). Ia merasa belum cukup lama mengabdi di kampus ternama di Kota Soto Lamongan tersebut. Apalagi usianya yang terbilang masih sangat muda.

"Perasaan manusiawi saya secara subjektif merasa belum cukup umur. Jadi saya sering berbicara dengan teman-teman bahwa saya itu wakil rektor yang belum balig dan masih magang. Karena menurut saya banyak figur-figur atau orang-orang yang lebih pantas untuk menjadi wakil rektor," kata pria kelahiran Jombang, 09 Maret 1990 ini.

Akan tetapi, karena ia juga meyakini bahwa keputusan itu adalah menjadi tatanan para sepuh dan juga banyak pertimbangan dari orang-orang yang lama berkiprah di Unisla, ia merasa harus *sami'na wa atho'na,* yang berarti harus menjalankan amanah tersebut dengan baik.

Pada saat itu, Eka mengaku prosesnya begitu cepat, sebab tidak ada dalam benaknya bakal menjadi Wakil Rektor Unisla. Pun, prediksinya bukanlah sosok dirinya yang bakal menjadi wakil rektor, karena baginya kader NU memang tidak boleh berambisi pada jabatan tertentu. Tetapi kalau sudah menjabat, ya harus menerima dengan kinerja semaksimal mungkin atas jabatan yang diamanahkan.

"Waktu itu saya ketika diminta menjadi Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama), saya berpikir bagaimana kalau nanti Unisla ke depan ini menjadi satu episentrum sekaligus lokomotif terhadap gerakan-gerakan kemahasiswaan atau organisasi kemahasiswaan. Itu yang pertama kali ada di pikiran saya," ungkap Ketua Lakpesdam NU Lamongan 2018-2023 ini.

Sehingga dengan amanah tersebut dirinya berkeinginan untuk menjadikan Unisla sebagai kampus para aktivis dalam mengelola organisasi. Jadi, tidak hanya membawahi organisasi ekstra saja, tetapi organisasi intra kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan organisasi lain di lingkungan kampus.

"Tentunya pernah muncul rasa tidak percaya diri dalam penunjukan ini. Karena saya belum punya cukup pengalaman untuk melakukan satu manajerial terhadap universitas yang lebih luas spektrumnya. Juga karena pengalaman saya sebagai Ketua Program Studi Magister PAI saya kira masih belumlah cukup," ujarnya.

Perihal penunjukan itu, ia mengaku tidak banyak berdiskusi ataupun meminta pendapat. Sebab kultur di Unisla tidak boleh banyak bertanya dan banyak *istikharah* ketika menerima suatu amanah. Karena sebelum terjadinya keputusan penting tersebut pasti sudah diistikharahi terlebih dahulu oleh sesepuh-sepuh NU setempat.

"Sehingga saya tinggal terima, tinggal jadi, dan laksanakan. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban saya untuk melakukan yang terbaik atas amanah yang sudah dipercayakan kepada saya," ucap Eka yang juga Sekretaris Umum Asosiasi Peneliti-Penulis Islam Nusantara (Aspirasi) 2020-2023.

Eka pun kemudian banyak menyempatkan waktu untuk belajar. Bahkan beberapa perguruan tinggi unggulan ia jelajahi. Seperti Universitas Islam Malang (Unisma), Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa), dan lainnya. Ia termotivasi untuk melakukan sebuah hal yang berdampak baik bagi kampus. Dirinya sangat konsen dan banyak menimba ilmu soal bagaimana pengembangan di bidang aktivis dan kemahasiswaan.

"Mau tidak mau saya *searching,* belajar banyak hal, terutama di NU sendiri kepada para sesepuh. Tanya-tanya kepada pengelola perguruan tinggi yang sudah berhasil mewujudkan kampus Unisla menjadi yang terdepan, mengantarkan lulusannya ke jenjang yang lebih tinggi menjadi SDM yang unggul," ujar Koordinator Divisi Riset dan Pengembangan Kitab Kuning PW LTNNU Jatim ini.

Baginya, apa yang dilakukan adalah semata-mata untuk sarana beribadah. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan dengan melakukan kinerja yang maksimal demi kemajuan dunia pendidikan. Tentu, masih banyak tantangan ke depan yang harus dilalui di era modern ini.

"Bagi saya ini semua sebagai ladang ibadah, berjuang, dan mengabdi. Kemudian untuk menguji seberapa amanah sebenarnya saya dan seberapa profesional saya dalam mengemban amanah ini," tandasnya. ****Diah***

TABAYUN

Runtuh

Sistem demokrasi yang dipilih oleh bangsa Indonesia mensyaratkan seluruh proses demokrasi berjalan sesuai proses yang ada. Karenanya, pergantian kepemimpinan tidak dengan penunjukan apalagi diwariskan kepada anak dan cucu maupun saudara. Bila hendak berkuasa, maka proses yang harus dilewati adalah dengan mengikuti tahapan dan prosedur yang telah diberlakukan.

Hal tersebut akan berbeda dengan model kerajaan yang memang mengharuskan kekuasaan diberikan kepada keluarga dan pihak yang dikehendaki penguasa sebelumnya. Dan sudah menjadi *sunnatulah* atau hukum alam sebuah kekuasaan akan mengalami kejayaan dan keruntuhan. Ketika peradaban Islam menguasai dunia, secara bergantian dinasti-dinasti Islam memegang tampuk kekuasaan. Setiap kerajaan atau kesultanan Islam yang berkuasa tentu pernah mengalami masa-masa keemasan.

Tak dapat dipungkiri, sejarah telah membuktikan dinasti-dinasti Islam di era keemasannya telah memberikan kontribusi dan sumbangan yang begitu besar bagi peradaban manusia. Tanpa kejayaan peradaban Islam, barangkali dunia Barat pun belum tentu mencapai kemajuan. Diakui atau tidak, Barat banyak belajar dari peradaban Islam.

Sejarah selalu kaya akan hikmah dan pelajaran. Yang dapat dipelajari dan diambil hikmah dari peradaban Islam tak hanya masa keemasannya saja. Era kejatuhan dan ambruknya dinasti-dinasti Islam juga menarik untuk dipelajari. Redup dan tenggelamnya sebuah dinasti Islam pada masa silam itu tentu mengandung begitu banyak pelajaran.

Dalam kitabnya yang terkenal yakni *Al-Muqaddimah*, sejarawan ternama Ibnu Khaldun sebagaimana ditulis Nadirsyah Hosen, menganalisa penyebab hancurnya Bani Umayyah dan Abbasiyah. Ibnu Khaldun menyebut faktor penerus para khalifah Umayyah yang lebih cinta duniawi dan melupakan perjuangan pendahulu mereka. Lantas datanglah periode khalifah Abbasiyah yang berhasil menumbangkan Umayyah dan mencapai kekuasaan puncak.

Awalnya mereka berupaya mengarahkan jalannya kekuasaan menuju kebenaran. Lantas tiba pada generasi anak cucu Harun ar-Rasyid memegang kekuasaan, semuanya berubah. Di antara mereka, menurut Ibnu Khaldun, terdapat orang yang saleh dan orang yang jahat sekaligus, sehingga kekuasaan menjadi sarana bermegah-megahan dan mereka para khalifah Abbasiyah tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Mereka melanggar nilai-nilai agama secara terang-terangan, kata Ibnu Khaldun, sehingga Allah mencabut kekuasaan dari tangan orang Arab secara total. Allah lantas mengizinkan bangsa-bangsa lain merebut kekuasaan mereka.

Ibnu Khaldun, yang wafat di era Dinasti Mamluk, menegaskan bahwa Allah tidak pernah berbuat kedzaliman sedikit pun kepada para hamba-Nya. Seolah beliau hendak menegaskan bahwa kehancuran khalifah Umayyah dan Abbasiyah akibat ulah mereka sendiri. Ibnu Khaldun menggarisbawahi bahwa bagi siapa yang mau mengamati perjalanan sejarah para khalifah, maka akan mengetahui kebenaran pernyataan ini. Ibnu Khaldun lantas mengutip Al-Mas'udi, sejarawan Arab klasik yang wafat tahun 956, yang mengisahkan hal yang sama mengenai tingkah laku Bani Umayyah, ketika Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua Abbasiyah, menemui pamannya. Mereka mencari info tentang Bani Umayyah.

Abu Ja'far menjawab: "Khalifah Abdul Malik itu penguasa yang otoriter dan tidak peduli dengan apa yang dia lakukan. Khalifah Sulaiman itu hanya memikirkan isi perut dan kemaluannya saja. Sedangkan Khalifah Umar bin Abdul Azis itu bagaikan orang yang buta sebelah di kawanan orang yang buta kedua matanya. Orang yang menjadi pemimpin itu adalah khalifah Hisyam."

Ibnu Khaldun melanjutkan kutipan Abu Ja'far yang bercerita lebih lanjut bahwa di awal mulanya Bani Umayyah memenuhi tanggung jawabnya, lantas mereka memuaskan hawa nafsunya dan durhaka kepada Allah. Karena kelalaian inilah Allah memakaikan baju kehinaan kepada mereka. Kemudian Abu Ja'far memanggil Abdullah bin Marwan yang menceritakan pertemuannya dengan Raja Nubia (kawasan antara Mesir dan Sudan) ketika dia melarikan diri dari pengejaran khalifah As-Saffah (Khalifah Abbasiyah pertama).

Dikisahkan dialog antara sang Raja Nubia dengan Abdullah bin Marwan. Raja Nubia bertanya: "Mengapa Anda minum minuman keras yang dilarang dalam kitab suci Anda?"

Abdullah menjawab: "Budak dan pengawal kami yang melakukannya."

"Mengapa kalian merusak tanaman dan hewan ternak, bukannya itu perbuatan yang diharamkan?"

Abdullah sekali lagi menjawab: "Budak dan pengikut kami yang berbuat itu karena kebodohan mereka."

Raja bertanya lagi: "Mengapa kalian memakai sutera dan emas padahal itu diharamkan atas kalian?"

Abdullah menjawab: "Kekuasaan kami dihancurkan bangsa non-Arab (Persia). Mereka masuk agama kami dan mereka memakai sutera dan emas, padahal kami membencinya."

Mendengar semua jawaban *ngeles* dari Abdullah ini, Raja Nubia berkata: "Budak kami, pengawal kami, pengikut kami, bangsa non-Arab!!! Kenyataannya tidak seperti yang Anda katakan. Kalian lah yang menghalalkan apa yang diharamkan. Kalian melakukan perbuatan yang dilarang dan menyalahgunakan kekuasaan, sehingga Tuhan menimpakan bencana kehinaan kepada kalian (Bani Umayyah)."

Raja Nubia dengan gusar melanjutkan: "Aku khawatir jika Tuhanmu menimpakan azab-Nya kepada kalian sekarang, sedangkan kalian tengah berada di negeriku, aku pun akan terkena musibah bersama kalian. Bertamu hanya tiga hari, setelah itu keluarkah dari negeriku!"

Ibnu Khaldun lantas memberi komentar yang menohok atas kisah di atas: "Jelaslah bagi Anda kini bagaimana kekhalifahan berubah menjadi kekuasaan duniawi semata."

Bagaimana kekuasaan di negara yang menganut sistem demokrasi bisa runtuh? Bisa saja penyebabnya sama yakni karena keserakahan, nepotisme dan perilaku negatif lain. Jabatan yang diraih secara prosedural bisa saja dijatuhkan di tengah jalan lantaran melanggar aturan. Atau bisa saja sosok yang diidamkan rakyat akhirnya mengakhiri kekuasaan tidak lagi dengan sanjungan, melainkan caci maki dan keengganan untuk mengenang sosoknya. *Syaifullah*